



CITRA PEREMPUAN ARAB DALAM LIMA CERPEN

الكابوس (HALUSINASI)
KARYA NAJIB KAILANI



Skripsi
Diajukan untuk memenuhi
Persyaratan untuk mencapai gelar
Sarjana Humaniora

Oleh

SITTI AMALINA UMMI
NPM 0705070726
Program Studi Arab

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sitti Amalina Umami

NPM : 0705070726

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Januari 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Sitti Amalina Umami

NPM : 0705070726

Program Studi : Arab

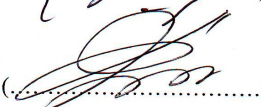
Judul Skripsi : Citra Perempuan Arab dalam Lima Cerpen الكابوس (Halusinasi)
Karya Najib Kailani

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maman Lesmana S.S, M.Hum (..........)

Penguji : Fauzan Muslim S.S, M.Hum (..........)

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin S.S, M.A. (..........)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Januari 2009

Depok, Januari 2009

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta S.S, M.A.
NIP. 151882265

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Amalina Ummi

NPM : 07050700726

Program Studi : Arab

Departemen :

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Citra Perempuan Arab dalam Lima Cerpen الكابوس (Halusinasi)

Karya Najib Kailani

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 12 Januari 2009
Yang menyatakan



(Sitti Amalina Ummi)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil 'alamin, merupakan kata-kata yang tak henti penulis ucapkan ketika menyadari bahwa skripsi ini telah selesai. Rasa syukur yang tak terhingga penulis rasakan atas nyawa pada setiap tarikan nafas yang masih Allah berikan dalam hari-hari yang hingga kini masih penulis lalui, kehidupan yang senantiasa memberikan banyak pelajaran dalam menambah kedewasaan jiwa dan kekayaan hati.

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta anugrahNya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar. Karena izinNya pula skripsi yang penulis susun ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Skripsi yang merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora ini, didedikasikan kepada kedua orang tua penulis yang sangat menginginkan terwujudnya skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hal yang penulis hadapi. Tidak jarang terdapat hambatan yang mengganggu jalan terwujudnya skripsi ini. Akan tetapi dorongan semangat, perhatian, dan bantuan, penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada mereka yang turut berperan dalam penyusunan skripsi, yaitu :

1. Kedua orang tua penulis, H. Muhammad Rosyid dan Hj. Tati Mulyati, yang telah merawat dan membesarkan penulis hingga saat ini. Segala bantuan baik secara moril maupun materi, motivasi, serta doa-doa yang selalu diberikan, dapat menambah rasa syukur penulis dalam menjalani kehidupan ini. Kepada kakak penulis, Muhammad Lutfi, terima kasih atas kebaikan yang diberikan. Serta kepada saudara-saudara lainnya yang turut membantu mendoakan penulis. Kepada Saputri handayani, terima kasih atas waktunya bersedia menemani penulis berkeliling mencari data skripsi. *You're the best cousin in my family, tetap setia mendengarkan segala keluh kesahku ya mba uthi.*

2. Bapak Maman Lesmana, M.Hum. yang telah bersedia menjadi pembimbing skripsi penulis. *Terima kasih atas kritik, saran, dan waktu yang bapak berikan. Tanpa arahan dan kesabaran bapak, skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik.*
3. Bapak Apipudin SM, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademis selama tiga setengah tahun ketika saya kuliah di jurusan sastra Arab.
4. Kepada para dosen sastra Arab FIB UI, Bapak Afdol, Bapak Suranta, Bapak Fauzan, Bapak Basuni, Bapak Maman, Bapak Apip, Bapak Luthfi, Bapak Minal, Bapak Aselih, Bapak Aliuddin, Bapak Yon, Ibu Wiwin, Ibu Emma, terima kasih atas ilmu-ilmu bermanfaat yang diberikan serta kesabarannya dalam mengajar penulis. Serta dosen-dosen dari jurusan lain yang juga mengajarkan penulis untuk mata kuliah wajib fakultas.
5. Ibu Zuriyati, selaku dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, yang juga turut memberikan bimbingan kepada penulis. *Terima kasih atas waktu, masukan, ilmu, serta beberapa bahan yang ibu berikan kepada saya, yang sangat berguna bagi penulisan skripsi ini.*
6. Kepada Rizky Muhaimin Ramadhan, yang telah memberikan kebaikan dalam segala hal kepada penulis. *Terima kasih telah mengisi hari-hari dalam kehidupanku beberapa tahun belakangan ini. Terima kasih atas saran-saran terhadap masalah yang kuhadapi, serta pengertian, perhatian, dan kesabaran yang diberikan kepadaku. You're so special in my life.*
7. Kepada Sarah Tazkia, Karima Alkaff, dan Aztria Nurdiasari, yang telah menjadi sahabat penulis dari masa awal perkuliahan. Terima kasih atas semua kebaikan dan kebersamaannya. *Kalian adalah orang-orang terdekat, yang berada disampingku di kala suka dan duka. Terima kasih Taz, telah menjadi teman seperjuanganku dalam menyusun skripsi, serta telah menemani dan membantuku pada setiap hal yang bersangkutan dengan penyusunan skripsi ini. Terima kasih Me, selalu memberikan doa*

dan semangat agar skripsi ini terselesaikan tepat waktu. Terima kasih iya, selalu mendengarkan curhatanku dan memberikan saran-saran yang terbaik.

8. Kepada teman-teman jurusan sastra Arab angkatan 2005. Vira Muthia, Asri Rahmati Swari, Nadia Isfahani, Octaviani Nadian, Den Subhan, Gausy, Indraswari Yuliarti, Hafid Fuad, Ian Moy Visnu, Faisal rizal, Selviana IP, Hera, Fahdah, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Kepada Munib Anshori, selaku senior dari jurusan sastra Arab. *Terima kasih banyak atas bantuan dan juga bimbingan yang diberikan. Info-info darimu menambah pengetahuanku.*
10. Kepada teman-teman dekat penulis, Tika, Yaya, Nadya, Risty, Wulan, Satria, Syarif, Dodi, Yurizal, Hana, Isti, Afifa, Nida, dan lain-lain. *Terima kasih telah menjadi teman baikku, yang bersedia membantu dikala kesulitan sedang menghadangku.*
11. Kepada Bapak-Ibu staff perpustakaan, yang telah bersedia membantu penulis dalam mendapatkan bahan-bahan skripsi.

Akhir kata, ucapan terima kasih mungkin tidaklah cukup untuk menggambarkan betapa penting dan berharganya kehadiran anda sekalian dalam memberikan kekuatan bagi penulis, untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Depok, 9 Januari 2009

Sitti Amalina Ummi

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan transliterasi huruf Arab yang disesuaikan dengan Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.158 dan No.0543-6/U/1987. Transliterasi Arab-Latin tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab diibandingkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	□	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zai	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	□ad	□	es (dengan titik di bawah)
ض	□a□	□	de (dengan titik dibawah)
ط	□a□	□	te (dengan titik di bawah)
ظ	□a	□	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	H
ء	hamzah	-	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	Dammah	u	U

Contoh:

دَرَسَ : darasa

كُتِبَ : kutiba

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
ي-----	fathah dan ya	Ai	a & i
و-----	fathah dan wau	Au	a & u

Contoh:

سَوْفَ : saufa

بَيْنَ : baina

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي-----	fathah & alif atau ya	ā	a & garis di atas

ي ---	kasrah & ya	ī	i & garis di atas
و ---	damah & ya	ū	u & garis di atas

Contoh:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : qālā rasūlullāhu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada tiga, yaitu:

1. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatah, kasrah, dan damah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Jika pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

الطَّالِبَةُ الْجَدِيدَةُ : a-ālibah al-Jadīdah

a-ālibatul Jadīdah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

فَعَّلَ : fa''ala

فَرَّحَ : farra'a

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah atau kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الطَّالِبُ : a□-□ālibu

النُّورُ : an-nūr

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

الْبَيْتُ : al-baitu

الْيَوْمُ : al-yaumu

G. Hamzah

Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَمَاءُ : samā'un

أَخَذَ : akhaẓa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	8
1.3 Tujuan	9
1.4 Ruang Lingkup	9
1.5 Metodologi	10
1.5.1 Metode Penelitian	10
1.5.2 Teknis Perolehan Data	10
1.5.3 Prosedur Analisis	11
1.6 Sistematika Penyajian	11
BAB II : KERANGKA TEORI	
2.1 Pengertian Cerpen	12
2.2 Unsur-Unsur Cerpen	13
2.2.1 Tokoh dan Penokohan	14
2.2.2 Latar	16
2.2.3 Amanat	17
2.3 Citra Perempuan	18
2.3.1 Feminisme	18
2.3.2 Gender	21
BAB III : ANALISIS CERPEN	
3.1 Otoriter (الجبابة)	
3.1.1 Sinopsis	24
3.1.2 Tokoh dan Penokohan	25
3.1.3 Latar	31
3.1.4 Amanat	32
3.2 Malam Pengantin (ليلة الزفاف)	
3.2.1 Sinopsis	32
3.2.2 Tokoh dan Penokohan	34

3.2.3 Latar	39
3.2.4 Amanat	40
3.3 Udara yang Dingin (الجو بارد)	
3.3.1 Sinopsis	41
3.3.2 Tokoh dan Penokohan	42
3.3.3 Latar	45
3.3.4 Amanat	46
3.4 Hati Perempuan (قلب امرأة)	
3.4.1 Sinopsis	47
3.4.2 Tokoh dan Penokohan	49
3.4.3 Latar	54
3.4.4 Amanat	54
3.5 Salah Arah (الدليل التائه)	
3.5.1 Sinopsis	55
3.5.2 Tokoh dan Penokohan	57
3.5.3 Latar	61
3.5.4 Amanat	62
BAB IV : CITRA PEREMPUAN	64
4.1 Karakter Tokoh Perempuan yang Tabah	65
4.2 Karakter Tokoh Perempuan yang Pasrah dan Tidak Berdaya	68
4.3 Karakter Tokoh Perempuan yang Memberontak	71
4.4 Karakter Tokoh Perempuan yang Bodoh	73
BAB V : KESIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama : Sitti Amalina Ummi
Program Studi : Arab
Judul : Citra Perempuan Arab dalam Lima Cerpen **الكابوس** (Halusinasi)
Karya Najib Kailani

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan peristiwa kehidupan. Dengan membaca cerpen-cerpen Arab, maka dapat terlihat kondisi masyarakat, lingkungan, serta karakter bangsa Arab pada umumnya. Pada cerpen-cerpen Arab, masalah mengenai perempuan banyak terdapat dalam cerita. Namun karakter perempuan banyak digambarkan sebagai sosok yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan sering diceritakan berada di bawah kekuasaan kaum laki-laki. Pada skripsi ini akan dibahas lima cerpen karya sastrawan Arab periode modern yang berasal dari Mesir, yaitu Najib Kailani. Kelima cerpen tersebut bertemakan tentang perempuan yang tertindas serta sering direndahkan oleh laki-laki. Empat tokoh perempuan diceritakan sebagai seorang istri yang direndahkan oleh suaminya, dan satu tokoh diceritakan sebagai seorang anak perempuan yang berada di bawah kekuasaan ayahnya. Metode yang digunakan pada skripsi ini adalah metode struktural atau pendekatan analisis, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian kepada analisis dari segi intrinsik karya sastra. Untuk menganalisis sebuah karya sastra yang menggunakan pendekatan ini, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya sastra itu sendiri. Pada skripsi ini, unsur-unsur intrinsik yang dianalisis yaitu unsur yang berkaitan dengan citra perempuan, seperti penokohan, latar, dan amanat cerpen. Pada kelima cerpen tersebut, sangat terlihat jelas bahwa tokoh perempuan mempunyai pengaruh yang besar terhadap jalan ceritanya. Terdapat kesamaan dari beberapa karakter tokoh perempuannya, yaitu digambarkan sebagai tokoh yang berwatak lemah, selalu tertindas atau berada di bawah kekuasaan laki-laki, serta direndahkan atau dilecehkan. Citra yang terbentuk pada tokoh perempuan dalam kelima cerpen yang dibahas adalah perempuan yang bodoh dan mudah ditindas, bersifat sabar dalam menghadapi segala cobaan, pasrah menerima apapun yang terjadi, dan ada juga yang memberontak melawan laki-laki.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah bentuk karya seni yang memiliki budi, imajinasi, emosi, serta karya kreatif yang diberikan pengarang kepada pembacanya.¹ Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan peristiwa kehidupan adalah cerita pendek, atau yang biasa disingkat cerpen. Sebagai dokumentasi kehidupan, cerpen dapat memperlihatkan kondisi suatu tokoh, masyarakat, atau lingkungannya dalam cerita tersebut. Setiap cerpen dari berbagai negara di dunia secara tidak langsung dapat memperkaya seseorang dengan sejumlah informasi yang terjadi di negara tersebut. Seperti di negara Arab, dengan membaca cerpen Arab pembaca dapat melihat penggambaran tentang kondisi kehidupan bangsa Arab. Secara lebih khusus, pembaca dapat mengetahui karakter-karakter bangsa Arab melalui penggambaran tokoh-tokohnya dalam cerita.

Cerpen dalam kesusastraan Arab termasuk ke dalam jenis kesusastraan yang baru hadir. Cerpen-cerpen Arab ini mulai bermunculan pada masa kesusastraan Arab modern. Cerpen Arab semakin berkembang pesat dan memegang peranan yang penting dalam dunia kesusastraan.² Dalam perkembangannya, cerpen Arab telah dipengaruhi oleh kesusastraan Barat, khususnya Eropa. Sastrawan-sastrawan Barat yang terpengaruh terhadap perkembangan cerpen di Arab adalah Maupassant dan

¹ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2002, hlm. 3-4.

² M.H. Bakalla, *Arabic Culture Throught Its Language and Literature*, London : Kegan Paul International, 1984, hlm. 224.

Daudet dari Perancis, Oscar Wilde dari Inggris, Anton Tchekov dan Nicolai Gogol dari Rusia, Edgar Allan Poe dari Amerika, dan Ernst Hoffmann dari Jerman.³ Semua pemrakarsa cerpen-cerpen Arab telah sedemikian rupa terpengaruh oleh mereka dalam membentuk hasil karyanya.

Salah satu negara Arab yang memiliki kebebasan berekspresi dalam bidang sastra adalah Mesir. Bersamaan dengan kebebasan berekspresi dan mengutarakan pendapat di Mesir, para sastrawan banyak yang melakukan gerakan melalui tulisan, seperti syair dan cerita-cerita.⁴ Banyak sastrawan dari negara Arab lainnya, yang menjadikan wilayah Mesir sebagai tempat untuk mengekspresikan kreatifitas mereka. Dalam sejarah, tidak ada satupun negara di wilayah Arab yang bebas dari imperialisme, selain Yaman dan sebagian Kerajaan Arab Saudi. Empat negara yang saling bersaing dalam memperebutkan keuntungan atas wilayah tersebut, adalah Perancis, Inggris, Italia, dan Jerman.⁵

Pada awalnya terjadi hubungan kerja sama yang baik antara Imperium Utsmani dengan Perancis. Akan tetapi Perancis tidak membiarkan peluang untuk meraih keuntungan atas melemahnya Imperium ini, dengan memperluas kekuasaannya atas wilayah-wilayah yang berada dalam kendali Imperium. Perancis pertama kali masuk ke wilayah Mesir pada tahun 1798 melalui ekspedisi Napoleon Bonaparte. Kemudian pada tahun 1830 meluas ke Aljazair, Tunisia pada tahun 1883,

³ *Ibid.* hlm. 223.

⁴ Ahmad Al-Faqih, dll., *Mukhtarotul Qishos Al-Qosiroh*, Mesir : Markazul Ahram, tt, hlm. 15.

⁵ Achmad Atho'illah, *Sekilas Perkembangan Sastra Mesir*, 2008, (<http://kampusislam.com/>).

dan Maroko pada tahun 1906.⁶ Sebagian besar para sejarawan beranggapan bahwa kedatangan Napoleon ke Mesir merupakan peristiwa penting dalam sejarah lahirnya peradaban baru di dunia Arab. Ekspedisi Napoleon ini telah mengguncangkan fondasi dunia Arab, terutama Mesir, baik dalam bidang politik maupun sosial budaya.⁷

Cerpen Arab bermula dari penerjemahan cerita-cerita dari negara Eropa ke dalam bahasa Arab. Sebagian dari cerita-cerita tersebut banyak yang menggambarkan kehidupan di Perancis dan Inggris. Cerpen-cerpen ini ditulis oleh penulis atau cerpenis-cerpenis besar dari Inggris, Perancis, Rusia, Amerika, dan Italia. Seperti sastrawan Mesir yang terkenal yaitu Musthafa Luthfi Almanfaluthi (1876-1924), dalam bukunya “Al-‘Ibaraat” yang berisi tentang sekumpulan cerita-cerita Perancis.⁸ Proses penerjemahan menjadi awal mula transformasi cerpen, kemudian peniruan dengan gaya Barat, dan akhirnya terbentuklah karya-karya orisinal cerpen Arab.

Sesudah berakhirnya Perang Dunia I, pemikiran-pemikiran intelektual di Mesir semakin terasa. Dalam kesusastraan mereka terbagi ke dalam dua kelompok besar. Pada satu pihak pengarang-pengarang yang mempunyai latar belakang pendidikan Barat cenderung pada sastra Prancis dan pada pihak lain lebih cenderung pada sastra Inggris. Ada juga beberapa pengarang Mesir yang memiliki kecenderungan mengolah cerita lama menjadi bentuk yang baru. Pada fase ini, cerpen berada pada tahap pembentukan. Tokoh yang pertama menerbitkan cerpen Arab modern di Mesir adalah Mahmud Taimur. Melalui karyanya, sebuah gaya naratif baru

⁶ *Ibid.*

⁷ M.H. Bakalla, *Op. Cit.*, hlm. 185.

⁸ Ahmad Al-Faqih, dll., *Op. Cit.*, hlm. 10.

telah muncul dengan menekankan pengembangan dan analisis psikologis karakter-karakter dalam cerita dengan sebuah pendekatan yang lebih realistis.⁹

Pada tahun 1939-1945 terjadi Perang Dunia II. Tahun-tahun tersebut menjadi tahun yang berat dan suram bagi dunia sastra di Mesir. Banyak orang yang sibuk berperang. Persediaan kertas di percetakan menipis, yang menyebabkan sulitnya menerbitkan buku-buku disana. Banyak dampak-dampak buruk yang dialami Mesir, seperti melonjaknya harga mata uang, kesulitan-kesulitan yang dihadapi, kehancuran pada bidang politik, ekonomi, dan sastra.¹⁰

Setelah peperangan selesai dan perdamaian telah disepakati, hadirilah penulis-penulis, seperti Najib Mahfouz, Mahmud Al-Badawi, Ihsan Abdul Qudus, Yusuf Jauhari, Mahmud Abdul Halim Abdullah, dan lainnya. Mereka membuat macam-macam cerita fiksi, romansa, syair, dan lain-lain. Penulis-penulis tersebut juga menggambarkan sisi kehidupan di Mesir, baik kehidupan di kampung maupun di kota. Sebagian dari mereka mengangkat cerita-ceritanya ke dalam pentas drama, atau menerbitkannya di surat kabar.¹¹ Setelah negara-negara Arab merdeka dari penjajahan negara Barat, akhirnya cerpen berkembang pesat, seperti di Suria, Palestina, Yordania, Libanon, dan lain-lain.¹² Kemudian pada masa-masa awal kemerdekaan Mesir sekitar tahun 1960, cerpen mencapai sebuah tingkat penanaman yang terhormat dalam karakteristik-karakteristik artistik yang spesifik. Termasuk

⁹ Achmad Atho'illah, *Op. Cit.*

¹⁰ Ahmad Al-Faqih, dll., *Op. Cit.*, hlm. 13.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 14.

¹² *Ibid.*, hlm. 16.

diantaranya pendeknya cerpen, bentuk waktu yang singkat, daya kritis dan detail yang mendalam, ditulis dengan bahasa prosa yang bermakna dalam, memiliki batas minimal karakter, dan membawa sebuah akhir cerita yang ambigu untuk mengarahkan pembaca kepada imajinasi dan interpretasinya sendiri.¹³

Pada periode modern, terdapat beberapa sastrawan Arab yang terkenal. Diantaranya adalah Najib Mahfouz, Taufiq Al-Hakim, Al-Manfaluti, Ahmad syauqi, Taha Husein, Mahmud Taimur, dan Najib Kailani. Beberapa karya sastra yang ditulis oleh para sastrawan Arab tersebut, telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kesempatan ini, penulis akan membahas beberapa cerpen karya Najib Kailani pada buku kumpulan cerpennya yang berjudul الكابوس (Halusinasi).

Sastrawan Arab muslim ini mempunyai nama lengkap Najib Ibrahim bin Abd Al-Lathiif Al-Kailani. Ia dilahirkan tanggal 10 Juni 1931 di Syarsyabah, suatu desa di wilayah bagian barat Republik Arab Mesir. Najib Kailani merupakan anak pertama yang berasal dari keluarga petani, yang taat dalam beragama. Ia lahir dan tumbuh dalam situasi politik dan ekonomi yang sangat sulit. Pendidikan Najib Kailani dimulai di Kuttab, di mana ia belajar membaca, menulis, dan menghafal banyak surat-surat dari Al-Qur'an. Kemudian ia melanjutkan pelajaran Ibtidaiyyahnya di Sinbath, dan Tsanawiyahnya selama lima tahun, setingkat dengan SLTP-SLTA, di Thontho. Pada tahun 1951, ia melanjutkan studinya di Fakultas Kedokteran Universitas Fuad I, yang sekarang bernama Universitas Kairo. Akan Tetapi pada

¹³ Achmad Atho'illah, *Op. Cit.*

tahun keempat masa kuliahnya, Najib Kailani diajukan ke pengadilan, dikarenakan keterlibatan dirinya dalam masalah politik, Ia tergabung dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Ia divonis hukuman penjara selama sepuluh tahun. Namun ketika baru menjalani hukuman selama tiga setengah tahun, Ia sudah dikeluarkan. Setelah keluar dari penjara, Ia menyelesaikan kuliahnya. Kemudian pada tahun 1960, Ia kembali dimasukan penjara selama satu setengah tahun.

Setelah tamat dari Fakultas Kedokteran, Najib Kailani bekerja sebagai dokter pada Kementrian Perhubungan dan Jawatan Kereta Api Mesir. Pada tahun 1967, Ia meninggalkan Mesir untuk bekerja sebagai dokter di Kuwait, dan kemudian di Dubai. Selanjutnya Ia berpindah-pindah dari satu jabatan ke jabatan lain. Terakhir Ia menjabat sebagai Direktur Departemen Budaya pada Kementrian Kesehatan Persatuan Emirat Arab, di samping menjadi anggota panitia-panitia yang bergerak dalam bidang kesehatan masyarakat untuk negara-negara teluk. Najib Kailani kembali ke Kairo pada tahun 1992. Di kalangan masyarakat Arab, profesinya sebagai sastrawan lebih dikenal daripada profesinya sebagai dokter.

Kiprah Najib Kailani dalam dunia sastra sebagai cerpenis, novelis dan penyair, bermula dari kegemarannya membaca, terutama membaca majalah-majalah sastra yang terbit pada masa itu. Di samping novel, cerpen, puisi, dan bahasan tentang sastra lainnya, Najib Kailani juga menulis karya-karya ilmiah dalam bidang kedokteran, keagamaan dan politik. Ia sering mendapatkan berbagai hadiah dan penghargaan dalam bidang ilmiah maupun sastra.

Najib Kailani mulai menulis puisi sejak bersekolah di Tsanawiyah, dan ketika dipenjara Ia juga menulis beberapa novel. Najib Kailani termasuk sastrawan Arab penggagas Sastra Islam dan Teater Islam. Ia telah mengarang lebih dari tiga puluh novel, serta beberapa antologi cerpen dan puisi, yang diterbitkan oleh berbagai penerbit dan surat kabar di Mesir. Sebagian besar karya Najib Kailani bertemakan sosial, pembebasan, kesewenang-wenangan penguasa dan tuan tanah, ketertindasan orang-orang kecil, kritik sosial, dan semacamnya. Selain itu, masalah-masalah moral, masalah kejiwaan, dan masalah perempuan.¹⁴ Pada masalah perempuan, Najib Kailani ingin mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan dengan cara yang dramatik. Untuk mencapai tujuan tersebut, Ia sering menampilkan perempuan negatif dengan karakter yang penuh dosa, dan juga perempuan positif yang ditampilkan dengan karakter mulia atau sholehah. Namun dilihat dari ceritanya, yang menjadi permasalahan menurut Najib Kailani bukanlah karakter wanita tersebut, tetapi bagaimana tokoh wanita seharusnya diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Pada buku kumpulan cerpen الكابوس (Halusinasi) karya Najib Kailani, terdapat beberapa cerpen yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama ataupun sebagai tokoh yang mempunyai hubungan erat dengan tokoh utamanya. Penulis akan mengkaji lima cerpennya yang berjudul الجبابة (Otoriter), ليلة الزفاف (Malam Pengantin), الجو بارد (Udara Yang dingin), قلب امرأة (Hati perempuan),

¹⁴ Navila, *Najib Al-Kailani (1931-1995)*, 2003, (<http://www.geocities.com/>).

dan الدليل التائة (Salah Arah). Pada kelima cerpen tersebut, sangatlah terlihat jelas bahwa tokoh perempuan mempunyai pengaruh yang besar terhadap jalan ceritanya. Tokoh-tokoh perempuan tersebut sebagian besar digambarkan sebagai perempuan yang berwatak lemah, selalu tertindas, dan kedudukannya berada dibawah kekuasaan laki-laki.

Seperti pada cerpen yang berjudul الجبابة (Otoriter), tokoh utamanya digambarkan sebagai perempuan yang tidak berdaya melawan segala perlakuan otoriter yang dihadapinya. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang anak perempuan bernama Siham, yang hidup dalam situasi keluarga yang buruk dengan segala kekejaman yang dialaminya. Ia berperan sebagai anak yang sangat menuruti perintah orangtuanya, serta menerima segala bentuk kemarahan yang dilakukan ibunya dan perlakukan otoriter sang ayah kepadanya. Hingga pada suatu saat ia diperintahkan untuk menikah dengan seorang lelaki tua, yang tidak lain merupakan ayah dari seorang laki-laki yang selama ini dicintainya bernama Sultan. Meskipun Siham tidak bisa menerima hal ini, tetapi ia harus tetap mengikuti perintah ayahnya tersebut. Siham terlihat sangat pasrah menerima takdir yang dihadapinya.

Pembahasan tentang perempuan banyak dibicarakan dalam karya sastra. Sering sekali sastrawan Arab, dalam hasil karyanya menceritakan tentang tokoh perempuan yang selalu saja berada dalam posisi tertindas. Pengarang menggambarkan tokoh yang selalu menjadi korban kekerasan dan dijadikan kepentingan bagi orangtuanya, adat-istiadat, ataupun lelaki. Laki-laki mempunyai

peran yang aktif dan perempuan berperan pasif.¹⁵ Perempuan dianggap lebih rendah kedudukannya dibanding laki-laki, sering diremehkan, selalu bersifat pasrah, dan penurut terhadap apapun yang diperintahkan kepadanya meskipun melanggar aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan. Kondisi tersebut jelas memberikan pencitraan negatif pada perempuan sebagai makhluk yang lemah dan mudah dikuasai oleh kaum pria.¹⁶

Pada kehidupan nyata di Timur Tengah, perempuan masih mengalami diskriminasi peran publik karena tradisi Arab menekankan perempuan pada kesejahteraan keluarga. Laki-laki memiliki peran yang lebih dan perempuan selalu berada pada posisi yang tersudutkan. Seiring zaman modern, perempuan banyak menjadi komoditas untuk diangkat sekaligus dijatuhkan pada saat yang sama. Perbincangan melindungi dan memanfaatkan perempuan pada dinamika global mencerminkan internalisasi perempuan dalam jaringan kapitalisme. Selalu terjadi bentuk dan cara baru untuk menindas perempuan dengan eksploitasi maupun diskriminasi.¹⁷

Masa modern merajuk pada masa kini yang dikatakan sebagai masa berkembangnya isu kesetaraan gender. Kesetaraan gender telah menjadi perhatian bagi banyak kalangan, terutama kalangan terpelajar serta masyarakat maju dan berkembang. Isu gender di era global adalah masalah penindasan dan eksploitasi,

¹⁵ Lizbeth Goodman, *Literature and Gender*, London : Routledge, 1996, hlm. 26.

¹⁶ BSW. Adjikoesoemo, *Potret Buram Nasib Perempuan dalam Sastra*, 2008, (<http://duniasastra.com/>).

¹⁷ Najlah Naqiyah, *Persepsi Wanita*, 2005, (<http://najlah.blogspot.com/>)

kekerasan, serta persamaan hak dalam keluarga, masyarakat, dan negara.¹⁸ Istilah gender adalah sebuah kategori sosial atau budaya yang dipengaruhi oleh sifat-sifat khas dari perempuan dan laki-laki yang tampak dari tingkah laku.¹⁹

Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat terlihat dari gambaran kondisi perempuan yang kedudukannya selalu berada di bawah laki-laki. Berbagai pembedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan, telah menimbulkan berbagai ketidakadilan karena telah berakar dalam adat, norma, ataupun struktur masyarakat.²⁰ Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Meskipun di kalangan muslim pada kenyataannya masih selalu dijumpai diskriminasi terhadap perempuan, tetapi yang harus dikoreksi juga adalah masyarakatnya, bukan agamanya. Sangat terlihat jelas bahwa gerakan feminis dan kesetaraan gender masih belum bisa menghapuskan berbagai bentuk pelecehan, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, penulis akan menganalisis tema perempuan berdasarkan unsur feminis dan kesetaraan gender dari lima cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *الكابوس* (Halusinasi) karya

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Lizbeth Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 26.

²⁰ Najlah Naqiyah, *Op. Cit.*

Najib Kailani, yang dapat dilihat dari karakter tokoh atau pencitraan perempuan yang terdapat dalam cerita.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat ada beberapa masalah yang perlu diteliti, antara lain yaitu :

1. Bagaimana bentuk kelima cerpen dalam الكابوس (Halusinasi) karya Najib Kailani?
2. Bagaimana citra perempuan yang tergambar dalam lima cerpen tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi ini akan membahas tentang lima cerpen karya Najib Kailani, yang tokoh utama ataupun tokoh yang sangat mempengaruhi ceritanya adalah tokoh perempuan. Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan di atas, kajian ini mempunyai dua tujuan. Pertama, untuk melihat bentuk kelima cerpen tersebut. Kedua, untuk mengetahui citra perempuan yang terdapat dalam penggambaran karakter tokoh perempuan dalam lima cerpen karya Najib Kailani.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan skripsi ini adalah pembahasan mengenai citra tokoh perempuan pada lima cerpen karya Najib Kailani dalam buku kumpulan cerpennya الكابوس (Halusinasi). Berikut ini adalah judul kelima cerpen tersebut الجبابة (Otoriter), ليلة الزفاف (Malam Pengantin), الجو بارد (Udara Yang dingin),

قلب امرأة (Hati perempuan), dan الدليل التائه (Salah Arah). Tokoh perempuan yang dimaksud merupakan tokoh utama dalam cerpen, baik tokoh protagonis maupun antagonis. Tokoh-tokoh perempuan tersebut sangat berpengaruh dalam cerpen, karena sebagai penggerak cerita dari awal sampai akhir cerpen. Kelima cerpen tersebut memiliki kesamaan terhadap karakter tokoh perempuan, yaitu kedudukan perempuan selalu berada di bawah laki-laki. Unsur intrinsik yang digunakan dalam melihat bentuk kelima cerpen tersebut adalah sinopsis, penokohan, latar, dan amanat. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang berpengaruh untuk menentukan citra pada tokoh perempuan dalam cerpen.

1.5 Metodologi

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada skripsi ini adalah metode struktural, karena penulis menganalisis unsur-unsur intrinsik yang berkaitan dengan penggambaran citra wanita, seperti penokohan, latar cerpen, dan amanat. Menurut A. Teeuw, analisis struktural untuk sebuah metode strukturalis bertujuan untuk memaparkan semua unsur dan aspek karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.²¹ Teori atau metode struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analisis. Yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian kepada analisis segi-segi intrinsik karya sastra.²² Untuk

²¹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1984, hlm. 135.

²² M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Padang : Angkasa Raya, 1988, hlm. 197.

menganalisis sebuah karya sastra yang menggunakan pendekatan ini, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya sastra itu sendiri.

1.5.2 Teknis Pemerolehan Data

Skripsi ini adalah metode studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji sumber kepustakaan. Sumber data yang diperoleh untuk pembentukan skripsi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primernya yaitu teks asli lima cerpen pada buku الكابوس (Halusinasi) dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dan data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, serta data-data dari internet. Penulis membaca beberapa cerpen-cerpen Arab lainnya, dan buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan kesusastraan.

1.5.3 Prosedur Analisis

Ada beberapa tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis, antara lain :

- 1) Pertama, penulis membaca keseluruhan cerpen pada buku الكابوس (Halusinasi) secara berulang-ulang, agar dapat memahami masing-masing ceritanya.
- 2) Kedua, penulis memilih lima cerpen yang mempunyai kesamaan dalam ceritanya. Kelima cerpen tersebut mempunyai relevansi dengan tema yang diambil, yaitu tentang citra perempuan.
- 3) Ketiga, penulis mengumpulkan buku-buku kesusastraan, untuk memperoleh data-data atau teori yang digunakan untuk menganalisis.

4) Keempat, penulis menelaah masing-masing struktur cerpennya.

1.6 Sistematika Penyajian

Untuk mendapatkan hasil akhir pembahasan yang sistematis, penulis membagi pembahasan ini dan membuat sistematikanya menjadi lima bab dan beberapa sub-bab dengan tujuan memudahkan penelitian skripsi ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab pertama, penulis memaparkan bagian pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metodologi, dan sistematika penyajian.

Bab kedua, penulis akan membahas kerangka teori. Menjelaskan teori-teori yang akan dipakai dalam menganalisis skripsi ini.

Bab ketiga, penulis akan menjelaskan analisis struktural cerpen, menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam lima cerpen tersebut.

Bab keempat, penulis akan membahas citra perempuan yang terkandung dalam tokoh-tokoh dalam cerpen, berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang telah dibahas.

Bab kelima merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dari uraian dan analisis cerpen yang terdapat pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa konsep yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Penulis akan menjelaskan secara terperinci mengenai pengertian cerpen dan unsur-unsurnya. Penulis juga akan membahas mengenai citra perempuan para tokoh dalam cerpen-cerpen ini. Untuk mengetahui citra perempuan dalam tokoh cerpen, analisis yang digunakan hanya beberapa unsur intrinsik sastranya, yaitu sinopsis, penokohan, latar, dan amanat. Citra perempuan yang ditampilkan dapat terlihat dari segala tindakan dan pemikiran tokoh perempuan yang terdapat dalam cerita. Pembahasan mengenai citra perempuan dalam cerpen-cerpen yang akan diteliti, berkaitan juga dengan feminisme dan gender. Oleh karena itu, penulis akan menjabarkan pengertian feminisme dan gender.

2.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek.²³ Cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen, menurut kamus istilah sastra adalah kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik.²⁴ Menurut Satyagraha Hoerip, cerpen adalah karakter yang dijabarkan melalui rentetan kejadian dari kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Sehingga, apapun yang terjadi di dalamnya merupakan suatu pengalaman atau

²³ Jakob Sumardjo dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta : Gramedia Utama, 1991, hlm. 30.

²⁴ Abdul Rozak Zaidan, et al., *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994, hlm. 50.

penjelajahan. Secara sederhana, cerita pendek memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok.²⁵ Inilah yang kemudian membedakannya dari prosa narasi lain seperti novel, epik, dan kisah lainnya. Sedangkan Aziz dalam bukunya *Al-Adabul Araby wa Tarikhuhu*, menjelaskan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk seni yang indah dalam menggambarkan peristiwa kehidupan baik kisah suka atau duka, harapan atau kepedihan, yang mendorong pengarang untuk mengungkapkan kembali dengan ungkapan yang dalam, simbol yang bermakna, dan imajinasi yang halus.²⁶

Cerpen mempunyai ciri-ciri dasar yaitu bersifat rekaan (*fiction*).²⁷ Realitas dalam karya fiksi (cerpen), yakni ilusi kenyataan dan kesan meyakinkan yang ditampilkan kepada pembaca, tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari.²⁸ Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan dan direka oleh pengarangnya. Meskipun cerpen hanya cerita rekaan saja, namun cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Apa yang diceritakan di dalam cerpen memang tidak pernah terjadi, tetapi dapat terjadi semacam itu. Ciri lainnya adalah cerpen bersifat naratif atau penceritaan. Cerpen bukanlah sebuah argumentasi dan analisis tentang sesuatu hal, melainkan sebuah cerita.²⁹ Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi

²⁵ M. Atar Semi, *Op. Cit.*, hlm. 34

²⁶ Zuriyati, Disertasi, *Gangguan Psikis Tokoh-Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabuus*, Jakarta : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2006, hlm. 13.

²⁷ Jakob Sumardjo dan Saini, *Op. Cit.*, hlm. 36.

²⁸ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, Jakarta : Gramedia, 1989, hlm. 278.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 37.

(bukan analisis argumentatif) yang relatif pendek, yang bersifat fiktif atau tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi dalam kehidupan nyata.

2.2 Unsur-Unsur Cerpen

Penceritaan atau narasi cerpen harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Hal inilah yang menyebabkan sebuah cerpen biasanya hanya terdiri dari dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa, dan hanya ada satu efek saja bagi pembacanya. Akan tetapi, sebuah cerpen harus merupakan suatu kesatuan bentuk yang utuh dan lengkap.³⁰ Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dilihat dari segi-segi unsur yang membangun cerpen tersebut. Adapun unsur cerpen terbagi menjadi dua, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik (struktur dalam) adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra tersebut.³¹ Mursal Esten mengatakan hal-hal yang berhubungan dengan unsur ini yaitu seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, tema dan amanat, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi.³²

Sedangkan Unsur ekstrinsik (struktur luar) adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Unsur ini merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan memengaruhi kepengarangan seseorang.³³ Unsur yang juga ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra ini, berkaitan dengan faktor sosial ekonomi, faktor

³⁰ *Ibid.*

³¹ Nyoman Thusthi Eddy, *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, Yogyakarta : Nusa Indah, 1991, hlm. 69.

³² Mursal Esten, *Kesusastraan : Pengantar Teori dan Sejarah*, Bandung : Angkasa, 1978, hlm. 20.

³³ Zainuddin Fananie, *Op. Cit.*, hlm. 77.

kebudayaan, faktor sosio-politik, faktor keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.³⁴ Struktur dalam dan struktur luar ini merupakan unsur atau bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lainnya.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan satu unsur yang membangun cerita. Menurut Panuti Sudjiman, pengertian tokoh adalah individu atau seseorang yang mengalami suatu peristiwa di dalam cerita.³⁵ Sedangkan penokohan adalah teknik penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam sebuah cerita rekaan.³⁶

Penokohan atau perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya penting dan sangat menentukan dalam sebuah fiksi. Hal itu dikarenakan tidak akan mungkin terdapat suatu karya fiksi, tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.³⁷ Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindakan, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Mutu sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian si penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Jika karakter tokoh lemah, maka seluruh cerita menjadi lemah juga. Cerpen hanya dituntut

³⁴ M. Atar Semi, *Op. Cit.*, hlm. 35.

³⁵ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1988, hlm. 16.

³⁶ *Ibid.* hlm. 23.

³⁷ M. Atar Semi, *Op. Cit.*, hlm. 36.

untuk mengutarakan beberapa aspek watak yang diperlukan oleh situasi cerita.³⁸ Penggambaran tokoh secara demikian akan terlihat lebih riil, daripada harus diutarakan sebagai tokoh pribadi yang kompleks.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan.³⁹ Pengertian tokoh utama atau watak utama yaitu watak yang mendapat perhatian yang besar dari pengarangnya dan mempunyai peranan terpenting dibandingkan tokoh-tokoh lainnya.⁴⁰ Tokoh utama (a central character) merupakan orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita.⁴¹ Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, menjadi senang atau menjadi simpati kepadanya. Tokoh utama terdiri dari protagonis dan antagonis.⁴² Tokoh protagonis menggambarkan tokoh yang baik dan terpuji. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh lawan atau penentang utama tokoh protagonis, yang digambarkan sebagai pihak yang salah ataupun yang jahat.⁴³ Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama, bukan dilihat dari frekuensi kemunculan tokoh tersebut di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

³⁸ Jakob Sumardjo dan Saini, *Op. Cit.*, hlm. 65.

³⁹ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 17.

⁴⁰ A. Wahab Ali, *Imej Manusia dalam Sastera*, Malaysia : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989, hlm. 21.

⁴¹ M. Atar Semi, *Op. Cit.*, hlm. 39.

⁴² Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 18-19.

⁴³ *Ibid.*

Yang dimaksud tokoh bawahan yaitu tokoh yang kedudukannya bukan sebagai peran utama di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Menurut Abdul Rozak Zaidan, tokoh bawahan adalah tokoh cerita yang hanya memegang peranan kecil.⁴⁴ Adapun yang termasuk dalam tokoh bawahan, yang sebenarnya sulit disebut tokoh, yaitu tokoh tambahan. Hal ini dikarenakan tokoh tersebut tidak memegang peranan apa-apa di dalam cerita.⁴⁵

Ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan, dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Yang pertama adalah metode analitis atau metode langsung.⁴⁶ Pada metode ini, pengarang memaparkan watak tokohnya dan terkadang juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Cara ini memang sederhana dan hemat, tetapi tidak menimbulkan imajinasi pembaca untuk membentuk gambaran tentang si tokoh. Metode yang kedua adalah metode dramatik atau metode tak langsung.⁴⁷ Pada metode ini, watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, percakapan, dan tingkah laku tokoh yang disajikan pengarang. Selain itu juga dari penampilan fisiknya dan gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode ini membuat pembaca menyimpulkan sendiri watak tokoh. Namun metode ini tidak ekonomis, dapat menghabiskan waktu lebih lama untuk mengenal tokoh. Metode ini juga dapat membuat pembaca salah menafsirkan watak tokoh. Yang ketiga adalah

⁴⁴ Abdul Rozak Zaidan, et al., *Op. Cit.*, hlm. 206.

⁴⁵ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 20.

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 24.

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 26.

metode konstekstual.⁴⁸ Dengan metode ini, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh.

Pada umumnya dalam membuat suatu cerita, pengarang menggunakan salah satu ataupun menggabungkan ketiga metode tersebut secara bersamaan. Para kritikus modern beranggapan bahwa metode analitis atau metode langsung dinilai bermutu lebih rendah. Hal ini dikarenakan, watak tokoh seharusnya tidak diceritakan, akan tetapi diperagakan. Namun, situasi dan kondisi ceritalah yang menentukan metode mana yang paling tepat untuk digunakan dalam menggambarkan watak tokoh.

2.2.2 Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerpen tentu saja terjadi pada suatu waktu atau suatu rentang waktu tertentu, dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa disebut latar cerita.⁴⁹ M. Atar Semi memberikan definisi bahwa latar (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Yang termasuk dalam latar yaitu tempat atau ruang yang dapat diamati. Sedangkan yang termasuk dalam unsur latar yaitu waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 44.

⁵⁰ M. Atar Semi, *Op. Cit.*, hlm. 46.

Dalam cerpen modern, latar telah digarap oleh para penulis menjadi unsur cerita yang penting, yang berkaitan erat dengan tokoh, tema, dan suasana cerita.⁵¹ Hudson membagi latar menjadi dua macam, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial adalah suatu penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Sedangkan latar fisik adalah suatu tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, lingkungan dan sebagainya.⁵²

Latar berfungsi untuk memberikan informasi situasi ruang dan tempat pada cerita. Selain itu, terdapat latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.⁵³ Dalam suatu cerpen, latar bisa menjadi unsur yang dominan. Akan tetapi latar tidak pernah berdiri sendiri tanpa disertai unsur-unsur cerita lainnya.

2.2.3 Amanat

Menurut Panuti Sudjiman, amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pada sebuah karya sastra. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar itulah yang disebut juga amanat. Amanat yang terdapat pada suatu cerita ada yang menggunakan cara implisit ataupun secara eksplisit. Secara implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu ditampilkan dalam tingkah laku tokoh di akhir cerita. Sedangkan

⁵¹ Jakob Sumardjo dan Saini, *Op. Cit.*, hlm. 76.

⁵² Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 45.

⁵³ *Ibid.* hlm. 46.

secara eksplisit, jika pengarang menyampaikan saran, peringatan, nasehat, atau larangan pada tengah atau akhir cerita.⁵⁴

2.3 Citra Perempuan

Dalam Kamus Istilah Sastra Indonesia, citra disebut juga imaji. Pengertiannya adalah kesan batin atau gambaran visual yang timbul pada diri seseorang, yang disebabkan oleh suatu kata atau ungkapan dalam sebuah karya sastra.⁵⁵ Menurut pendapat Adib Sofia dan Sugihastuti, citra perempuan diartikan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan.⁵⁶ Dalam agama Islam, perempuan merupakan sosok yang mulia, tidak ada perbedaan dengan kaum lelaki dari sisi penciptaannya. Perempuan adalah manusia yang memiliki semua bakat untuk berkembang, tanpa memiliki cacat atau kesalahan apapun pada esensinya. Perempuan bukan merupakan parasit bagi pria. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling menumbuhkan rasa tenang dan damai dalam kehidupan. Masing-masing dari mereka mempunyai karakter-karakter yang khusus. Karakter-karakter khusus inilah yang membuat keduanya dapat saling melengkapi. Islam sebagai agama yang sempurna, memiliki desain khusus bagi masing-masing gender, perempuan dan laki-laki, yang

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 57-58.

⁵⁵ Nyoman Thusti Eddy, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁵⁶ Adib Sofia dan Sugihastuti, *Feminisme dan Sastra*, 2003, hlm. 190.

memungkinkan keduanya menjalankan perannya masing-masing dengan baik dalam kehidupan dan mencapai kesempurnaan.⁵⁷

2.3.1 Feminisme

Islam secara tegas menempatkan perempuan setara dengan laki-laki, yaitu dalam posisi sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah swt.⁵⁸ Meskipun secara biologis berbeda, tetapi bukan berarti bisa menghalangi aktivitas perempuan untuk melakukan perbuatan baik apapun. Dalam tradisi yang berkembang selama ini, baik di Timur maupun di Barat, terdapat pandangan yang mendiskriminasikan perempuan. Masalah utama terletak pada pemahaman dan kesadaran perempuan yang masih terjajah oleh ide kapitalisme dengan anak turunannya bernama feminisme. Feminisme inilah yang kemudian mempunyai istilah emansipasi bagi perempuan. Makna emansipasi perempuan disini merupakan perjuangan kaum perempuan demi memperoleh haknya dan untuk menentukan nasibnya sendiri.⁵⁹

Di dunia barat, Amerika adalah tempat lahirnya gerakan pembebasan perempuan. Feminis merupakan respon dan reaksi terhadap situasi dan kondisi kehidupan masyarakat di sana. Penyebab utamanya adalah pandangan terhadap perempuan secara sebelah mata, bermacam-macam anggapan buruk yang dilekatkan kepadanya, serta aneka citra negatif yang terdapat dalam kehidupan masyarakat,

⁵⁷ Mahdi Mahrizi, *Wanita Ideal Menurut Islam : Disayangi Keluarga, Dikasihi Sesama, Dicintai Allah SWT*, 2004, (<http://pustakamuslim.wordpress.com/>).

⁵⁸ Lexi Zulkarnaen Hikmah, *Penafsiran Hamka dalam Surat Al-Nisa Ayat 1*, 2008, (<http://kommabogor.wordpress.com/>).

⁵⁹ Sofyan AS, *Emansipasi dan Pemberdayaan Wanita*, 2003, (<http://angelfire.com>).

kebudayaan, hukum, dan politik. Sejak zaman dahulu di Barat, bagi tokoh-tokoh seperti Plato dan Aristoteles, diikuti oleh St. Agustinus dan Thomas Aquinas pada Abad Pertengahan, hingga John Locke, Rousseau dan Nietzsche di awal abad modern, citra dan kedudukan perempuan tidak pernah dianggap setara dengan laki-laki. Perempuan disamakan dengan budak dan anak-anak, yaitu dianggap lemah fisik maupun akalnya.⁶⁰

Meskipun perempuan diidentifikasi sebagai kelompok yang tertindas dan kaum pria merupakan kelompok penindasnya, pada umumnya gerakan perempuan tidak bermaksud untuk membalas dendam dengan menindas atau menguasai laki-laki. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan laki-laki.⁶¹ Kaum feminis menganggap Mary Wollstonecraft sebagai nenek moyang mereka. Lewat bukunya yang terkenal, *A Vindication of the Rights of Woman* (London, 1792), ia mengemukakan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, menuntut persamaan hak bagi perempuan baik dalam pendidikan maupun politik.⁶²

Di dunia Islam, wacana emansipasi pertama kali disebutkan oleh Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M).⁶³ Tokoh reformis Mesir ini berpendapat bahwa kaum perempuan dalam Islam sebenarnya memiliki kedudukan yang tinggi. Namun karena pengaruh adat-istiadat masyarakat yang berkembang, akhirnya perempuan

⁶⁰ Dr. Syamsuddin Arif, *Menyikapi Feminisme dan Isu Gender*, 2007, (<http://kebunhikmah.com/>).

⁶¹ Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm. 4.

⁶² Dr. Syamsuddin Arif, *Op. Cit.*

⁶³ *Ibid.*

memiliki nilai rendah di mata masyarakat. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, kebebasan perempuan yang disuarakan lebih banyak mengarah pada tuntutan akan hak pendidikan, ekonomi, dan politik.⁶⁴ Ia menekankan pentingnya kaum perempuan dan anak-anak perempuan mendapatkan pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, supaya mereka mengerti hak-hak dan tanggung-jawabnya sebagai seorang muslimah dalam pembangunan umat. Namun ada juga yang berpendapat sekular, yaitu Qasim Amin. Ia menyerukan emansipasi ala barat, dengan menjauhkan doktrin-doktrin agama Islam. Oleh karena itu Ia disebut-sebut sebagai bapak feminis Arab.⁶⁵

Gerakan feminis radikal berpengaruh juga di kalangan Muslim. Seperti tokohnya yang terkenal yaitu Fatima Mernissi dari Marokko, Nawal El Saadawi dari Mesir, dan Taslima Nasreen dari Bangladesh. Terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan feminisme radikal ini. Pertama, imbas dari apa yang telah terjadi di negara-negara Barat. Kedua, kondisi masyarakat di negara-negara Islam saat ini yang masih terbelakang dan memprihatinkan, terutama nasib kaum perempuannya. Ketiga, dangkalnya pemahaman kaum feminis radikal tersebut terhadap sumber-sumber Islam. Jika tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Yusuf al-Qaradhawi mengajak orang untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan

⁶⁴ M. Masykur Abdillah, *Kebebasan Wanita : Paparan Tentang Sejarah dan Realita*, 2007, (<http://masykurabdillah.blogspot.com/>).

⁶⁵ Dr. Syamsuddin Arif, *Op. Cit.*

Sunnah dalam soal gender, maka kaum feminis radikal justru mengajak orang untuk mengabaikannya.⁶⁶

Dalam fase awal feminisme modern, tulisan tentang kesusastraan banyak menyatakan perasaan marah atas ketidakadilan perlakuan laki-laki terhadap perempuan. Suatu tingkatan penting dalam feminisme modern dicapai oleh Kate Millett dalam bukunya *sexual Politics* (1970). Ia menggunakan istilah patriarki (pemerintahan ayah), untuk menguraikan sebab penindasan perempuan. Patriarki meletakkan kedudukan perempuan di bawah laki-laki, atau memperlakukan perempuan sebagai lelaki yang lebih rendah.⁶⁷ Subordinasi perempuan sebagai produk kentalnya budaya patriarki mempunyai kecenderungan untuk memungkinkan peningkatan kuantitas dan kualitas tindak kekerasan terhadap perempuan dari waktu ke waktu.⁶⁸

2.3.2 Gender

Kata gender berasal dari bahasa latin, yaitu *genus*, yang berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.⁶⁹ Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, serta

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Raman Selden, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, Yogyakarta : Gadjah mada University Press, 1993, hlm. 139.

⁶⁸ Drs. Endro Winarno, M.Si. dkk, *Pengkajian Profil Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Keluarga*, Yogyakarta : Departemen sosial RI, 2003, hlm. 4.

⁶⁹ Lexi Zulkarnaen Hikmah, *Op. Cit.*

ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh sosial budaya.⁷⁰ Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Gender sangat tergantung kepada waktu (tren) dan tempat (wilayah).

Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender : an Introduction*, mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.⁷¹

Pendapat lain yang dikemukakan oleh H. T. Wilson dalam *Sex and Gender*, mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Hampir sama

⁷⁰ Zaitunah Subhan, *Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 2004, (<http://asmakmalaikat.com/>)

⁷¹ Nasaruddin Umar, *Perspektif Jender Dalam Islam*, 2007, (<http://paramadina.wordpress.com/>).

dengan pendapat yang dikutip Showalter, yang mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa dimana kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu. Kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Akan tetapi istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan istilah jender. Jender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.⁷² Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya.

Kekerasan berbasis gender tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki. Budaya patriarki telah menyebabkan relasi laki-laki dan perempuan berlangsung dan berpusat dalam kontrol laki-laki. Hal ini selanjutnya mengakibatkan adanya penguasaan dan diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh lelaki. Hak istimewa yang dimiliki laki-laki akibat konstruksi gender telah menempatkan laki-laki untuk memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada perempuan.⁷³ Untuk melihat apakah dalam nilai ataupun norma yang terbentuk dalam suatu masyarakat terdapat bias gender ataupun tidak, dapat menggunakan analisis aliran feminisme liberal.

⁷² *Ibid.*

⁷³ Ria Permana Sari, *Women For Peace-Perempuan Untuk Perdamaian Indonesia*, Jakarta : Filsafat UI Press, 2007, hlm. 198-199.

Aliran ini menggunakan teori sosiologi fungsionalisme-struktural. Teori ini berkembang sejalan dan dipengaruhi ilmu biologi, yang melahirkan asumsi bahwa perbedaan jenis laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima serta memberi indikasi peran dan tugas yang berbeda. Adanya keragaman dalam kehidupan sosial diyakini sebagai sumber utama dari struktur masyarakat yang melahirkan keragaman fungsi, sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Perbedaan fungsi ini tidak untuk memenuhi kepentingan individu, tetapi untuk mencapai tujuan sistem sebagai kesatuan. Struktur dan fungsi ini sudah tentu tidak lepas dari pengaruh norma dan nilai budaya.⁷⁴

⁷⁴ Lexi Zulkarnaen Hikmah, *Op. Cit.*

BAB III

ANALISIS CERPEN

3.1 Otoriter (الجبابة)

3.1.1 Sinopsis

Cerpen Otoriter (الجبابة) ini bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Siham, yang mendapat perlakuan otoriter dari ayahnya. Suasana di sekitarnya cukup membuat Siham bahagia. Meskipun selalu berada di ruang kamarnya yang kecil, tetapi keceriaan selalu ada pada dirinya. Hal ini dikarenakan ia ditemani dengan hiruk pikuk suara anak-anak kecil di teras rumahnya dan lantunan lagu-lagu cinta yang didengarnya dari radio. Ia hidup dengan ayah, ibu, adik laki-laknya yang bernama Abdul Rahman, dan pembantu yang sangat dekat dengan dirinya bernama Ruqayah. Ayahnya adalah seorang yang pendiam namun keras, ibunya sangat cerewet dan pemaarah, serta adiknya yang tidak pernah menganggapnya sebagai kakak dan selalu bersikap kasar dengan menampar Siham ketika setiap kali Siham melihat keluar jendela. Abdul Rahman terkadang sering mematikan radio ketika Siham sedang mendengarkan lagu-lagu cinta, dan suka memberi ancaman yang sadis jika Siham menyebut-nyebut nama laki-laki di depan adiknya itu. Seburuk apapun situasi keluarganya, dengan segala kekejaman yang dialaminya, Siham tidak peduli. Cintanya kepada laki-laki bernama Sultan Ali telah merubah hidupnya menjadi lebih semarak dan bahagia. Hatinya yang berbunga-bunga dan sedang kasmaran telah memafkan segala perlakuan keluarganya.

Suatu pagi Ruqayah datang memasuki kamar Siham. Selama ini yang selalu memberikan kabar terbaru mengenai Sultan adalah Ruqayah. Ruqayah berkata bahwa dirinya telah bertemu Sultan, dan Sultan menitipkan salam kepada Siham. Ruqayah juga mengatakan bahwa Sultan telah menceritakan hubungannya dengan Siham kepada ayahnya, dan dalam waktu dua hari ini ayahnya akan segera datang meminang Siham untuk Sultan.

Dua hari kemudian Ali datang ke rumah Siham untuk menepati janjinya, dengan membawa buah-buahan segar, minuman dingin, dan juga kopi. Siham berdiri di kamarnya dengan muka tersipu-sipu malu. Bayangan dan harapan berkecamuk di hati Siham. Kemudian ayah Siham datang menghampirinya sambil berkata bahwa Ali datang meminang Siham untuk dirinya sendiri, bukan untuk Sultan. Dan ayah Siham telah menyetujuinya. Pada saat itu hati Siham bergoncang karena kaget, senyumnya sirna, wajahnya pucat pasi. Kemudian Siham menangis menyesali takdirnya, dengan ditemani Ruqayah yang membelainya dengan kasih sayang. Kini Siham jatuh ke pangkuan laki-laki yang berumur enam puluh tahun lebih, yang tidak lain merupakan ayah Sultan, laki-laki yang ia cintai selama ini. Laki-laki tua itu sangat bahagia mendapatkan Siham. Kemudian Sultan menghilang tidak ada kabarnya. Ada yang mengatakan ia pergi ke luar daerah, namun berita yang paling kuat mengatakan bahwa ia bunuh diri.

3.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama pada cerpen ini adalah Siham. Hal ini dikarenakan Siham mempunyai peranan terpenting, yaitu sebagai penggerak jalannya cerita dari awal sampai akhir. Siham termasuk tokoh utama yang berjenis protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mampu membuat pembaca berpihak kepadanya. Watak tokoh Siham digambarkan sebagai tokoh yang baik dan terpuji, sehingga membuat pembaca menjadi simpati kepada tokoh utama ini. Sedangkan yang termasuk dalam tokoh bawahan atau tokoh pembantu adalah ayah, ibu, adik laki-laki Siham, Ruqayah, Ali, dan Sultan. Tokoh-tokoh bawahan tersebut kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Pada cerpen ini metode penyajian watak tokoh yang digunakan adalah metode dramatik atau tidak langsung, dimana pengarangnya membiarkan para pembaca untuk menyimpulkan watak tokohnya sendiri. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca melalui pikiran, percakapan, tingkah laku tokoh yang disajikan pengarang, penampilan fisik, ataupun gambaran lingkungan disekitar tokoh. Adapun watak tokoh-tokohnya akan penulis jelaskan masing-masing di bawah ini :

1) Siham

Karakter tokoh Siham dilukiskan sebagai gadis yang cantik, berambut panjang dan ceria. Keceriaannya semakin bertambah ketika ia mendengarkan lagu-lagu di radio. Sebenarnya Siham termasuk orang yang suka bercerita mengenai perasaan yang sedang dialaminya, terutama perasaan cintanya kepada seseorang. Namun ia tidak berani berbicara kepada orangtuanya

maupun adik laki-lakinya. Siham tidak mengerti perubahan yang terjadi pada dirinya. Semua kekesalan kepada keluarganya berubah menjadi kebahagiaan.

Berikut kutipannya,

و أحال ضجرها إلى سعادة، ومللها إلى أنس ودعة، إنها تتشرب تلك

(Al-Kaabuus, hlm. 55) الفرحة الغامرة في استمتاع ونشوة

'Kesal berganti dengan bahagia, bosan berganti dengan harapan, dan ia sangat menikmati hidupnya yang sentosa dan sempurna'. (Halusinasi, hlm. 38)

Siham adalah seorang gadis yang bisa hidup di tengah-tengah kekerasan orang-orang terdekatnya dalam keluarga, baik ayah, ibu, maupun adiknya. Ia bisa mengenyampingkan masalah yang selama ini dihadapinya, dan juga memaafkan segala perlakuan keluarganya itu. Hal ini dikarenakan perasaan cintanya yang besar kepada seorang lelaki bernama Sultan Ali, yang merubah penderitaan-penderitaannya yang lalu menjadi sebuah kenangan indah, menjadikan hidupnya semakin berwarna, serta membuat Siham makin bersahabat dan ramah dengan lingkungan. Penggambaran fisik siham ketika sedang kasmaran yaitu, kedua matanya yang berbinar-binar, wajahnya yang memerah karena malu, dan murah tersenyum. Terdapat pada kutipan,

كانت عيناها تنبضان بالحب والسعادة، وكان وجهها الغضّ يكتسي

(Al-Kaabuus, hlm. 57) بخمار عذب من الخجل والنضارة..

'Kedua matanya berbinar-binar karena cinta, dia menutup wajahnya karena malu'. (Halusinasi, hlm. 40)

Siham termasuk orang yang tidak pelit atau royal terhadap pembantunya. Hal ini dapat dilihat ketika ia memberi hadiah kepada Ruqayah, sewaktu menceritakan kabar terbaru mengenai Sultan. Siham juga

digambarkan sebagai anak yang penurut kepada ibunya. Hal ini dilihat dari jawaban Siham dengan nada suara yang sopan ketika menjawab pertanyaan ibunya yang sedang marah-marah, yaitu :

أنا طوع أمرك يا أمي... (Al-Kaabus, hlm. 58)
'Ya, saya siap, Bu! Saya patuh perintah ibu'. (Halusinasi, hlm. 41)

Pada cerpen ini, Siham diceritakan sebagai pengkhayal yang sering membayangkan sesuatu. Siham membayangkan ketika kekasihnya bermain dalam fantasi, jiwa, dan hatinya. Di akhir cerita, Siham digambarkan sebagai anak yang pasrah menerima takdirnya yang dinikahkan dengan lelaki berumur enam puluh tahun lebih. Siham menuruti perintah ayahnya yang otoriter. Ia hanya bisa menangis, dan tidak membantah sedikitpun perkataan ayahnya.

2) Ayah Siham

Tokoh ayah pada cerpen ini digambarkan sebagai seorang yang pendiam, namun tetap ditakuti oleh Siham. Ayah mempunyai sifat otoriter, semua keputusan ada ditangannya dan segala perintahnya harus dilaksanakan. Terlihat ketika ayah memaksakan anaknya (Siham) untuk menikah dengan Ali, seorang lelaki berumur enam puluh tahun lebih, yang merupakan ayah dari lelaki yang dicintainya bernama Sultan. Berikut ini kutipan karakter tokoh ayah :

• لَكِنَّهَا تَخْجَلُ أَنْ تَتَرْتَّبَ مَعَ أَبِيهَا فَهُوَ وَقُورٌ، وَهِيَ تَحْتَرِمُهُ وَتَرْهَبُهُ فِي نَفْسِ الْوَقْتِ (Al-Kaabus, hlm. 55)

'Ayahnya seorang yang pendiam tapi otoriter. Dia (Siham) hormat bercampur takut kepada ayahnya'. (Halusinasi, hlm. 38)

● قلت علي.. ولقد وافقت.. أتفهمين؟؟ أنا الذي أختار.. أتفهمين؟؟

(Al-Kaabuus, hlm. 59)

'Sudah aku katakan...ali! Aku sudah setuju, ngerti! Saya yang memilih, bukan kau. Paham?'. (Halusinasi, hlm. 41)

Tokoh ayah juga mempunyai sifat yang cepat marah dan kasar. Ayah hampir saja menampar wajah Siham, ketika Siham meminta ayah untuk memperjelas omongannya sekali lagi mengenai siapa lelaki yang akan menikahi Siham.

Menurut penulis, tokoh ayah juga bersifat matrealistis. Hal ini tidak dijelaskan secara langsung dalam cerita. Penulis berpendapat bahwa ayah memilih untuk menikahkan Siham dengan ayah Sultan, dengan alasan bahwa Ali adalah seorang yang kaya raya. Ayah tergiur dengan harta yang dimiliki Ali, sehingga ia segera menyetujuinya ketika Ali meminang Siham, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada Siham. Ayah mungkin berfikir bahwa Siham akan lebih cocok dan bahagia jika menikah dengan orang yang sudah mapan dan lebih berpengalaman dalam hidup.

3) Ibu Siham

Penjelasan mengenai tokoh ibu hanya sedikit terdapat di dalam cerita. Tokoh ibu digambarkan dengan karakter tokoh yang sangat cerewet dan juga

pemarah. Terdapat juga dialog di dalam cerpen yang menggambarkan tokoh ibu berkata sinis ketika berbicara. Seperti kalimat berikut :

ثم صويت الأم سبابها نحو سهام قائلة : أنا الا أتصور كيف تكونين
زوجة ناجحة (Al-Kaabuus, hlm. 58)

'Kesal! Kau masih di tempat tidur sudah siang begini! Bagaimana kau bisa menjadi istri yang baik'. (Halusinasi, hlm.40)

Padahal dalam cerpen diceritakan bahwa Siham sudah lama bangun dari tidurnya, dan sedang berbincang-bincang dengan pembantunya. Penggambaran fisik tokoh ibu yaitu selalu bermuka masam, baik di waktu suka maupun duka.

4) Adik Siham

Adik laki-laki Siham bernama Abdul Rahman. Di dalam cerpen, tidak ada sedikitpun penggalan dialog yang dilakukan adik Siham. Pengarang menggambarkan karakter tokoh ini sebagai adik yang berperilaku tidak sopan terhadap kakaknya. Ia selalu mematikan radio Siham, setiap kali terdengar lagu-lagu cinta di kamar Siham. Adik Siham juga mempunyai sifat yang kasar. Ia sering menampar kakaknya, ketika Siham melihat ke arah luar jendela kamarnya. Selain itu, ia akan memberi ancaman yang sadis jika Siham berani menyebut-nyebut nama laki-laki di depannya. Abdul Rahman adalah seorang adik yang tidak pernah menganggap Siham sebagai kakaknya.

5) Ruqayah

Ruqayah adalah seorang pembantu di rumah Siham, yang usianya tidak jauh berbeda dengan Siham. Ia merupakan orang yang paling dekat dengan Siham, karena ia mengetahui segala sesuatu tentang Siham. Menurut Siham, Ruqayah bisa dijadikan tempat menuangkan semua keluh kesah yang dihadapinya. Dan Ruqayah juga selalu memberitahukan Siham tentang kabar terbaru dari Sultan, lelaki yang Siham cintai.

Selain itu, terdapat sifat pamrih dalam diri Ruqayah. Ia menceritakan sesuatu dengan berbicara setengah-setengah. Tetapi ketika menerima pemberian hadiah berupa uang dari Siham, ia menjadi senang. Seperti pada kutipan berikut,

(Al-Kaabuus, hlm. 56) ما دام الأمر كذلك
'Coba kalau tiap hari begini' (Halusinasi, hlm. 39)

Setelah itu ia langsung menceritakan semua hal yang baru saja terjadi padanya, yaitu bertemu dengan Sultan. Ruqayah sangat berhati-hati dan peka terhadap sekitarnya. Terlihat ketika sedang bercerita di kamar Siham, ia tiba-tiba berbicara berbisik-bisik karena terdengar suara langkah kaki memasuki kamar Siham. Ruqayah bisa dikatakan sebagai sahabat yang sayang dan setia dengan Siham. Pada akhir cerita, Ruqayah terlihat sangat perhatian dan juga ikut memberikan pengertian kepada Siham. Ia menemani Siham ketika sedang bersedih menerima takdir yang dihadapinya, serta memberikan nasehat-nasehat dan bujukan yang dapat menenangkan hati Siham. Kutipannya adalah,

(Al-Kaabuus, hlm. 59) ربنت رقية على كتفها في حنان : حكم القدر...

'Ruqayah membelainya dengan kasih sayang sambil berkata : Sudah takdir'. (Halusinasi, hlm. 42)

4) Ali

Tokoh Ali adalah ayah dari kekasih Siham yaitu Sultan. Ali mempunyai sifat tidak mau mengalah terhadap anaknya. Ia tidak memikirkan perasaan Sultan, ketika ingin menikahi Siham. Ali merasa sangat puas dan bahagia setelah ia berhasil mendapatkan persetujuan dari ayah Siham untuk menikahi anaknya. Dapat dilihat dari perkataannya yang sombong kepada orang-orang di sekitarnya yang terdapat dalam kutipan berikut :

إن ابني أمامه سنوات طويلة يستطيع أن يبلغ خلالهما يريد، فلا نوم
عليّ إذا أسرعت بالاستمتاع بما بقي لي من سنوات قليلة، والابن
البار لا يحرم أباه من هذا الحق... (Al-Kaabus, hlm.60)

'Masa depan putraku masih panjang. Dia bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Bukanlah aib bila aku dengan sisa usia yang sedikit ini ingin menikmati kebahagiaan itu. Aku tahu siapa anakku, dia baik dan tak akan melarang ayahnya untuk mendapatkan kebahagiaan'. (Halusinasi, hlm. 42)

Sedangkan menurut Siham sebelum konflik terjadi, tokoh Ali digambarkan sebagai seorang bapak yang baik. Tidak seperti pendapat orang-orang yang menyebarkan isu bahwa pergaulan ayah Sultan buruk dan keji. Menurutny, fitnah itu disebabkan kecemburuan sosial. Siham merasakan kebahagiaan karena ayah Sultan sayang padanya. Hal ini dirasakan ketika pertemuan dan pembicaraan dengan Ali pada beberapa waktu lalu. Namun setelah terjadinya konflik, Siham menyadari bahwa perkiraan tentang Ali selama ini salah.

5) Sultan

Sultan merupakan tokoh laki-laki yang mencintai dan dicintai Siham. Penggambaran watak tokoh Sultan tidak dijelaskan pengarang. Ia hanya dilukiskan sebagai laki-laki yang bisa membuat Siham tersenyum, bahagia, dan melupakan semua kekejaman yang dialami Siham. Pada akhir cerita, terlihat sikap Sultan yang putus asa dalam menghadapi hidupnya. Ia tidak jadi mendapatkan Siham sebagai istrinya, kemudian Sultan menghilang. Tidak diceritakan secara pasti apakah ia menghilang karena pergi ke luar daerah untuk menjauh dari Siham, atau karena bunuh diri. Pengarang tidak membuat kepastian mengenai Sultan pada akhir cerita cerpen ini.

3.1.3 Latar

Latar tempat terjadinya peristiwa pada cerpen ini yaitu di sebuah rumah yang dihuni oleh keluarga sederhana, tanpa menyebutkan nama kota atau desanya. Di dalam rumah tersebut terdapat ruangan kamar Siham yang kecil. Pengarang juga menyebutkan pasar ikan, sebagai lokasi bertemunya Ruqayah dengan Sultan. Selain itu juga menyebutkan laut di pantai timur teluk dan padang pasir yang luas, sebagai tempat bunuh diri Sultan. Terdapat latar suasana yang menjelaskan adanya konflik rumah tangga dalam bentuk kekerasan kepada seorang anak perempuan, yaitu seorang ayah yang menikahkan anaknya secara paksa dengan laki-laki tua. Cerpen ini menggambarkan ketegangan batin yang terjadi dalam keluarga.

3.1.4 Amanat

Menurut penulis, amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam cerpen ini adalah tentang kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi segala cobaan. Seperti pada tokoh utamanya yaitu Siham, yang selalu sabar menerima perlakuan keluarganya yang kasar dan kejam kepadanya. Pengarang menggambarkan tokoh Siham yang memiliki sifat penurut kepada orangtuanya yang otoriter, serta tidak mudah mempercayai isu-isu negatif yang beredar dalam masyarakat. Hal itu merupakan cerminan perilaku yang baik kepada para pembaca. Tokoh Siham juga digambarkan sebagai seorang anak gadis yang sangat dekat dengan pembantunya, seperti akrabnya sebuah pertemanan. Amanat yang disampaikan disini adalah, tidak adanya perbedaan kelas sosial antara pembantu dan majikannya. Keduanya memiliki kedudukan yang setara dalam hidup.

Pada akhir cerita, pengarang juga menyampaikan amanatnya melalui dialog yang dilakukan Ruqayah kepada Siham. Kalimatnya yaitu, “Sudah Takdir”. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa semua yang telah terjadi pada Siham merupakan takdir Allah yang harus diterima. Pengarang ingin menyampaikan bahwa kita sebagai manusia harus percaya kepada takdir. Setiap manusia mempunyai jalan hidupnya masing-masing, yang harus dilaksanakan dengan ikhlas dan lapang dada. Amanat lain yang penulis ambil dalam cerpen ini adalah janganlah bersikap otoriter terhadap anak atau siapapun, karena bisa berpengaruh buruk terhadap orang yang menerima sikap tersebut dan dapat mengancam jiwanya.

3.2 Malam Pengantin (ليلة الزفاف)

3.2.1 Sinopsis

Cerpen Malam Pengantin ini menceritakan kisah seorang gadis berusia tujuh belas tahun yang bernama Nurah, yang mempunyai konflik dalam perkawinannya. Nurah diperistri oleh seorang kakek yang kaya raya, berusia tujuh puluh tahun. Alasan lelaki tua itu menikah dengan Nurah karena ia mengetahui dari orang lain bahwa Nurah adalah gadis yang cantik, baik, dan berbudi. Nurah adalah seorang gadis kecil yang manis, polos, serta tidak menyukai kepalsuan dan kezaliman. Menurutnya, kezaliman adalah dosa. Tetapi kezaliman juga merupakan guru yang berharga karena ia bisa membongkar bentuk-bentuk kejahatan.

Nurah tidak bisa melupakan suatu peristiwa yang terjadi di malam pengantinnya. Waktu itu suami Nurah datang mendekat untuk mencium dirinya. Nurah bagaikan terhipnotis oleh kakek yang jenggotnya telah memutih, dengan punggung yang telah membungkuk, nafas yang terengah-engah, serta kepala dan tangan yang gemetar seperti orang stroke. Nurah merasakan kebencian yang mendalam kepada kakek yang merupakan suaminya itu, sampai-sampai ia berniat ingin membanting tubuh suaminya. Untung saja saat itu Nurah masih bisa mengendalikan dirinya.

Tibalah saatnya Nurah dan suaminya untuk makan bersama. Dengan penglihatannya yang telah kabur disebabkan karena katarak, kakek itu meraba-raba mangkok untuk mengetahui makanan yang ada didalamnya. Kakek itu menceritakan tentang kesuksesan dan kegagahannya di masa lalu, seperti ketika ia ikut berperang,

menjadi penunggang kuda yang tangkas, menjadi perenang, dan penjual mutiara. Ia terkenal sebagai orang yang sering menikah, suka membunuh istrinya yang tidak disukai tingkah lakunya, dan suka menculik wanita serta anak-anak kecil untuk dijual ke pasar. Menurutnya, semua orang kenal padanya dan juga banyak yang takut padanya. Pada saat itu Nurah hanya melihat hal-hal yang memuakkan dari laki-laki tua itu.

Nurah terus mendengarkan semua celotehan sombong suaminya itu, dengan perasaan benci dan jengkel. Cerita-cerita tersebut tidak membuat Nurah menjadi takut, akan tetapi membuatnya semakin ingin berontak dari suaminya. Hingga terjadilah pertengkaran mulut yang hebat dan bentrokan fisik antara Nurah dan Suaminya. Nurah mengucapkan perkataan-perkataan sinis dan menyindir, sehingga sang suami menjadi marah dan melemparkan tongkatnya ke arah Nurah. Tetapi Nurah berhasil menghindar dari lemparan tongkat itu, dan sang suami terus mengejarnya. Kelincahan Nurah tidak sebanding lagi dengan keganasan suaminya yang sudah renta itu, sehingga sang suami roboh tidak berdaya, dengan wajahnya yang pucat pasi dan nafasnya yang sesak. Nurah sangat ketakutan dan berteriak-teriak meminta pertolongan.

Kemudian datanglah seorang laki-laki yang merupakan putranya, serta perempuan-perempuan yang merupakan istri-istrinya dan juga kedua putrinya yang telah berstatus janda, untuk menolong suami Nurah. Mereka semua sangat marah dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan Nurah. Sebenarnya Nurah juga tidak mempercayai apa yang baru saja terjadi. Terdengar suara pelan yang terlontar dari

mulut kakek tua yang malang itu, bahwa ia telah mengucapkan talak kepada Nurah dan menginginkan Nurah dipulangkan ke ayahnya. Kemudian Nurah lari sekuat tenaga ke luar rumah, dengan pakaian pengantin yang masih membungkus tubuhnya. Nurah terus berlari tanpa alas kaki, menelusuri lorong yang gelap. Ia tidak menghiraukan keadaan disekitarnya, sampai ia tiba di jalan protokol yang diterangi oleh lampu-lampu indah, serta alunan musik romantis yang diputarkan dari radio. Pada saat itu Nurah mulai merasakan adanya nafas-nafas kehidupan. Tetapi kemudian ia sadar dan merasa malu terhadap keadaan dirinya saat itu yang masih menggunakan pakaian pengantin. Nurah mendengar suara-suara yang merayu dan menggoda dirinya. Nurah merasa ia baru saja keluar dari gua setelah berada di dalamnya selama lebih dari enam tahun, padahal peristiwa itu baru terjadi beberapa jam saja.

3.2.2 Tokoh dan Penokohan

Cerpen berjudul Malam Pengantin (ليلة الزفاف) memiliki dua tokoh utama, yaitu terdiri dari tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Keduanya memiliki kekuatan yang sama dalam menghidupkan ceritanya. Tokoh protagonis dalam cerpen ini adalah Nurah, yang ingin membela hak dan perasaan perempuan. Sedangkan seorang laki-laki tua yang diceritakan tanpa nama, merupakan tokoh antagonis dalam cerpen ini. Kedua tokoh ini sangat bertentangan dan bertolak belakang, dilihat dari segi usia,

sifat, dan tindakan yang digambarkan dalam cerpen. Kedua tokoh ini memiliki konflik batin yang hebat, baik sebagai sebab maupun akibat. Pengarang banyak menampilkan penggambaran fisik tokoh-tokoh ini secara analitis atau langsung.

Tokoh bawahan dalam cerpen ini hanya ditampilkan sekilas dalam ceritanya. Pengarang tidak memberikan penggambaran-penggambaran fisik pada tokoh-tokoh tersebut. Tokohnya antara lain istri-istri terdahulu kakek tua yang tidak disebutkan berapa jumlahnya, dua anak perempuannya, dan seorang anak laki-lakinya. Pada cerpen ini metode penyajian watak tokoh yang digunakan adalah metode analitis, yaitu pengarang memaparkan secara langsung watak tokohnya dan terkadang juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Berikut ini adalah penggambaran watak masing-masing tokohnya.

1) Nurah

Nurah adalah seorang gadis berusia tujuh belas tahun, yang digambarkan pengarang sebagai gadis kecil yang manis, berparas mulus, dan juga lugu. Penggambaran Nurah yang disebutkan oleh suaminya yaitu sebagai gadis yang cantik, baik dan berbudi. Nurah memiliki sifat pengkhayal dalam dirinya. Daya imajinasinya yang tinggi, dilihat dari dirinya yang suka membayangkan hal-hal yang belum atau akan terjadi. Watak-watak tersebut terdapat pada kalimat :

● .. سمعت عن جمالك وأدبك، فقررت الزواج منك.. أليست سعيدة؟؟

(Al-Kaabus, hlm. 68)

'Kau tahu mengapa aku mau menikah denganmu? Karena orang mengatakan bahwa kau cantik dan baik'. (Halusinasi, hlm. 50)

● زعموا أنك مؤدبة (Al-Kaabus, hlm. 71)

‘Kata mereka, kau adalah gadis yang berbudi’. (Halusinasi, hlm. 54)

● فخيل إلى أنه لحم امرأة ضحية خطفها في الزمن الغابر

(Al-Kaabus, hlm. 68)

‘Aku membayangkan daging itu adalah daging perempuan yang menjadi korban penculikannya dulu’. (Halusinasi, hlm. 51)

Sikap Nurah yang tidak mau tunduk kepada laki-laki sadis yang suka semena-mena, menjadikan dirinya sangat berani untuk menentang suaminya. Tokoh Nurah dapat dikatakan sebagai perempuan yang cerdas. Ia menginginkan kebebasan untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki, bukan berada di bawah kekuasaan suaminya. Ia merupakan seorang perempuan yang tidak mau dijadikan budak untuk merawat laki-laki tua itu. Meskipun Nurah juga merasa kasihan pada suaminya, tetapi menurutnya akan lebih baik jika sang suami mencari perawat yang terampil, bukannya justru beristri muda. Nurah sangat memahami tugas-tugas yang seharusnya dilakukan seorang istri, pembantu, ataupun perawat. Berbeda dari pandangan masyarakat pada saat itu, yang belum mampu memilah-milah tugas untuk perempuan. Terlihat pada kutipan,

لكن للأسف.. الناس هنا لا يفرقون بين وظائف الأثني.. كزوجة.. أو خادمة.. أو ممرضة.. الأثني تستعمل في أي شيء.. ياللعار..

(Al-Kaabus, hlm. 66-67)

‘Sangat disayangkan, masyarakat belum mampu memilah-milah tugas untuk perempuan, mana tugas seorang istri, seorang pembantu atau perawat. Sungguh kejam’. (Halusinasi, hlm. 49)

Keinginan Nurah sangat kuat untuk merubah tekanan batin yang dialaminya. Ia berjuang dengan teguh untuk mendapatkan kebebasan kembali pada dirinya, tanpa merasa takut dengan akibat yang akan ditanggungnya. Nurah juga digambarkan sebagai anak yang berani mengambil keputusan sendiri. Hal ini dapat dilihat pada bagian akhir cerpen yang menceritakan Nurah lari meninggalkan rumah suaminya di malam hari, tanpa mengetahui arah tujuannya yang jelas.

2) Suami Nurah

Pengarang cerpen ini menjelaskan tokoh suami Nurah sebagai seorang laki-laki tua berumur tujuh puluh tahun, yang bersikap sadis terhadap perempuan. Penggambaran fisik tokoh suami Nurah yaitu, kulit wajahnya yang keriput, jenggotnya yang putih dan kumisnya yang tebal, punggungnya yang sudah membungkuk, kepala dan tangan yang gemetar, penglihatannya yang sudah kabur, nafasnya yang terengah-engah, serta menggunakan gigi palsu. Terlihat pada kutipan,

جاءني يعرج.. ويسعل.. ولوّح بيده المر تعشة، ورأسه هي الأخرى

كانت ترتعش (Al-Kaabuus, hlm. 67)

'Waktu itu dia datang dengan punggungnya yang bungkuk, nafas yang terengah-engah seperti anjing kehausan dan batuk-batuk. Dengan kepala dan tangan yang gemetar seperti orang stroke, dia menggapai-gapai kepadaku'. (Halusinasi, hlm. 49)

Tokoh suami Nurah digambarkan sebagai orang yang egois, terdapat pada kutipan,

لكن الشيوخة الظالمة الحمقاء الأنانية، تملؤني بالنفور..

(Al-Kaabuus, hlm. 68)

'Tapi si tua bangka yang zalim, buta, dan egois.....'. (Halusinasi, hlm. 51)

Ia akan melakukan apapun sesuai keinginan hatinya. Suami Nurah juga termasuk orang yang cerewet, dilihat dari kegemarannya berbicara mengenai kehidupannya pada masa lalu. Ia juga terlihat sangat sombong, ia menceritakan segala kesuksesan dan kegagahannya di masa mudanya. Kutipannya adalah,

..لم أمرض أبدا.. رحم الله أيام الزمان.. كنت فارسا لا يشق له غبار..
حاربت.. وقتلت.. وتزوجت كثيرا.. الناس تعرفت أنا، كنت أبعث
الرعب في قلوب الجميع.. بل كنت الرعب نفسه.. كنت أقتنص النساء
والأطفال.. وأبيعهن في سوق العبيد خارج البلاد..

(Al-Kaabuus, hlm. 67)

'Aku tak pernah sakit. Allah senantiasa menyayangiku, Aku penunggang kuda yang tangkas, aku ikut perang, aku membunuh dan sering menikah. Semua orang kenal siapa aku, bahkan banyak diantara mereka yang takut padaku. Perempuan dan anak-anak kecil sering aku culik untuk dijual di pasar'. (Halusinasi, hlm. 50)

Ia bercerita dengan penuh rasa kebanggaan, tentang dirinya yang sering menikah serta kekejaman yang dilakukannya terhadap istri-istrinya, perempuan lain, dan anak-anak kecil. Tokoh lelaki ini sering menikah dikarenakan tidak pernah merasa puas akan sesuatu yang dimilikinya, serta mudah tergoda oleh kecantikan-kecantikan para wanita.

Namun semua kejayaan masa lalu itu tidak sanggup menundukkan hati perempuan seperti Nurah. Setiap perkataan yang keluar dari mulut lelaki tua itu selalu sinis dan memancing kemarahan Nurah. Di dalam hidupnya ia selalu menentang hukum Allah, hukum alam, dan hukum moral. Sehingga karakter

yang terbentuk pada diri laki-laki tua itu sebagai orang yang tidak religius, yang dijelaskan melalui tingkah dan perilakunya. Sangatlah terlihat jelas bahwa ia merupakan orang yang tidak percaya kepada Allah, dan tidak memahami ajaran agama.

3) Istri-istri

Terdapat penggambaran beberapa tokoh wanita yang merupakan istri-istri dari lelaki tua, namun tidak disebutkan secara jelas berapa jumlahnya. Terdapat kalimat yang menyebutkan istri ketiga, tetapi itu tidak dapat dipastikan bahwa istri-istri terdahulunya sebelum laki-laki tua itu menikahi Nurah, berjumlah tiga orang. Kalimatnya adalah :

وأظنها زوجته الثالثة.. (Al-Kaabuus, hlm. 69)

'Aku yakin bahwa perempuan itu adalah istri ketiganya'. (Halusinasi, hlm. 52)

Istri-istri dari lelaki tua itu terlihat sangat lemah. Mereka tidak berani untuk berontak dari suaminya yang kejam. Mereka lebih memilih untuk menuruti segala perintah suaminya, dibandingkan jika harus mengganggu akibat buruk yang akan terjadi. Istri-istri tersebut mampu bertahan hidup di bawah kekuasaan lelaki yang egois dan sadis itu, dalam waktu yang cukup lama. Namun terlihat juga istri-istri tersebut menaruh rasa kasihan dan simpati kepada suaminya, ketika ia tergeletak jatuh akibat ulah Nurah.

Di dalam cerpen terdapat kalimat :

وضحكت النسوة.. وقالت إحداهن.... (Al-Kaabuus, hlm. 69)

'Perempuan-perempuan itu tertawa, seorang diantara mereka berkata padaku...'. (Halusinasi, hlm. 51)

Maksudnya adalah istri-istri tua itu menertawakan Nurah. Mereka merasa bahwa Nurah sebagai istri yang paling muda patut merasakan apa yang mereka rasakan terdahulu. Mereka juga merasa mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan Nurah.

4) Anak Perempuan

Anak perempuan suami Nurah berjumlah dua orang. Keduanya dijelaskan pengarang sebagai wanita yang telah berstatus janda, tanpa diketahui alasannya. Dalam wajah kedua anak ini terlukis rasa kasihan kepada ayahnya yang mendapat perlakuan, yang tidak disangka dilakukan oleh Nurah. Mereka masih mempunyai kepedulian yang besar terhadap ayahnya yang telah memperlakukan para wanita dengan tidak wajar.

5) Anak Laki-laki

Suami Nurah mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah berumur lima puluh tahun. Hanya terdapat satu dialog yang diucapkan anak laki-laki ini, yaitu "Apa yang terjadi? Memalukan!" (Halusinasi, hlm. 55). Pada kalimat tersebut dapat terlihat bahwa anak laki-laki ini sangat marah terhadap perlakuan Nurah. Ia sangat menyesalkan Nurah berani berbuat seperti itu kepada orang yang lebih tua, yang merupakan suaminya sendiri.

3.2.3 Latar

Pada cerpen ini tidak disebutkan nama kota atau daerah lokasi terjadinya peristiwa. Namun ada sebuah kota yang disebutkan yaitu kota Aman, tetapi hal tersebut tidak dapat dipastikan bahwa cerita ini menggambarkan masyarakatnya. Penyebutan nama kota tersebut dalam cerita, hanya menjadi perumpamaan untuk menggambarkan tokoh lelaki tua. Terdapat dalam kutipan,

تجاعيد وجهه تذكرني بالمثل الشائع (أرض عمان كلها

(Al-Kaabus, hlm. 66) (دروب)

'keriput kulit wajahnya mirip dengan jalan di kota Aman...'
(Halusinasi, hlm. 49)

Latar fisik yang digambarkan dalam cerita ini terjadi di sebuah rumah dengan suasana malam pengantin. Suasananya terkesan sangat mencekam dengan adanya konflik yang diderita tokoh utama. Selain itu latar di pinggir jalan protokol dekat rumah lelaki tua, yang digambarkan dengan keindahan lampu-lampu jalan dan alunan musik yang romantis.

Latar sosial sedikit digambarkan pada cerpen ini, yaitu keadaan masyarakat yang masih merendahkan kedudukan perempuan dari laki-laki. Masyarakat yang dijelaskan dalam cerita, belum mampu memilah-milah tugas untuk perempuan, yaitu sebagai istri ataupun pembantu. Semua tugas itu disamakan, dan menurut mereka hal tersebut merupakan tindakan wajar yang harus dilakukan perempuan.

3.2.4 Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerpen Malam Pengantin (ليلة الزفاف) adalah sikap berani untuk mendapatkan kebebasan sebagai perempuan. Selain itu,

keinginan untuk berada pada posisi atau kedudukan yang setara dengan laki-laki, dan tidak mudah tunduk kepada kekuasaan laki-laki yang kejam. Sikap tersebutlah yang dilakukan tokoh utama dalam cerpen ini (Nurah) terhadap suaminya.

Adapun juga amanat yang tersirat pada perlakuan laki-laki tua yang merupakan suami Nurah. Sikap egois dan keserakahan terhadap perempuan yang bertujuan untuk kepuasan diri sendiri, seharusnya tidak dilakukan. Hal itu dikarenakan akan merusak serta menghancurkan perasaan beberapa perempuan yang menjadi korbannya. Kekejaman dan tindakan semena-mena seorang laki-laki terhadap perempuan, serta pandangan merendahkan perempuan yang terjadi dalam masyarakat, harus dihilangkan dalam kehidupan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak ada lagi bentuk penindasan yang dialami perempuan, dan akan terbentuk perlakuan-perlakuan adil yang tercipta dari kaum laki-laki.

Menurut penulis, seseorang harus memiliki keimanan dan pemahaman yang besar terhadap agamanya. Hal itu dapat membantu dalam pembentukan karakter yang baik dan terpuji pada diri orang tersebut. Dalam agama Islam, sangatlah jelas dinyatakan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki adalah setara. Orang yang beragama dan beriman akan mematuhi segala perintah yang diajarkan dalam agamanya. Sehingga mereka tidak akan merendahkan perempuan, dengan cara memperlakukannya secara semena-mena.

3.3 Udara Yang Dingin (الجو بارد)

3.3.1 Sinopsis

Cerpen berjudul Udara Yang dingin (الجو بارد) bercerita tentang kehidupan seorang perempuan yang dipekerjakan oleh suaminya sebagai pelacur. Suami istri yang bernama Kamal dan Fatihah tersebut tinggal di sebuah hotel. Pekerjaan Kamal adalah seorang pengangguran yang selalu mabuk-mabukan setiap harinya. Sedangkan Fatihah bekerja keras dengan menjadi wanita malam yang melayani laki-laki hidung belang. Sebenarnya ia tidak berkeinginan untuk melakukan pekerjaan itu, tetapi kekejaman suaminya yang memaksa dirinya untuk melakukannya. Suaminya mempunyai paham bahwa mendapatkan sesuatu dalam hidup harus dengan cara yang termudah. Menurutny perempuan adalah jalan termudah untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga tugas perempuan cantik adalah menundukkan laki-laki yang kaya raya, untuk merampas hartanya.

Setiap hari setelah Fatihah pulang kerja, hal yang selalu ditanyakan suaminya bukanlah mengenai keselamatannya, melainkan keuntungan yang didapatnya dari hasil melayani para lelaki diluar sana. Pada suatu malam terjadi konflik antara suami istri tersebut. Fatihah ingin menguji hati suaminya untuk yang terakhir kali. Ia berbohong kepada suaminya bahwa dirinya tidak mendapatkan hasil apapun dari pekerjaan yang telah ia lakukan. Padahal Kamal telah mengharapkan Fatihah akan memberikan seuntai kalung emas padanya, yang merupakan transaksi terbesar dari malam-malam sebelumnya. Fatihah meminta suaminya untuk menuntut balas kepada

laki-laki yang tidak membayarnya, demi kehormatan istrinya sendiri. Kemudian pertengkaran antara suami istri itupun terjadi. Setelah itu Fatihah memberikan seuntai kalung emas yang sebenarnya telah ia dapatkan. Kamal langsung merampasnya bagaikan seorang anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan. Ia menari-nari dengan penuh rasa gembira, sambil meneguk minuman keras.

Tingkah laku Kamal semakin membuat Fatihah muak dan benci. Sehingga muncul khayalan-khayalan buruk dalam dirinya. Dengan kejengkelan yang sudah tidak tertahankan lagi, Fatihah nekat untuk membunuh suaminya. Fatihah menembakkan pistol yang dikeluarkan dari dalam tasnya, ke arah tubuh Kamal. Kamal terkapar di lantai dengan keadaan sudah tidak bernyawa dan berlumuran darah. Kejadian itu membuat Fatihah histeris ketakutan dan berteriak minta tolong.

3.3.2 Tokoh dan Penokohan

Pada cerpen ini metode penyajian watak tokoh yang digunakan adalah metode dramatik atau tidak langsung, dimana pengarangnya membiarkan para pembaca untuk menyimpulkan watak tokohnya sendiri. Tokoh utama pada cerita ini adalah Fatihah dan Kamal, yang keduanya merupakan suami istri. Fatihah merupakan tokoh protagonis, karena tokoh ini bersifat baik dan sebenarnya tidak ingin menjadi wanita penghibur bagi laki-laki hidung belang. Namun terdapat perlakuan negatif atau menyimpang yang dilakukan tokoh utama protagonis ini, yaitu membunuh suaminya sendiri dikarenakan kebencian yang sudah tidak dapat dipendam lagi. Sedangkan Kamal merupakan tokoh antagonis pada cerpen ini. Ia adalah pihak yang disalahkan,

karena memaksa istrinya untuk bekerja sebagai wanita penghibur. Sehingga terjadilah pertentangan antara kedua tokoh utama ini. Dalam cerpen ini tidak terdapat tokoh bawahan atau tokoh pembantu cerita. Selanjutnya penulis akan menjelaskan watak kedua tokoh utamanya, yaitu Fatihah dan Kamal.

1) Fatihah

Penokohan Fatihah digambarkan pengarang sebagai perempuan yang cantik dan romantis, namun bodoh serta tidak mempunyai keahlian khusus dalam dirinya. Dilihat dalam beberapa kalimat berikut ini :

● **وأن جمالي يفتح الأبواب المغلقة..** (Al-Kaabus, hlm. 77)

'Untuk itu, sudah berapa banyak pintu yang terkunci, kubuka dengan modal kecantikanku'. (Halusinasi, hlm. 59)

● **كنت أحب الليل ونسمة الحلو، وكنت أعشق فيه الموسيقى والشعر
والنجوى الحاملة..** (Al-Kaabus, hlm. 74)

'Sebetulnya aku menyukai kesejukan dan keheningan malam. Apalagi di malam itu, alunan musik, puisi, dan lagu-lagu yang romantis sayup terdengar di telingaku'. (Halusinasi, hlm. 57)

● **وأن المرأة الذكية تستطيع أن تحصل كل ما تريد أن تفرط في شرفها..**

(Al-Kaabus, hlm. 77)

'Perempuan-perempuan cerdas tentu tidak mau melakukan seperti apa yang kulakukuan'. (Halusinasi, hlm. 59)

● **إن همسات ناعمة، أو رقصة (برينة) على أنغام الموسيقى، وبعض
الوعد- مجرد الوعد- تبلغ بالمرأة ما تريد من أهداف وأرباح..**

(Al-Kaabus, hlm.77)

'Bahkan dengan keahlian menari dan musik mereka bisa menghasilkan keuntungan'. (Halusinasi, hlm. 60)

Fatihah merupakan seorang istri yang menjalani kehidupannya menjadi wanita penghibur karena paksaan suaminya, Kamal. Selama bertahun-tahun ia selalu menuruti perintah suaminya yang kejam, meskipun

harus merelakan harga diri dan kehormatannya diambil oleh banyak laki-laki lain. Tekanan batin terjadi pada dirinya. Ia menyimpan perasaan hina, gelisah, dan benci kepada suaminya.

Fatihah pernah tergiur oleh harta yang berlimpah dari hasil kerjanya, namun ia segera tersadarkan dari mimpi-mimpi itu. Sehingga ia sangat berharap agar Kamal memberhentikan dirinya dari pekerjaan maksiat tersebut. Ia ingin mendapatkan kehormatannya sebagai perempuan. Oleh karena itu Fatihah berontak dan bernekat melakukan sesuatu yang kejam kepada suaminya. Ia balas dendam mempermainkan perasaan Kamal dengan membuatnya kecewa dan sedih. Sehingga ia berbohong mengenai hasil yang didapat dari pekerjaannya. Hingga akhirnya Fatihah berani untuk membunuh suaminya, dikarenakan kebencian dan kejengkelan yang sudah tidak tertahankan lagi.

2) Kamal

Penggambaran tokoh Kamal merupakan sebagai suami yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Ia tidak berusaha mencari nafkah untuk menghidupi istrinya, melainkan memaksa istrinya untuk bekerja. Kamal merupakan suami Fatihah yang digambarkan pengarang sebagai pengangguran. Pekerjaannya sehari-hari adalah mabuk-mabukan dan menunggu penghasilan dari pekerjaan istrinya menjadi wanita malam. Ia sangat tidak sabar mendapatkan harta yang dapat diraih Fatihah. Kamal selalu

marah jika menunggu lama kedatangan istrinya setelah bekerja, dapat dilihat pada kutipan berikut,

إنني أحترق بنار الانتظار.. هل من السهل أن أبقى ساعات طويلة
أتسمع الخطوات وأنت بعيدة عني؟؟ (Al-Kaabus, hlm. 75)

'Hatiku sudah terbakar menunggumu. Apa menurutmu menunggu dan berdiri berjam-jam sesuatu yang gampang?'. (Halusinasi, hlm. 59)

Kamal sering bersikap kasar dan tidak perhatian kepada istrinya. Sifat lain yang digambarkan pengarang pada tokoh ini yaitu mengenai tindakan memalukan yang ia lakukan, suka membuat isu atau berita bohong, sering berdusta, dan egois tanpa memikirkan perasaan orang lain. Hal tersebut terlihat pada kalimat dalam cerpen ini :

● لا أذكر مرة واحدة أنه سألتني عن حالتي، أو حمد الله على سلامتي..
حتى ولو من باب المجاملات العابرة التي لا معنى لها..

(Al-Kaabus, hlm. 74)

'Aku tidak ingat pasti kapan pertama kali dia mengkhawatirkan atau bersyukur atas keselamatanku meskipun hanya sekedar basa-basi yang tak berarti'. (Halusinasi, hlm. 57-58)

● إنه جاف صريح.. هو يسمى ذلك صراحة، وإن كانت أبشع ألوان
الوقاحة، ودائماً يزهو ويتباهى بأنه واقعي، يعرف حقيقة الأمور،
ويدرك أبعادها، ويقصد هدفه دون مواربة.. (Al-Kaabus, hlm. 74)

'Sifatnya yang kasar dipertontonkan terang-terangan, perbuatannya selalu memalukan, suka membuat isu, sering bersumpah palsu, dan berbuat untuk keuntungannya tanpa timbang rasa'. (Halusinasi, hlm. 58)

Tokoh Kamal terlihat sebagai seorang lelaki yang bersikap semena-mena terhadap perempuan, yang merupakan istrinya. Dengan kejam ia memaksa istrinya untuk bekerja menjadi wanita penghibur bagi laki-laki hidung belang. Kamal tidak pernah mempersalahkan harga diri dan kehormatan Fatimah direnggut oleh lelaki manapun, asalkan ia mendapatkan

penghasilan dari itu semua. Kamal melakukan penghinaan yang besar terhadap perempuan, terdapat pada kutipan :

المرأة هي أقصر طريق إلى روجي فيتلقفها بامتان بالغ، ويتبع ذلك
بقبلة عاشقة طويلة.. (Al-Kaabuus, hlm. 77)

'Perempuan merupakan jalan terpendek untuk mendapatkan keuntungan. Perempuan jangan menyia-nyiakan kesempatan untuk bercanda dan memberikan ciuman mesra kepada siapa saja'. (Halusinasi, hlm. 60)

Jelaslah terlihat bahwa tokoh ini menganggap dirinya sebagai laki-laki, sangat berkuasa. Sehingga ia merasa mempunyai hak untuk merendahkan kedudukan perempuan dimata laki-laki.

3.3.3 Latar

Latar yang disebutkan pada cerpen ini adalah tempat dimana tokoh utama tinggal, yaitu di hotel Carellton. Pengarang tidak menyebutkan nama kota atau daerahnya. Pengarang menggambarkan keadaan isi rumah terdapat tempat tidur dan sebuah meja yang penuh dengan majalah dan koran-koran lama, asbak, pulpen, sebotol minuman keras, dan dua buah gelas. Selain itu dijelaskan dalam cerita bahwa Fatimah pulang menuju hotelnya melewati pesisir lautan, pada waktu di malam hari, dengan cuaca yang dingin. Berikut kutipannya :

● فندق (كارلتون)، وجدت روجي جالساً في انتظاري
(Al-Kaabuus, hlm. 75)

'Sewaktu aku masuk kamar hotel Carellton, kudapati suaminya sedang duduk menungguku'. (Halusinasi, hlm. 58)

● خلعت قفازي الأسود، وقذفت به على الطاولة، دون أن أتكلم..
وكان على الطاولة مجلات خلية، وصحف يومية من أقطار
شتى، ومطفأة سجائر، وقلم وأوراق، وزجاجة من الويسكي
وكأسان..
(Al-Kaabuus, hlm. 75)

'Aku buka kedua sarung tanganku dan aku lemparkan begitu saja ke atas meja. Di sana terlihat beberapa majalah usang dan koran-koran dari berbagai daerah, asbak, pulpen, sebotol wiski, dan dua buah gelas'. (Halusinasi, hlm. 58)

• أنا عائدة إلية، تدلف بي السيارة الأنيقة عبر بحار من الظلمة

(Al-Kaabus, hlm. 74)

'Saya kembali padanya, mobil yang membawaku melaju dengan kencang seiring dengan kegelapan laut. Sunyi senyap di malam itu'. (Halusinasi, hlm. 57)

• الجو بارد الليلة.. (Al-Kaabus, hlm 75)

'Malam ini cuaca dingin sekali'. (Halusinasi, hlm. 58)

Keadaan yang terlukis pada saat konflik terjadi yaitu suasana batin yang mencekam dengan rintihan dan ratapan yang dialami tokoh protagonis, Fatimah. Suasana malam yang sunyi senyap, membuat bayangan-bayangan buruk dan sadis menyelimuti perasaan Fatimah.

3.3.4 Amanat

Cerpen ini memiliki amanat dari jalan ceritanya. Kejadian-kejadian buruk yang terjadi dalam cerita, berawal dari kesalahan tokoh suami yang tidak bertanggung jawab. Perempuan dan laki-laki mempunyai peran serta tanggung jawab masing-masing sebagai suami istri. Seorang suami sebagai kepala keluarga, bertugas mencari nafkah untuk menghidupi istri dan keluarganya. Sedangkan seorang istri bertugas untuk mengurus suami dan keluarga. Namun hal tersebut tidak terjadi pada cerpen ini. Tokoh istri digambarkan sebagai perempuan yang menggantikan fungsi kepala keluarga untuk mencari nafkah, dengan menjadi wanita penghibur. Sedangkan tokoh suami berdiam diri menjadi pengangguran dan pemabuk. Sebenarnya hal seperti itu

tidak akan terjadi pada tokoh istri yaitu Fatihah, jika ia mempunyai kepintaran dan juga keimanan yang dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat. Dan apabila sikap tokoh suami beriman dan bermoral dalam hidupnya, ia tidak akan memaksa istrinya untuk berbuat keji demi keuntungan dirinya sendiri. Minuman keras juga membawa pengaruh buruk, oleh karena itu minuman haram tersebut harus dijauhkan dari kehidupan.

Tokoh Fatihah juga digambarkan sebagai perempuan yang tabah menghadapi perlakuan suaminya yang kejam. Kesabaran dan ketaatan yang dilakukan seorang istri terhadap suami adalah sikap terpuji dan merupakan suatu kewajiban. Namun jika segala perintah melanggar etika dan moral, serta mengorbankan harga diri sebagai perempuan, seharusnya tidak perlu dilakukan seorang istri. Karena hal tersebut dapat merendahkan kedudukan perempuan dimata laki-laki, serta melanggar hak asasi manusia dalam hidupnya.

Tersadarnya Fatihah dari perbuatan maksiat yang selama ini ia lakukan, merupakan suatu kemajuan untuk bangkit dari ketertindasan yang dialaminya. Namun keputusan akhir untuk nekat menembak suaminya, yang diceritakan dalam bagian akhir pada cerpen ini, adalah suatu kesalahan besar. Pembunuhan bukanlah jalan akhir untuk meraih suatu kebebasan. Karena hal tersebut akan menambah beban dan tekanan batin bagi tokoh Fatihah.

3.4 Hati Perempuan (قلب امرأة)

3.4.1 Sinopsis

Cerpen Hati Perempuan menceritakan kisah sepasang suami istri bernama Salim dan Laila, yang sangat mengharapkan kehadiran seorang anak dalam hidupnya. Salim dan Laila sudah hidup bersama selama lebih dari setahun, dengan kemesraan, mimpi-mimpi indah, kerinduan cinta, dan kenangan manis. Mereka mempunyai harta yang berlimpah, villa yang megah dengan segala perabotan yang mewah-mewah, serta tiga orang pembantu. Namun semua kemesraan dan kebahagiaan itu seketika hilang, dikarenakan keinginan Salim yang sangat kuat untuk memiliki keturunan.

Tanpa sepengetahuan istrinya, Salim memeriksakan dirinya ke dokter. Dari hasil pemeriksaan, dokter menyatakan bahwa Salim mandul. Salim memutar balikan fakta dengan mengatakan bahwa Laila yang mandul. Ia menyalahkan istrinya dengan segala caci maki dan hinaan yang sangat melukai hati Laila. Sikap Salim berubah menjadi seorang suami yang kasar, sering mabuk, dan selalu menghabiskan waktunya di kantor ataupun di luar rumah. Meskipun Salim selalu membuat Laila menangis akibat perubahan sikapnya, namun Laila menghadapinya dengan penuh kesabaran. Sebagai seorang istri yang sangat mencintai suaminya, Laila sangat terpukul dan bingung dengan perubahan sikap suaminya. Sehingga ia menuduh Salim telah mencintai perempuan lain. Rasa cemburu hadir pada dirinya.

Suatu hari Salim pergi ke Syiraz untuk urusan pekerjaan. Kepergian suaminya dijadikan kesempatan oleh Laila untuk memeriksakan dirinya ke dokter. Hasil pemeriksaan menyatakan bahwa dirinya tidak mandul, dan dokter menyarankan agar suami Laila juga diperiksa. Laila kaget dan mengatakan bahwa suaminya, Salim, telah memeriksakan dirinya. Dokter melihat kembali hasil pemeriksaan Salim, dan

tertera pernyataan bahwa Salim mandul. Ternyata selama ini Salim tidak bercerita kenyataan yang sebenarnya kepada Laila. Laila menjadi mengerti terhadap perubahan sikap Salim, yang menutupi kelemahannya dengan cara menyalahkan istrinya sendiri.

Setelah dua minggu Salim kembali ke rumahnya, dengan membawa kabar bahwa dirinya telah menikah lagi. Ia memberikan pilihan kepada Laila untuk tetap hidup bersamanya atau pergi meninggalkannya. Dengan perasaan sangat terkejut, namun Laila berusaha untuk tetap tenang sambil mengatakan bahwa ia akan tetap bersama suaminya, meskipun Salim akan menikahi perempuan ketiga atau keempat sekalipun. Salim marah mendengar perkataan Laila, karena ia menginginkan istrinya untuk pergi meninggalkan dirinya yang lemah dan mandul itu. Tetapi terdapat juga perasaan kagum terhadap istrinya yang luar biasa menghadapi cobaan yang sedang diujikan oleh Salim. Laila mengatakan bahwa dirinya akan setia pada Salim untuk selama-lamanya. Salim tidak henti-hentinya menguji Laila dengan mengeluarkan kata-kata kasar yang sangat menyakiti hati Laila. Tetapi Laila bersikap pasrah dan sabar menerimanya. Hingga akhirnya Salim menyadari kesetiaan istrinya, kemudian ia berterus terang mengenai kemandulannya. Laila tersenyum dengan linangan air mata mendengar kejujuran yang akhirnya diucapkan suaminya. Salim memeluk erat dan memberikan ciuman sayang kepada Laila, dan ia bertekad untuk kembali mencintai istrinya selama-lamanya.

3.4.2 Tokoh dan Penokohan

Pada cerpen Hati Perempuan (قلب امرأة), terdapat dua tokoh utama yaitu Laila dan Salim. Laila berperan menjadi tokoh protagonis dan Salim berperan menjadi tokoh lawannya, yaitu tokoh antagonis. Sikap positif yang dimiliki tokoh protagonis ini adalah kesabaran dan kesetiaan yang dilakukan Laila terhadap sikap suaminya yang buruk. Sedangkan tokoh antagonis yang diperankan oleh Salim menggambarkan perilaku negatif, yaitu berdusta serta bersikap kasar dan kejam kepada Laila.

Tokoh lain yang terdapat pada cerpen ini adalah seorang dokter. Dokter termasuk dalam tokoh bawahan, karena perannya turut membantu jalan cerita pada cerpen ini. Namun kehadirannya dalam cerita hanya sekali, yaitu ketika Laila memeriksakan dirinya ke dokter. Cerpen ini menggunakan metode dramatik atau tidak langsung, dalam penyampaian watak tokohnya. Berikut ini adalah penggambaran lebih jelas masing-masing watak tokohnya :

1) Laila

Tokoh Laila digambarkan sebagai seorang istri yang sangat setia dan mencintai suaminya dengan sepenuh hati. Laila sangat sabar dan tabah menghadapi segala cobaan yang dihadapinya. Namun sebesar apapun kesabaran Laila, hatinya tetap hancur atas perlakuan-perlakuan kasar dan kejam suaminya. Sifat Laila tersebut terdapat pada kalimat-kalimat berikut :

• ... لكنها كانت تنضل مستميتة، من أجل الحافظ على صفاء قلبها
(Al-Kaabuus, hlm. 109) وروحها..

'Tapi apapun yang terjadi, Laila selalu berupaya mati-matian untuk membunuh semua perasaan marahnya. Dia ingin menjaga betul-betul kesucian hati dan cinta kepada suaminya'. (Halusinasi, hlm. 74)

● سأظل وفية لك طول حياتي.. (Al-Kaabuus, hlm 112)
'Aku akan setia padamu selama-lamanya'. (Halusinasi, hlm. 77)

● بقي أن نصبر يا سالم.. (Al-Kaabuus, hlm. 107)
'Kita harus sabar, ya Salim'. (Halusinasi, hlm. 72)

● فرضت عليها الطاعة لكانها مرغمة على الفضيلة،.... (Al-Kaabuus, hlm. 112)
'Tapi tetap saja ia memilih kepasrahan dan kesabaran'. (Halusinasi, hlm. 77)

● انقبض صدرها، صدمت بحديثه العاري من كل عاطفة نبيلة.. (Al-Kaabuus, hlm. 107)
'Hatinya hancur mendengar kata-kata suaminya yang tak wajar ditujukan kepada seorang istri'. (Halusinasi, hlm. 73)

Laila memiliki sifat cemburu yang terlihat dalam kutipan,

كنت أعتقد أن حبي لك يشغلك عن أي شيء آخر.. (Al-Kaabuus, hlm. 107)
'Terus terang, aku hanya mencintaimu sementara kau masih memikirkan perempuan lain'. (Halusinasi, hlm. 72)

Sangatlah terlihat jelas bahwa Laila tidak merelakan suaminya untuk menikah lagi. Sebagai seorang perempuan biasa, sifat cemburu yang dimiliki Laila adalah suatu kewajaran. Hal itu merupakan salah satu bukti rasa sayang yang ditujukan kepada suaminya, Salim.

Laila terlihat sebagai seorang perempuan yang cerdas. Ia mengerti omongan Salim yang bertele-tele, yang maksud dari pembicaraannya adalah keinginan suaminya untuk menikah lagi dengan perempuan lain. Hal ini dijelaskan dalam cerita, yaitu 'Laila tidak bodoh menangkap ujung

pembicaraan suaminya' (Halusinasi, hlm. 73). Laila juga cerdas menggunakan kesempatan untuk memeriksakan dirinya ke dokter, ketika suaminya pergi ke luar daerah. Ia terlihat mempunyai usaha yang keras untuk bisa mengembalikan kehidupannya yang bahagia seperti sebelumnya. Ia ingin membahagiakan suaminya dengan memberikan apa yang selama ini salim inginkan. Laila pantang menyerah dengan menemui banyak dokter untuk keberhasilannya mempunyai anak. Sampai akhirnya di dokter terakhir yang menyatakan bahwa suaminya yang mandul. Laila menjadi mengerti akan perubahan sikap suaminya. Laila termasuk perempuan yang sangat pengertian. Ia berusaha untuk tetap menjaga perasaan suaminya, dengan tidak mengatakan sesuatu yang selama ini dirahasiakan oleh Salim.

Berbeda dengan suaminya, meskipun mereka belum dikaruniai seorang anak, tetapi Laila pasrah dan berserah diri kepada Allah. Terlihat tokoh Laila yang religius, karena selalu berdoa kepada Allah atas penderitaan yang dialaminya akibat ulah Salim. Laila dengan ikhlas menerima perlakuan suaminya, demi menjaga keutuhan rumah tangganya yang sedang kacau tersebut. Tokoh dokter memberikan penggambaran mengenai tokoh Laila, yaitu perempuan yang mempunyai hati tulus. Penggambaran tokoh Laila tersebut dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut :

• **وتدمع عينها وتتطلع إلى السماء في ضراعة صامتة، أبلغ من ألف**

الدعوات.. (Al-Kaabus, hlm. 109)

'Ditapnya langit-langit kamar dengan sedih dan bisu sambil membisikkan seribu doa'. (Halusinasi, hlm. 74)

● لا مناص إلا أن تكون مخلصاً وفيه لا كطبيعة فيها، ولكن لأن الرجل

يريد ذلك.. (Al-Kaabuus, hlm. 113)

'Ikhlas adalah jalan terbaik, karena memang itulah yang diinginkan setiap laki-laki'. (Halusinasi, hlm. 77)

●...وأنت بريئة كل البراعة.. (Al-Kaabuus, hlm. 111)

'Padahal kau adalah perempuan yang berhati tulus selama ini'. (Halusinasi, hlm. 76)

Pada cerpen ini, tokoh Laila dilukiskan sebagai seorang perempuan yang sangat mulia dihadapan suaminya. Sifat-sifatnya yang positif terlihat dari sikapnya yang terpuji dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti setia kepada suami, sabar dan ikhlas menghadapi cobaan, taat beragama, cerdas, selalu berusaha, dan pantang menyerah. Laila juga digambarkan sebagai perempuan yang berhati tulus dan lembut. Sehingga ia tidak kuasa dengan apa yang dilakukan Salim kepadanya, dan mudah sakit hati terhadap perkataan kasar suaminya.

2) Salim

Salim yang merupakan tokoh antagonis pada cerpen ini, memiliki sifat-sifat dan perilaku negatif dalam kehidupannya. Ia digambarkan sebagai laki-laki pemabuk yang suka berkata dan berperilaku kasar terhadap istrinya, sering marah, sombong, serta angkuh. Sifat-sifat dan perilaku negatif ini muncul dikarenakan tekanan jiwanya yang sangat menginginkan kehadiran seorang anak. Kalimat yang menyatakan karakter tokoh Salim yaitu :

● وشرب كأساً ثانية، وقال في وقاحة : العقيم كالشجرة التي لا تثمر..

النار أولى بها.. (Al-Kaabuus, hlm. 107)

'Perempuan mandul tak obahnya pohon yang tak berbuah. Hanya api yang pantas untuknya. Dia harus dibakar'. (Halusinasi, hlm. 73)

● **ها هو (سالم) يصرخ لأوهى الأسباب** (Al-Kaabus, hlm. 106)
'Hari itu, Salim datang sambil berteriak dengan nada marah'. (Halusinasi, hlm. 71)

● **أنا أكره العجز.. دائما كنت أحقق كل ما أريد** (Al-Kaabus, hlm. 107)
'Aku tidak mau dikatakan seorang laki-laki lemah. Selama ini aku mampu mendapatkan apa saja yang aku inginkan'. (Halusinasi, hlm. 72)

● **وهمت أن تصرح له بالحقيقة لكنها أبت أن تهبط بكبرياء الرجل
وتجرعه كأس المرارة والهوان..** (Al-Kaabus, hlm. 113-114)
'Laila ingin meneriakkan kebenaran tapi tidak tega membeberkan keangkuhan laki-laki, suka minuman keras, dan tabiat suaminya yang tidak pantas selama ini'. (Halusinasi, hlm. 78)

Di dalam cerita, Salim terlihat sebagai laki-laki yang tidak sabar dan sangat berkeinginan keras untuk mewujudkan impiannya yaitu mempunyai anak. Ia tidak bisa menghadapi cobaan yang diberikan Allah, tentang penyakit mandul yang dideritanya. Namun Salim tidak berterus terang tentang hal itu, dikarenakan ketakutan dirinya yang akan dibilang lemah oleh istrinya. Ia merupakan orang yang tidak mau disalahkan karena tidak bisa menghasilkan keturunan. Oleh karena itu ia menuduh istrinya yang menderita kemandulan.

Salim digambarkan sebagai orang yang mudah putus asa dan akan melarikan diri dari kenyataan hidup. Seperti ketika Salim sering mabuk-mabukan, menghabiskan waktunya di kantor, dan perubahan sikapnya yang menjadi kejam dan kasar terhadap istrinya. Tokoh Laila memberi penggambaran terhadap tokoh Salim yaitu sebagai seorang laki-laki yang merana, sedih, putus asa, dan tidak berdaya.

Terdapat sikap positif yang terlihat dalam diri Salim ketika amarah menyelimutinya. Ia tidak mempunyai sifat pendendam terhadap istrinya. Seperti yang terdapat pada kutipan,

إن شعور المرأة بأنها لا تملأ حياة زوجها شعور قاتل تتولد من براكين
من النعمة والتمرد المكظوم.. (Al-Kaabus, hlm. 112)

'Begitulah, meskipun dia merupakan perempuan asing di hati suaminya, namun tidak terbesit dalam benaknya untuk membunuh atau untuk mengobarkan api dendam'. (Halusinasi, hlm. 77)

Setelah segala kesabaran dan kesetiaan yang dilakukan Laila, akhirnya hati Salim luluh untuk mengatakan kejujuran dari rahasia yang selama ini disimpannya. Sikap Salim pun berubah menjadi seperti dahulu sebelum terjadi konflik, dan ia menerima Laila kembali.

3) Dokter

Tokoh dokter hanya hadir sekali dalam cerita, yaitu ketika Laila memeriksakan dirinya. Tokoh dokter diceritakan tanpa nama. Sebagai seorang dokter, tugasnya tidak hanya memeriksa dan mengobati pasien. Ia berusaha untuk menenangkan hati Laila, dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik. Dari nasehat yang diberikan, Tokoh dokter terlihat sangat religius.

Kalimat nasehat tersebut adalah :

ويجب أن نرضى بما قسم الله.. لا ذنب لك.. وفي الحقيقة لا ذنب له
هو الآخر.. (Al-Kaabus, hlm. 111)

'Kita harus ridha dengan ketentuan Allah. Kau tidak bersalah, suamimu pun tidak bersalah'. (Halusinasi, hlm. 75)

3.4.3 Latar

Pada cerpen ini tidak disebutkan nama kota atau daerah lokasi tempat terjadinya peristiwa. Latar tempatnya hanya digambarkan di sebuah rumah mewah dengan harta yang berlimpah dan di kantor tempat Salim bekerja. Terdapat suatu daerah yang disebutkan dalam cerita yaitu Syiraz, namun nama daerah tersebut bukanlah tempat dimana terjadinya konflik. Sedangkan latar situasi yang dijelaskan dalam cerita ini adalah suasana rumah yang suram dan mencekam, disebabkan konflik suami istri yang mengharapkan kehadiran seorang anak. Berbeda dari penggambaran suasana sebelum terjadi konflik, yaitu rumah yang tenang dan sejuk. Terdapat dalam kalimat :

خيم علي البيت جو مزعج من الكآبة والتوتر، البيت الهادي
المريح، ذلك العش الجميل الذي كان يورق دائما-

(Al-Kaabus, hlm. 106)

'Cuaca duka dan murung menyelimuti rumah itu. Rumah yang semula tenang dan sejuk, penuh cinta kasih, tawa dan canda kini terbelenggu'. (Halusinasi, hlm. 71)

3.4.4 Amanat

Amanat yang tersirat dalam cerpen ini yaitu mengenai kesabaran dan ketabahan menghadapi segala cobaan yang diderita dalam hidup. Tokoh utama dalam cerita ini yaitu Salim dan Laila, keduanya memiliki tekanan batin. Mereka sama-sama menginginkan kehadiran anak, tetapi Laila lebih sabar menjalani hidupnya. Selain itu ia juga sangat sabar menghadapi perlakuan kasar suaminya. Sedangkan Salim mengalami frustrasi karena ia mandul, namun merahasiakannya dari Laila. Kehidupan

suami istri seharusnya berdasarkan kejujuran. Jika terjadi permasalahan, akan lebih baik apabila dibicarakan dan diselesaikan bersama-sama.

Terdapat makna kesetiaan yang dijelaskan pada cerpen ini. Selain dengan perasaan kasih sayang dan cinta yang mendalam, sikap saling setia sangat dibutuhkan untuk terciptanya hubungan baik antara suami istri. Laila adalah seorang perempuan yang berhati tulus dan mulia. karena ia sangat mengerti perubahan sikap yang dialami suaminya, dan ia dengan mudahnya memberi maaf setelah kejujuran telah diucapkan Salim. Perilaku Laila yang menunjukkan perhatian dan pengertian terhadap suaminya adalah contoh sikap terpuji seorang istri.

Cerpen ini menceritakan sisi religius dari tokohnya, yaitu Laila dan dokter. Mempunyai pemahaman yang baik soal agama, sangat penting dalam menghadapi kehidupan. Jika terjadi suatu permasalahan, penyelesaian yang akan dilakukan adalah berdasarkan pemahaman agama yang dimiliki. Contohnya seperti ikhlas dan bertawakal kepada Allah. Bukanlah dengan cara melarikan diri dari kenyataan hidup, seperti menjadi pemabuk dan merubah sikap menjadi negatif, seperti yang dilakukan tokoh Salim.

3.5 Salah Arah (الدليل التائة)

3.5.1 Sinopsis

Cerpen Salah Arah (الدليل التائة) bercerita tentang seorang laki-laki bernama Muhamad Bakri, yang menyalahkan arti sebuah kehormatan. Ia juga

merupakan seorang suami yang mempunyai istri dan dua anak, bernama Ibrahim berumur empat belas tahun dan Rojak yang berumur lima tahun. Mereka hidup di desa Asyuth, desa terpencil yang letaknya jauh dari kota. Muhamad Bakri bekerja sebagai buruh kasar di jawatan kereta api. Namun ia memiliki kemampuan berbahasa dan berargumentasi dengan baik, serta mempunyai hobi menulis. Oleh karena itu ia mempunyai obsesi yang besar untuk menjadi orang kaya dan terhormat, yang dapat terkenal karena karya-karya sastranya. Muhamad Bakri menginginkan suatu kehormatan yang selama ini diimpikannya. Ia berencana meninggalkan desa yang merupakan tempat kelahiran istrinya, dan pindah ke Mesir untuk mewujudkan mimpinya tersebut. Menurutnya, Mesir adalah tempat orang-orang berbakat dalam bidang sastra. Muhamad Bakri akan menjual dua bidang tanah yang dimilikinya, untuk modal hidup di Kairo-Mesir.

Sang istri tidak mengerti maksud dari kata kehormatan yang disebut-sebut suaminya. Kehormatan yang didefinisikan suaminya adalah suatu kemansyuran, kesuksesan, hidup kaya raya, banyak orang yang terpesona dan kagum dengan kebesarannya, serta menjadi tempat mengadu bagi orang-orang yang bermasalah. Istrinya tidak menyetujui rencana-rencana Muhamad Bakri tersebut. Menurutnya, hidup di desa Asyuth ini sudah cukup bahagia dan berkecukupan. Sehingga terjadilah pertengkaran antara suami istri tersebut. Muhamad Bakri tidak menanggapi omongan dan segala nasehat yang diberikan istrinya. Ia selalu menganggap istrinya bodoh dan tidak mengerti apa-apa. Keluarlah kata-kata kasar dari mulut Muhamad Bakri, sehingga menyakiti hati istrinya. Ia mengatakan bahwa selama ini istrinya selalu

membawa masalah, dan ia juga menganggap bahwa istrinya tidak lebih dari seorang pembantu yang mengurusinya, rumah, dan anak-anaknya. Istrinya sangat sedih mendengar kata-kata suaminya yang terlihat nada penyesalan terhadap perkawinannya, dan iapun menangis.

Akhirnya Muhamad Bakri dan anak istrinya hidup di tempat yang baru yaitu di Syabra-Kairo, sebuah perkampungan yang padat penghuninya. Suasana tempat tinggalnya yang baru hampir sama dengan rumahnya yang lama, yaitu sempit, kotor, dan berisik. Semua yang berada dalam khayalan Muhamad Bakri berbeda dengan kenyataan yang dihadapinya. Kini kecemasan demi kecemasan hadir dalam halusinasinya. Muhamad Bakri membayangkan setiap penerbit menolak karyanya, hanya karena ia belum termasuk penulis terkenal. Selain itu, semua karyanya akan dihina dengan kata-kata yang sangat menyakitkan. Kecemasan-kecemasan itupun benar-benar terjadi padanya. Tidak satupun tulisannya yang diterima oleh penerbit. Penerbit-penerbit itu melakukan penolakan tanpa membaca tulisannya terlebih dahulu. Hal itu sangat menyakiti hati Muhamad Bakri, sehingga ia kecewa dan putus asa.

Muhamad Bakri akhirnya menyadari kesalahannya, dan memutuskan untuk mencari pekerjaan lain. Ia melamar menjadi buruh seperti pekerjaan yang terdahulu, di kantor jawatan kereta api yang ada di Kairo. Istrinya menyetujui dan memberikan dukungan kepada Muhamad bakri. Menurut istrinya, keputusan itu lebih baik karena sesungguhnya pekerjaanlah yang memberikan kehormatan kepada suaminya. Istri Muhamad Bakri memang tidak mengerti apa yang dimaksud dengan harga diri, tapi

yang ia ketahui bahwa seorang laki-laki harus bekerja. Ia tidak menghiraukan apapun jenis pekerjaannya, karena menurutnya seorang suami akan mempunyai harga diri apabila suaminya tersebut mempunyai pekerjaan.

3.5.2 Tokoh dan Penokohan

Pada cerpen ini metode penyajian watak tokoh yang digunakan adalah metode dramatik atau tidak langsung, dimana pengarangnya membiarkan para pembaca untuk menyimpulkan watak tokohnya sendiri. Cerpen ini memiliki dua tokoh utama, yaitu tokoh antagonis dan protagonis. Yang termasuk tokoh antagonis adalah seorang laki-laki bernama Muhamad Bakri, yang juga merupakan seorang suami yang bekerja menjadi buruh di jawatan kereta api. Ia memiliki ambisi yang besar untuk menjadi orang kaya dan penulis terkenal. Namun dijelaskan dalam cerita bahwa Muhamad Bakri mempunyai pandangan yang salah tentang arti kehormatan dan harga diri. Sedangkan tokoh protagonis pada cerpen ini adalah istri Muhamad Bakri, yang selalu diremehkan oleh suaminya. Adapun tokoh bawahan yang terdapat dalam cerpen ini adalah anak-anak dari Muhamad Bakri. Berikut ini adalah penjabaran watak-watak tokohnya :

1) Muhamad Bakri

Laki-laki berumur empat puluh tahun yang digambarkan sebagai perokok itu, sangat mendambakan sebuah kehormatan. Muhamad bakri merupakan seorang yang cerdas dan berwawasan luas. Ia memiliki kemampuan berbahasa dengan baik dan berargumentasi secara tajam. Dari

tumpukan bukunya, dapat diketahui bahwa ia suka membaca buku-buku sastra. Ia juga hobi menulis dan membaca Koran. Dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut ini :

• ولم لا؟؟.... لأنه يعيش في الصعيد الأوسط وسط مجموعات من عمال السكة الحديد، هو أطلقهم لسانا، وأنصحهم بيانا، وأكثرهم إماما بأمر الحياة والسياسة والفن.. (Al-Kaabus, hlm. 136)

'Namun, kalau saja ada yang memperhatikan semua pekerja itu, dia lah yang paling mampu berbahasa dengan baik, mampu berargumentasi dengan tajam dan yang paling banyak memiliki konsep yang berhubungan dengan masalah kehidupan, politik dan seni'. (Halusinasi, hlm. 98)

• لكن زوجها يعرف بالتأكيد ما هو المجد، لأنه متعلم، نال الشهادة الابتدائية، ويعرف بعض الكلمات الفرنجية، ويقرأ الصحف، ويلبس بدلة ورباط عنق وطربوشاً (Al-Kaabus, hlm. 137)

'Mungkin karena dia seorang terpelajar, punya ijazah sekolah dasar, mengerti bahasa Prancis, sering membaca Koran, memakai jas, berdasi, dan memakai kopiah tarbus'. (Halusinasi, hlm. 100)

Tokoh Muhamad Bakri digambarkan sebagai seorang yang memiliki ambisi atau keinginan yang kuat untuk mewujudkan impiannya. Ia berusaha keras untuk melawan segala kecemasan yang hadir dalam halusinasinya, dengan membuat penerbitan sendiri untuk hasil karya-karyanya. Terdapat pada kutipan,

.... يجب أن تعلمي لا تستطيع قوة في الوجود أن تمنعني من إنشاء دار الفكر التحري للطباعة والنشر والتوزيع.. (Al-Kaabus, hlm. 152)

'Ingat! Tak satu pun kekuatan di dunia ini dapat menghalangi keinginanku mendirikan perusahaan penerbitan ini'. (Halusinasi, hlm. 114)

Muhamad Bakri sangat keras kepala, dengan tidak mendengarkan segala nasehat yang diberikan istrinya. Ia terlihat sangat merendahkan istrinya. Ia sering menghina dan berkata kasar yang dapat menyakiti hati

istrinya. Ia juga sering marah dan tidak dapat menahan emosi dirinya. Terlihat dalam kalimat-kalimat berikut :

● **مستحيل أن تكون زوجه أصوب رأياً منه** (Al-Kaabuus, hlm. 150)
'Mustahil pendapat istrinya lebih benar dari pendapatnya'. (Halusinasi, hlm. 112)

● **أعرف أنك سبب نحسي، يزعمون بأن وراء كل عظيم امرأة. عندما أنظر وجهك القدر أتيقن أنه وراء كل رجل منحوس امرأة مثلك..**
(Al-Kaabuus, hlm. 151-152)

'Kaulah pembawa sial dalam hidupku. Orang mengatakan bahwa di balik kesuksesan orang-orang besar ada seorang perempuan yang memberikan dukungan. Perempuan itu adalah istri. Nah, setiap kali aku melihat wajahmu yang kotor, aku pun yakin bahwa di balik kegagalan laki-laki yang malang ini ada seorang perempuan yang menghalanginya. Perempuan itu adalah istri dan istri itu adalah kau'. (Halusinasi, hlm. 113-114)

● **ورنت صفة قوية على وجهها، فوضعت يدها وكانت الصفة!**
(Al-Kaabuus, hlm. 151)

'Melayanglah tamparan Muhamad di pipi istrinya lalu istrinya memegang bekas tamparan itu'. (Halusinasi, hlm. 113)

Muhamad Bakri juga memiliki sifat yang sombong dan penuh rasa percaya diri dalam berkata-kata. Ia selalu yakin dengan keputusan yang diambilnya. Seperti dalam kutipan :

● **لا يصح أن يظل رجل عظيم مثلي مجهولاً.. البلد في حاجة إليّ**
(Al-Kaabuus, hlm. 139)

'Aku sudah menjadi orang besar. Negara membutuhkan aku'. (Halusinasi, hlm. 101)

● **إن ما أكتبه أروع بكثير مما يكتبه عشرات الكتاب في الصحف والمجلات..**
(Al-Kaabuus, hlm. 139)

'Sungguh, apa yang aku tulis dalam naskah ceritaku jauh lebih bagus dari sekian banyak karya orang-orang terkenal yang memenuhi Koran dan majalah'. (Halusinasi, hlm. 101)

Penggambaran lain Muhamad Bakri yaitu sebagai pemimpi. Ia sering mengkhayal tentang sesuatu yang akan terjadi padanya. seperti ketika ia tiba

di Kairo, dan membayangkan ia telah pergi ke penerbit-penerbit untuk menyerahkan karya tulisannya. Padahal sebenarnya ia belum melakukan apapun kecuali memasukkan kedua anaknya ke sekolah baru. Hal ini dapat dilihat pada kalimat dalam cerpen ini yaitu :

• ..أتركي الأمر لي، وسترين أن زوجك لا يفعل إلا ما فيه مصلحتك ومصلحة أو لادك.. لن يمرّ عام واحد حتى تجدي نفسك تعيشين في شقة فاخرة، مفروشة بغالي الرياش، (Al-Kaabus, hlm. 139-140)
'Aku membayangkan bila kita sampai di Kairo, tidak lebih dari sehari kau akan tinggal di komplek mewah, di rumah yang bertikarkan permadani mahal,'. (Halusinasi, hlm. 102)

• ويحلم باليوم.. (Al-Kaabus, hlm. 150)
'Setiap saat, khayalan selalu menemaninya'. (Halusinasi, hlm. 112)

2) Istri Muhamad Bakri

Istri Muhamad Bakri digambarkan sebagai seorang perempuan yang hidup dan besar di desa terpencil, yaitu Asyuth. Ia berwajah pucat, karena ia menderita penyakit yang tidak diketahui apa namanya. Istri Muhamad Bakri dijelaskan dalam cerita sebagai perempuan yang tidak berpendidikan. Sehingga wajarlah apabila ia tidak mengetahui nama penyakit yang dideritanya tersebut. Berikut kutipannya,

• يبدو عليها لأول وهلة أنها من ذلك النوع من النساء اللاتي
(Al-Kaabus, Hlm. 137)

'Pertama kali melihatnya, dapat diduga bahwa dia seorang perempuan desa yang sakit-sakitan'. (Halusinasi, hlm. 99)

• لا تتركهن أعراض مرض مبهم في أغلب الأحيان..
(Al-Kaabus, hlm. 137)

'Tapi tidak jelas nama penyakit yang dideritanya dan ketidaktahuan itu sudah biasa bagi perempuan-perempuan desa'. (Halusinasi, hlm. 99)

• وهي (زوجه) امرأة من ريف أسيوط، لم تتلق أي قسط من التعليم

(Al-Kaabus, hlm. 137)

'Istrinya lahir di desa Asyuth ini dan tidak mengecap bangku sekolah'.
(Halusinasi, hlm. 99)

Muhamad Bakri memberi penggambaran mengenai istrinya, yaitu sebagai perempuan desa yang bodoh. Ia sering tidak memahami perkataan-perkataan suaminya. Itulah sebabnya ia sering diremehkan oleh suaminya. Sesungguhnya ia merupakan seorang istri yang bertanggung jawab mengurus suami dan anak-anaknya. Ia juga ikut memikirkan kehidupan anak-anak dan keluarganya di masa yang akan datang. Istri Muhamad Bakri sangat mengkhawatirkan perkembangan kedua anaknya di tahun-tahun berikutnya, jika suaminya tidak memiliki pekerjaan juga. Ia selalu mendukung suaminya, serta suka memberikan pendapat dan nasehat-nasehat kepada suaminya. Namun semua pendapat dan nasehatnya sering dihiraukan suaminya. Tetapi ia bersikap sangat sabar menerima hinaan-hinaan dari suaminya. Istri Muhamad Bakri terlihat religius dalam menjalani hidupnya. Penggambaran tokoh istri tersebut dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini :

• أدارت رأسها، لم تفهم كثيراً مما يقول (Al-Kaabus, hlm. 138)

'Istrinya jadi pusing mendengarkan kata-kata suaminya karena terlalu banyak yang tak dapat dipahaminya'. (Halusinasi, hlm. 100)

• لا افكر إلا فيكم، لا أتعب إلا من أجلكم.. (Al-Kaabus, hlm. 139)

'Aku tidak pernah mengabaikan hakmu dan hak anak-anakmu. Hanya kalianlah yang selalu aku pikirkan. Demi kalian, tidak ada kata letih dalam hidupku'. (Halusinasi, hlm. 101)

• أخذت تجفف دموعها وهي تتمم : "سامحك الله.."

(Al-Kaabus, hlm. 139)

'Sambil menghapus air mata, istrinya bergumam, Semoga Allah memaafkanmu'. (Halusinasi, hlm. 101)

3) Anak-anak Muhamad Bakri

Di dalam cerita, penggambaran watak tokoh kedua anak dilihat dari penampilan fisiknya saja, tidak ada penjelasan karakter tokoh yang mendetail. Anak pertama Muhamad Bakri bernama Ibrahim. Ia berumur empat belas tahun, dengan bentuk tubuh yang kurus dan bermuka pucat. Ia juga berpenampilan tenang. Suaranya jarang terdengar, karena ia lebih sering berpikir daripada bicara. Sedangkan anak keduanya bernama Rojak. Di dalam cerita, ia hanya dijelaskan tentang umurnya yang masih lima tahun.

3.5.3 Latar

Pada cerpen ini disebutkan beberapa nama kota atau daerah tempat terjadinya peristiwa. Cerita bermula dari sebuah desa yang letaknya jauh dari kota, bernama desa Asyuth. Desa ini adalah tempat kelahiran istri Muhamad Bakri. Istrinya sangat menginginkan untuk menetap selama-lamanya di kota ini. Namun akhirnya Muhamad Bakri beserta istri dan kedua anaknya pindah ke Syabra-Kairo. Mereka tinggal di sebuah perkampungan yang padat penghuninya. Penggambaran tempat tinggalnya yang baru itu tidak berbeda dengan tempat tinggalnya yang lama, yaitu sempit, kotor, dan berisik. Muhamad Bakri berencana ingin pindah lagi ke tempat yang lebih layak, yaitu di Zamalik, di Al Maudi, atau di Mesir Baru.

Jalannya cerita pada cerpen ini banyak bergerak di kota Kairo. Beberapa peristiwa berlatarkan kantor penerbitan dan studio radio. Studio radio digambarkan

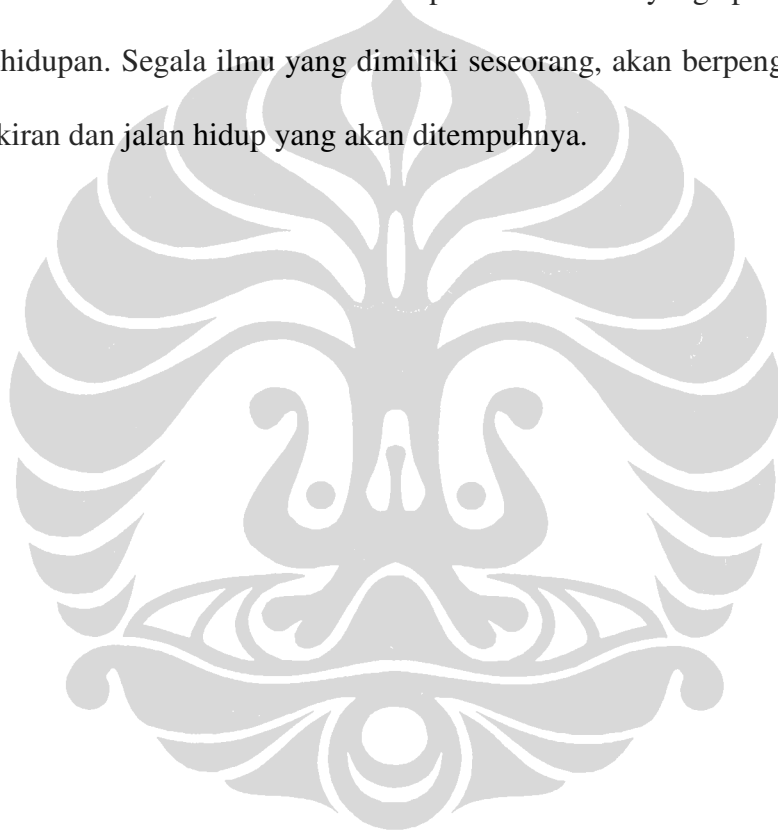
dengan sebuah gedung besar, yang didalamnya terdapat ruangan-ruangan dan meja-meja, serta bertaburan orang yang datang kesana. Di sekitar studio radio terdapat lapangan Baba al Laq dan Qashru Annil, sebagai tempat Muhamad Bakri berjalan-jalan sambil bermimpi dalam khayalannya. Pada akhir cerita, disebutkan suatu daerah bernama Abasiyah. Tempat itu akan menjadi tempat bekerja Muhamad bakri yang baru, yaitu kembali menjadi buruh di jawatan kereta api.

3.5.4 Amanat

Cerpen ini mempunyai pesan yang tersirat di dalamnya. Seperti tokoh suami yang bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya lebih baik lagi, yaitu dengan mencari pekerjaan baru menjadi sastrawan. Sikapnya yang optimis dan pantang menyerah untuk menerbitkan karya-karyanya, merupakan perbuatan yang gigih demi tercapai keinginannya. Meskipun Muhamad Bakri digambarkan sebagai orang yang suka bermimpi dan berkhayal, namun ia sangat berkeinginan keras untuk mewujudkan impian-impianya tersebut. Akan tetapi, sikapnya yang kasar terhadap istri tidak mencerminkan sikap seorang suami yang terpuji. Seharusnya ia juga menghargai keberadaan istrinya, sebagaimana sang istri selalu menghormatinya.

Selain itu, amanat lain yang dapat diambil dalam cerpen ini adalah mengenai kesabaran seorang istri menghadapi perilaku-perilaku suaminya yang kasar dan keras kepala. Kedekatan sang istri kepada Allah, melalui doa-doa yang selalu diucapkannya, merupakan suatu cara untuk menjadikan dirinya lebih tenang dan sabar menghadapi cobaan dalam hidupnya. Sebagai seorang istri, sangat diperlukan

sikap peduli yang besar terhadap keluarga. Tokoh istri pada cerpen ini digambarkan mempunyai sikap terpuji. Ia selalu melakukan tanggung jawab dan kewajibannya untuk mengurus suami, anak-anak, dan rumahnya. Namun sayangnya tokoh ini dijelaskan sebagai perempuan yang tidak terpelajar, karena ia tidak pernah bersekolah. Pendidikan itu merupakan sesuatu yang penting untuk menjalani kehidupan. Segala ilmu yang dimiliki seseorang, akan berpengaruh terhadap pikiran-pikiran dan jalan hidup yang akan ditempuhnya.



BAB IV

CITRA PEREMPUAN

Pada bab empat, penulis akan membahas citra perempuan yang menjadi tema utama skripsi ini. Pembahasan mengenai citra perempuan pada lima cerpen yang penulis teliti, dapat dilihat dari karakter-karakter tokoh perempuan yang terdapat dalam cerita. Cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *الكابوس* (Halusinasi), tokoh perempuan secara umum dijadikan sebagai tokoh utama ataupun tokoh yang sangat mempengaruhi tokoh utama dalam jalan ceritanya.

Di dalam cerita-cerita Arab, tokoh perempuan sering digambarkan sebagai tokoh protagonis dengan segala kelebihan yang dimilikinya, serta menjelaskan sisi positif perempuan-perempuan Arab. Namun di sisi lain, cerita-cerita Arab juga memberikan penggambaran yang negatif terhadap tokoh perempuannya. Seperti pada kelima cerpen yang penulis teliti, terdapat empat cerpen yang memperlihatkan perempuan dengan karakter yang positif, dan satu cerpen dengan karakter yang negatif.

Setelah penulis menganalisis kelima cerpen karya Najib Kailani, terdapat kesamaan dari beberapa karakter tokoh perempuannya. Kelima tokoh perempuan dalam cerita digambarkan pengarang berada dalam posisi tertindas atau di bawah kekuasaan laki-laki, serta direndahkan atau dilecehkan. Terdapat empat cerpen yang mengisahkan tentang konflik kehidupan suami istri, dan satu cerpen menceritakan tentang anak perempuan yang menderita kekerasan dalam keluarga.

Kekerasan terhadap anak perempuan dalam keluarga dan kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga yang dilakukan oleh seorang laki-laki, masih dapat kita temukan di negara-negara Arab saat ini. Cerpen-cerpen Arab dan karya-karya sastra lainnya merupakan suatu penggambaran masyarakatnya dalam kehidupan nyata. Laki-laki dengan segala kekuasaan yang dimilikinya, memperlakukan perempuan dengan kejam berdasarkan kehendaknya. Tindak kekerasan yang dilakukan kaum laki-laki pada lima cerpen yang penulis analisis bersifat menyakiti, merendahkan, dan merugikan kaum perempuan. Akibatnya perempuan mengalami penderitaan dikarenakan oleh sikap semena-mena seorang laki-laki.

Setiap perempuan memiliki keinginan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga. Namun dalam kehidupan suami istri, terkadang terjadi konflik yang dapat menyebabkan sang istri menderita. Konflik suami istri dalam kehidupan berumah tangga yang diceritakan pada empat cerpen, terjadi karena sebab yang berbeda-beda. Masing-masing ceritanya menggambarkan dengan jelas bahwa tokoh suami selalu menindas tokoh istri.

Sikap yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi kekerasan dan ketertindasan dari tokoh laki-laki, digambarkan dengan cara yang beraneka ragam. Contohnya seperti mempertahankan hidup rumah tangganya dengan segala penyelesaian atau solusi dari permasalahan yang dihadapi, membela diri untuk menolak segala sesuatu yang tidak disukainya, ataupun melakukan pemberontakan dengan suatu tindakan yang nekat dan juga negatif.

Pada cerpen-cerpen ini perempuan digambarkan sebagai kaum yang lemah, bodoh dan mudah ditindas, bersifat sabar menghadapi segala cobaan, tidak berdaya melawan laki-laki, selalu bersifat pasrah atau menerima apapun yang terjadi, dan ada juga yang akhirnya tersadarkan dari tindakan merendahkan atau penindasan yang dilakukan laki-laki. Berikut ini penulis akan mengklasifikasikan karakter tokoh-tokoh perempuan yang terdapat pada lima cerpen yang telah dianalisis.

4.1 Karakter Tokoh Perempuan yang Tabah

Pada kelima cerpen yang telah penulis analisis, terdapat penggambaran karakter tokoh perempuan yang sabar atau tabah dalam menghadapi segala permasalahan dan cobaan yang dihadapinya. Seperti pada cerpen keempat yang berjudul Hati Perempuan (*قلب امرأة*) dan cerpen kelima yang berjudul Salah Arah (*الدليل الثالثة*). Kedua cerpen ini bercerita tentang konflik suami istri. Tokoh istri terlihat sangat tabah dalam menjalani kehidupannya dalam berkeluarga.

Konflik yang terjadi pada cerpen Hati Perempuan mengisahkan tentang kehidupan suami istri yang sangat menginginkan kehadiran seorang anak. Tokoh perempuan pada cerpen ini bernama Laila, yang sangat tabah menerima takdir bahwa dirinya belum dikaruniai anak oleh Allah. Selain tetap berusaha, ia juga terus berdoa agar keinginannya dan suaminya terkabulkan. Ia juga selalu menasehati suaminya untuk tetap tabah seperti dirinya, dalam menghadapi segala cobaan.

Selain itu ia juga sangat tabah menerima segala perlakuan suaminya yang berubah sikap, karena tidak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya yang sebenarnya mandul. Meskipun mengalami tekanan batin, namun tokoh perempuan disini terlihat sangat tabah menghadapi sikap suaminya yang sering memfitnahnya, selalu berkata-kata kasar, dan mencaci-maki dirinya. Ia menerima segala tindakan suaminya tersebut dengan penuh kesabaran. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut :

● ... لكنها كانت تنضل مستميتة، من أجل الحافظ على صفاء

قلبها وروحها.. (Al-Kaabus, hlm. 109)

'Tapi apapun yang terjadi, Laila selalu berupaya mati-matian untuk membunuh semua perasaan marahnya. Dia ingin menjaga betul-betul kesucian hati dan cinta kepada suaminya'. (Halusinasi, hlm. 74)

● بقي أن نصبر يا سالم.. (Al-Kaabus, hlm. 107)

'Kita harus sabar, ya Salim'. (Halusinasi, hlm. 72)

● فرضت عليها الطاعة لأنها مرغمة على الفضيلة،....

(Al-Kaabus, hlm. 112)

'Tapi tetap saja ia memilih kepasrahan dan kesabaran'. (Halusinasi, hlm. 77)

Pada kehidupan nyata di negara Arab, terdapat kasus suami istri yang belum memiliki anak, dikarenakan suami yang mandul. Kemudian suami tersebut secara tidak adil menuduh istrinya yang mandul, demi menutupi kelemahannya. Penggambaran masyarakat Arab tersebut dipaparkan oleh Nawal El Saadawi dalam bukunya 'Perempuan Dalam Budaya Patriarki'. Kasus seperti itu juga diceritakan pada cerpen Hati Perempuan. Tokoh suami tidak ingin dirinya disalahkan, sehingga memberikan tuduhan yang tidak benar kepada Laila. Namun tokoh istri dengan sabarnya menerima segala hinaan yang keluar dari mulut suaminya. Laila sangat

mengerti apa yang sedang dialami suaminya, yaitu stres akibat keinginan yang kuat untuk memiliki anak. Ketabahan merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh untuk menghadapi konflik dalam hubungan suami istri.

Pada cerpen Salah Arah, tokoh perempuannya juga digambarkan sebagai seorang yang tabah menghadapi sikap suaminya yang selalu merendharkannya. Sama halnya dengan cerpen Hati Perempuan, tokoh perempuan yang diceritakan selalu menerima kata-kata kasar dan caci-maki dari suaminya. Namun pada cerpen Salah Arah, karakter perempuan yang dilecehkan dan direndahkan sangat terlihat jelas dalam ceritanya. Tokoh suami tidak pernah mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan tokoh istri. Segala saran atau pendapat yang diberikan, selalu diremehkan dan tidak dihiraukan suaminya. Hal itu memperlihatkan keberadaan tokoh istri seperti tidak dianggap oleh tokoh suami. Suaminya beranggapan bahwa seorang istri tidak ada bedanya dengan budak yang bertugas mengurus rumah dan anak-anaknya. Akan tetapi, tokoh istri tetap setia dan dengan sabarnya mengikuti segala keinginan suaminya tersebut. Hal tersebut terlihat pada kalimat :

● أخذت تجفف دموعها وهي تتمم : "سامحك الله.."

(Al-Kaabus, hlm. 139)

'Sambil menghapus air mata, istrinya bergumam, Semoga Allah memaafkanmu'. (Halusinasi, hlm. 101)

● لا افكر إلا فيكم، لا أتعب إلا من أجلكم..

(Al-Kaabus, hlm. 139)

'Aku tidak pernah mengabaikan hakmu dan hak anak-anakmu. Hanya kalianlah yang selalu aku pikirkan. Demi kalian, tidak ada kata letih dalam hidupku'. (Halusinasi, hlm. 101)

Sikap istri tersebut merupakan tindakan yang baik dan benar dalam menghadapi penindasan dalam rumah tangga. Ia tidak melakukan perlawanan atau pemberontakan terhadap suaminya, meskipun kata-kata kasar dan hinaan selalu diterimanya. Kewajiban seorang istri adalah menuruti perintah suami, serta dengan ikhlas mengurus suami, anak, dan rumah tangganya. Seorang istri tidak boleh pamrih dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

Ketabahan atau kesabaran adalah tindakan terpuji yang dimiliki seseorang. Ketabahan terjadi pada kedua tokoh perempuan pada cerpen tersebut, membawa pengaruh yang baik kepada sang tokoh suami. Pada akhir cerita dijelaskan bahwa kedua tokoh suami menyadari segala perlakuannya yang salah kepada sang istri. Sehingga permasalahan suami istri dari dua cerpen yang berbeda, berakhir dengan penyelesaian konflik dan perdamaian antara keduanya. Pada cerpen Hati Perempuan, tokoh suami sadar akibat melihat sikap ketabahan dan kesetiaan dari istrinya. Sehingga mereka memutuskan untuk kembali hidup dengan rukun dan bahagia, serta menerima keadaannya masing-masing. Sedangkan pada cerpen Salah Arah, nasehat tokoh istri berhasil diterima suaminya. Kesabarannya untuk terus memberikan nasehat-nasehat (meskipun selalu diacuhkan suaminya) dan menerima segala perlakuan kasar suaminya dengan berlapang dada, memberikan hasil akhir yang memuaskan bagi tokoh istri.

4.2 Karakter Tokoh Perempuan yang Pasrah dan Tidak Berdaya

Pembahasan mengenai perempuan banyak terdapat dalam dunia sastra. Tokoh perempuan dalam cerita seringkali digambarkan sebagai perempuan yang selalu

bersikap pasrah dan menerima apa adanya. Citra perempuan seperti itu banyak ditampilkan pada cerpen-cerpen Arab. Pengarang berusaha untuk menggambarkan kondisi perempuan-perempuan Arab dalam kehidupan keluarga ataupun rumah tangga pada masa itu.

Perempuan terlihat sangat lemah kedudukannya, serta tidak berdaya menghadapi laki-laki. Segala perintah dan keinginan laki-laki harus dituruti oleh perempuan. Sikap tersebut dianggap sebagai suatu kewajaran yang harus dilakukan seorang perempuan. Karena pandangan yang sangat kuat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi, sehingga tercipta perlakuan perempuan yang selalu direndahkan. Tokoh perempuan yang memiliki sifat pasrah dan tidak berdaya tersebut, dapat dilihat pada cerpen Otoriter (الجبابة), Udara Yang Dingin (الجو بارد), dan Hati Perempuan (قلب امرأة).

Cerpen Otoriter mengisahkan tentang kepasrahan seorang anak perempuan menerima perlakuan kasar dari semua anggota keluarganya. Ia tidak pernah melakukan perlawanan atau pemberontakan terhadap apa yang diterimanya. Ia juga terlihat pasrah melaksanakan perintah dari ayahnya yang bersikap otoriter. Pada cerpen ini diceritakan seorang ayah yang ingin menikahkan secara paksa, anaknya dengan seorang laki-laki yang tidak dicintainya. Tokoh perempuan pada cerita ini, Siham, sebenarnya telah mencintai seorang laki-laki dan berharap akan menikah dengannya. Namun yang terjadi justru ayah dari laki-laki yang dicintainya tersebut,

yang datang melamar Siham. Ayah Siham yang bersikap keras dan otoriter, menerimanya tanpa memberitahukan Siham terlebih dahulu.

Penulis memperkirakan bahwa tokoh ayah menerima lamaran tersebut, karena tergiur oleh keamanan dan harta kekayaan yang dimiliki laki-laki tua itu. Tokoh ayah memiliki kekuasaan untuk menentukan segala keputusan dalam keluarga. Siham dengan pasrahnya menerima pernikahan tersebut, meskipun ia tidak mencintai laki-laki tua itu. Kepasrahannya terlihat pada akhir cerita, yaitu ketika Siham menangis setelah mengetahui keputusan ayahnya.

Kebudayaan mengenai pernikahan paksa dan perjodohan masih menjadi hal umum yang terjadi di negara-negara Arab. Hal tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat ditentang oleh siapapun dan harus diterima oleh seorang perempuan. Perempuan sangat tidak berdaya dan tidak mempunyai kehendak untuk menolaknya. Sedangkan sang ayah tidak pernah memikirkan perasaan anaknya, apakah akan bahagia atau tidak. Yang dipikirkannya hanyalah keuntungan pribadi yang akan diterimanya jika ia menikahkan anaknya dengan pilihannya tersebut. Oleh karena itu sikap terpuji untuk menjadi anak yang baik dan menghormati orang tuanya, adalah pasrah dan menuruti perintah-perintahnya.

Pada cerpen Udara Yang Dingin, perempuan yang digambarkan juga bersifat pasrah melakukan segala perintah laki-laki (suaminya). Meskipun perintahnya bertentangan dengan moral dan agama, namun tokoh istri tidak mempunyai keberanian untuk menolak melakukannya. Tokoh perempuan yang bernama Fatimah, dipekerjakan suaminya menjadi wanita penghibur untuk memenuhi kebutuhan hidup

mereka. Sedangkan sang suami hanya berdiam diri di rumah dan bermabuk-mabukkan, tanpa menyadari kewajibannya mencari nafkah. Fatimah tidak berdaya untuk melawan sang suami, sampai akhirnya ia mempunyai kesadaran akan tindakannya yang melanggar aturan agama tersebut.

Perempuan pada beberapa cerita ditonjolkan dari sisi kecantikannya. Beitupun pada cerpen ini, tokoh utama digambarkan memiliki kecantikan yang dapat memikat laki-laki lain. Kemudian muncullah pandangan masyarakat Arab terhadap perempuan seperti itu, yaitu kerendahan, kelemahan, kenaifan, dan kepasrahan yang dimilikinya. Oleh karena itu, peranan yang diberikan masyarakat kepada perempuan adalah peran seorang istri yang mengabdikan diri untuk suami dan anak-anaknya. Perempuan digambarkan seolah-olah seperti budak yang harus tunduk dan patuh kepada laki-laki, dengan segala kepasrahan kepada kedudukannya yang rendah.

Kepasrahan yang dilakukan tokoh perempuan pada cerpen ini adalah perbuatan yang salah dalam menghormati seorang suami. Seorang istri memang diwajibkan untuk turut dan patuh kepada perintah-perintah suaminya. Namun jika segala perintahnya melanggar norma dan hukum agama, hal tersebut tidak harus dituruti oleh manusia yang beragama. Sikap tokoh utama ini memberikan citra perempuan yang negatif. Perempuan akan dianggap sangat rendah kedudukannya, jika bersedia menjadi wanita penghibur. Apabila satu keinginan suami yang tercela saja perempuan bisa melakukannya, maka seorang suami akan terus-menerus menindas istri dengan perilaku-perilaku lainnya, yang tentu juga akan merendahkan atau melecehkan kaum perempuan.

Berbeda dengan kedua cerpen diatas, tokoh perempuan pada cerpen Hati Perempuan (Laila) digambarkan kepasrahannya karena Allah. Sikap pasrah Laila dijelaskan sebagai perempuan yang bertawakal atau berserah diri kepada Allah, karena belum dikaruniai seorang anak dalam rumah tangganya. Ia menerima takdirnya dengan tetap berdoa dan terus memohon kepada Allah, agar diberikan seorang anak. Terlihat pada kalimat berikut,

وتدمع عينها وتتطلع إلى السماء في ضراعة صامته، أبلغ من

آلف الدعوات.. (Al-Kaabus, hlm. 109)

'Ditapnya langit-langit kamar dengan sedih dan bisu sambil membisikkan seribu doa'. (Halusinasi, hlm. 74)

Laila sangat percaya bahwa takdir itu ada di tangan penciptanya. Sehingga yang ia lakukan yaitu tetap berusaha sambil menanti dengan sabar, dan terus berdoa. Karakter tersebut memberikan citra perempuan yang positif. Sikap terpuji tersebut merupakan cerminan dari seorang yang beragama dan memiliki keimanan yang kuat. Perempuan seperti ini sangat diharapkan dalam keluarga, karena dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antara suami istri.

4.3 Karakter Tokoh Perempuan yang Memberontak

Penggambaran tokoh perempuan yang direndahkan dan selalu tertindas sering terdapat pada cerpen. Kaum perempuan terkesan lemah dihadapan laki-laki. Hal itulah yang menjadikan kaum perempuan bersikap pasrah dan tidak berdaya menerima segala perlakuan negatif dari kaum laki-laki. Namun di sisi lain, terdapat penggambaran sosok perempuan yang membela diri dari sikap semena-mena dan

kekerasan yang dilakukan kaum laki-laki. Tokoh perempuan tersebut terlihat sebagai tokoh yang berani memberontak terhadap sesuatu yang tidak diinginkannya. Perempuan-perempuan pada dua cerpen, yaitu Malam Pengantin (ليلة الزفاف) dan Udara Yang Dingin (الجو بارد), memiliki kesadaran untuk bangkit dari ketertindasan yang dialaminya.

Cerpen Malam Pengantin mengisahkan gadis berusia tujuh belas tahun bernama Nurah, yang menikah dengan laki-laki tua berusia tujuh puluh tahun. Laki-laki tua tersebut memiliki istri yang banyak dan sangat kejam kepada semua orang, terutama perempuan. Pada awalnya Nurah memang tidak bisa menolak pernikahannya. Namun di akhir cerita ia berhasil untuk membela diri dengan kabur dari suaminya tersebut.

Tokoh perempuan pada cerita ini menyadari bahwa dirinya tidak boleh berada pada posisi yang tertindas dari suaminya. Oleh karena itu ia berkeinginan keras untuk mendapatkan kebebasan, dan tidak ingin dijadikan budak oleh suaminya yang sadis tersebut. Berbeda dengan pandangan masyarakat yang dapat dilihat pada kalimat,

لكن للأسف.. الناس هنا لا يفرقون بين وظائف الأنثى..
كزوجة.. أو خادمة.. أو ممرضة.. الأنثى تستعمل في أي
شيء.. ياللعار.. (Al-Kaabus, hlm. 66-67)

'Sangat disayangkan, masyarakat belum mampu memilah-milah tugas untuk perempuan, mana tugas seorang istri, seorang pembantu atau perawat. Sungguh kejam'. (Halusinasi, hlm. 49)

Dalam cerita dijelaskan bahwa masyarakat Arab memandang perempuan memiliki peran ganda, yaitu sebagai istri sekaligus pembantu. Karena citra tersebut

yang melekat pada diri perempuan, tugas atau peran yang ditunjukan menjadi suatu kewajaran dan kewajiban yang harus dilakukan perempuan. Sehingga kaum laki-laki (suami) seringkali bertindak semena-mena kepada perempuan. Terlihat jelas pada kenyataannya bahwa stigma tersebut mengakibatkan seorang perempuan Arab (istri) diperlakukan secara rendah oleh suaminya.

Pada tokoh perempuan ini, tidak ada sikap pasrah yang dimiliki dirinya. Ia sangat mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan berada pada posisi yang setara dalam hidup. Tokoh perempuan pada cerpen ini terlihat sangat kuat dalam menentang budaya patriarki, yaitu tidak ingin berada di bawah kekuasaan laki-laki. Terdapat unsur feminis dalam diri tokoh Nurah, yaitu melakukan tindakan lanjutan setelah menyadari ketertindasan yang dialaminya. Itulah sebabnya Nurah berani mengambil keputusan untuk melarikan diri dari konflik suami istri tersebut. Tokoh Nurah memberikan citraan perempuan yang berani melawan kesemena-menaan suami, untuk mendapatkan kemerdekaan bagi dirinya. Cita perempuan tersebut merupakan salah satu bentuk untuk mengatasi perlakuan yang menindas perempuan. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan pelajaran kepada seorang laki-laki, bahwa perempuan tidak bisa selamanya ditindas dan direndahkan.

Pada cerpen Udara Yang Dingin, pemberontakan perempuan terhadap sikap laki-laki (suami) dilakukan dengan cara membunuh. Pada awalnya tokoh istri (Fatimah) menuruti segala perintah suaminya untuk menjadi wanita penghibur. Namun setelah Fatimah sadar bahwa yang dikerjakan selama ini adalah perbuatan maksiat, ia segera ingin berhenti dari pekerjaannya. Hingga pada akhir cerpen

diceritakan bahwa tokoh istri membunuh suaminya, dikarenakan rasa benci yang selama ini dipendamnya sudah tidak tertahankan lagi.

Salah satu ciri kaum feminis dalam menghadapi budaya patriarki adalah memiliki kesadaran dari adanya penindasan dan diskriminasi antara kaum laki-laki dan perempuan. Kesadaran tersebut diikuti oleh tindakan untuk mengubah situasi dan kondisi yang dialaminya. Pada diri tokoh perempuan ini terdapat ideologi feminisme, yang diceritakan pada bagian akhir cerpen.

Tokoh ini memiliki kesadaran untuk tidak lagi memberikan kehormatannya kepada laki-laki lain. Sebagai seorang istri, ia tidak ingin selamanya ditindas suaminya, dengan cara pemaksaan kehendak untuk suatu pekerjaan yang tidak disukainya. Ia melakukan pembelaan diri untuk mendapatkan haknya sebagai perempuan, yang selama ini tidak dimilikinya. Tetapi meskipun demikian, praktek pembunuhan yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah. Sehingga semakin terbentuk citra perempuan yang negatif pada tokoh perempuan tersebut.

4.4 Karakter Tokoh Perempuan yang Bodoh

Karakter tokoh perempuan yang bodoh terdapat pada beberapa cerpen yang telah penulis analisis. Perempuan digambarkan dalam cerita sebagai tokoh yang tidak mengerti apa-apa, serta tidak memiliki pendidikan dan keahlian khusus. Oleh karena itu, suatu kewajaran apabila seorang suami menganggap istrinya rendah dan tidak

berdaya. Laki-laki dengan semena-mena dapat melakukan apapun kepada istrinya, termasuk kekerasan dan penindasan. Hal itu dikarenakan laki-laki menganggap dirinya lebih hebat dan berkuasa dibandingkan istrinya. Penggambaran tokoh perempuan yang bodoh terdapat pada cerpen Udara Yang Dingin (الجو بارد) dan Salah Arah (الدليل التائه).

Pada kedua cerpen tersebut, karakter bodoh diceritakan secara jelas pada tokoh perempuannya. Cerpen Udara Yang Dingin menceritakan bahwa tokoh perempuan (Fatihah) tidak memiliki kemampuan atau keahlian khusus untuk mendapat suatu pekerjaan, selain menjadi wanita penghibur. Ia hanya memiliki kecantikan yang menjadi modal untuk memikat laki-laki lain, agar tertarik padanya. Pekerjaan itu dilakukannya atas paksaan suaminya yang tidak bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Penggambaran karakter bodoh dapat dilihat pada kutipan berikut :

● وأن المرأة الذكية تستطيع أن تحصل كل ما تريد أن تفرط في شرفها..

(Al-Kaabuus, hlm. 77)

‘Perempuan-perempuan cerdas tentu tidak mau melakukan seperti apa yang kulakukuan’. (Halusinasi, hlm. 59)

● وأن جمالي يفتح الأبواب المغلقة..

(Al-Kaabuus, hlm. 77) ‘Untuk itu, sudah berapa banyak pintu yang terkunci, kubuka dengan modal kecantikanku’. (Halusinasi, hlm. 59)

Fatihah terlihat tidak memiliki kecerdasan dalam berfikir. Ia mengikuti segala paham yang diberikan suaminya, yaitu mendapatkan pekerjaan dengan jalan yang terpendek dan termudah. Menurut suaminya, perempuan merupakan jalan terpendek dan termudah untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga Fatihah bersedia

mengorbankan kehormatannya untuk laki-laki lain yang mempekerjakan dirinya. Selain Fatihah takut kepada suaminya, pekerjaan itu dilakukannya karena ia tidak berpikir panjang terhadap akibat yang akan dihadapinya, serta dosa yang akan ditanggungnya kelak.

Apabila Fatihah memiliki kecerdasan pada dirinya, tentu saja ia tidak akan menuruti perintah maksiat suaminya itu. Ia akan mencari pekerjaan lain yang lebih bermoral dan tidak melanggar aturan agama. Selain itu, seharusnya ia tidak menggantikan peran suaminya untuk mencari nafkah, karena hal tersebut merupakan kewajiban dari seorang suami. Karakter Fatihah yang bodoh menggambarkan bahwa salah satu penyebab penindasan terhadap perempuan, yaitu karena sikap lemah perempuan yang harus menuruti segala perintah suami.

Terdapat kesamaan cerita antara cerpen Salah Arah dengan cerpen Udara Yang Dingin, yaitu karakter perempuan yang bodoh mengakibatkan sikap semena-mena yang dilakukan laki-laki (suami) terhadap istrinya. Pada cerpen Salah Arah, tokoh perempuan digambarkan sebagai seorang perempuan desa yang tidak pernah bersekolah. Tokoh istri ini diceritakan secara jelas karakter bodohnya. Karena tidak memiliki pendidikan, menyebabkan ia sulit untuk mengerti pembicaraan yang diungkapkan suaminya. Terlihat pada kalimat :

• وهي (زوجه) امرأة من ريف أسيوط، لم تتلق أي قسط

من التعليم (Al-Kaabuus, hlm. 137)

'Istrinya lahir di desa Asyuth ini dan tidak mengecap bangku sekolah'. (Halusinasi, hlm. 99)

• أدارت رأسها، لم تفهم كثيراً مما يقول (Al-Kaabuus, hlm. 138)

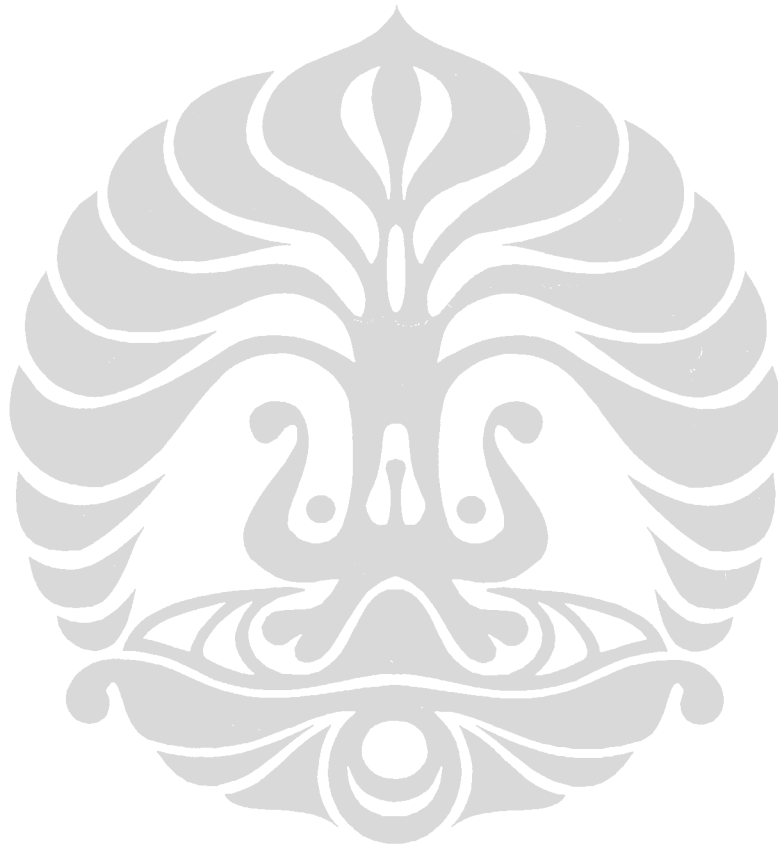
'Istrinya jadi pusing mendengarkan kata-kata suaminya karena terlalu banyak yang tak dapat dipahaminya'. (Halusinasi, hlm. 100)

Hal tersebut mengakibatkan tokoh istri menerima perlakuan kasar dan hinaan-hinaan yang dilakukan oleh tokoh suami. Namun dari pengalaman-pengalaman hidupnya, tokoh istri bisa memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat untuk suaminya. Akan tetapi karena stigma bodoh yang sudah melekat pada dirinya, tokoh suami selalu mengacuhkan nasehatnya. Ia menganggap bahwa sangat mustahil jika pendapat istrinya itu benar. Akibatnya suami tersebut semakin menonjolkan rendahnya kedudukan perempuan, karena kebodohan yang terdapat pada diri istrinya tersebut.

Pendidikan sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan, baik untuk kaum laki-laki maupun perempuan. Pada zaman dahulu, seorang perempuan dewasa dengan pengetahuan dan pengalaman kehidupan dipandang kurang terhormat dibanding seorang perempuan yang sederhana, naif, dan bodoh. Nawal El Saadawi berpendapat bahwa faktor kuat yang menimbulkan pandangan masyarakat Arab mengenai perempuan yang dinilai wajar memelihara kebodohan, berasal dari keluarga perempuan itu sendiri yang berada pada kelas patriarkat.

Perempuan-perempuan di Arab dalam menjalani kehidupannya selalu mendapat pengawasan yang ketat dari keluarganya. Para orang tua membesarkan kebodohan pada diri anak perempuannya, demi mempersiapkan untuk menjadi seorang perempuan dewasa yang harus hidup pasif, lemah, serta tunduk di bawah kekuasaan laki-laki. Hal itulah yang membuat laki-laki di Arab pada zaman dahulu,

khususnya di Mesir, tertarik untuk menikahi perempuan-perempuan yang bodoh. Mereka merasa malu jika menikah dengan perempuan yang cerdas dan lebih berpengalaman, karena takut posisinya yang lebih tinggi akan terancam.



BAB V

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisis struktural cerpen, dapat terlihat gambaran masyarakat Arab menurut pandangan pengarang cerpennya yaitu Najib Kailani. Lima cerpen yang diambil dari buku kumpulan cerpen Halusinasi (الكابوس) memberikan kita sebuah citraan tentang perempuan. Citra perempuan tersebut dapat dilihat dari karakter tokoh perempuan dari masing-masing cerpennya yang berjudul, Otoriter (الجبايرة), Malam Pengantin (ليلة الزفاف), Udara Yang Dingin (الجو بارد), Hati Perempuan (قلب امرأة), dan Salah Arah (الدليل التائه).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengungkapkan beberapa kesimpulan, yaitu :

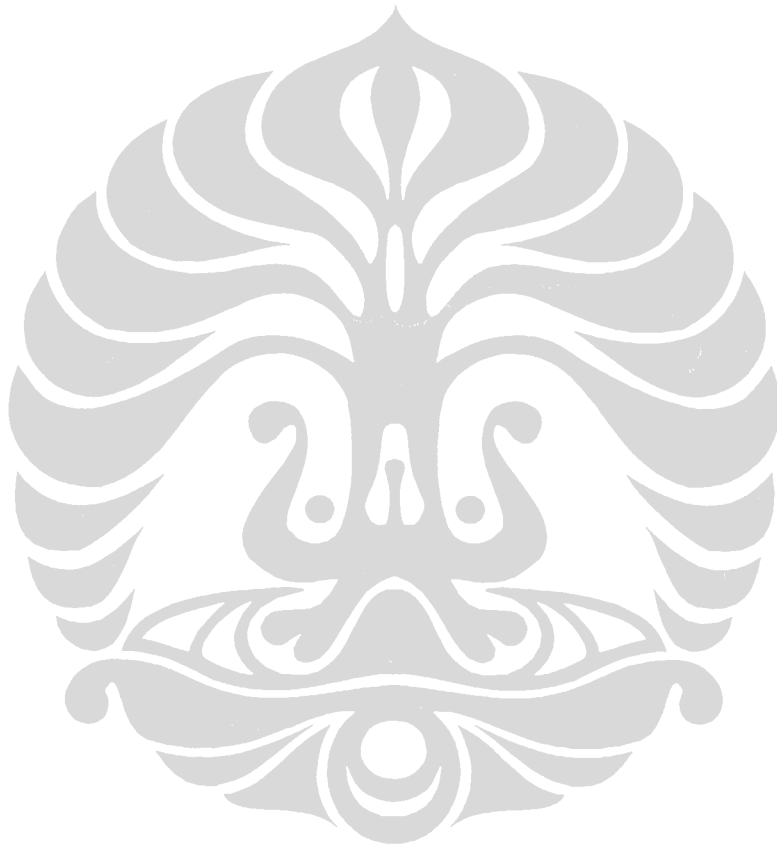
- 1) Cerpen-cerpen Najib Kailani mencerminkan kondisi masyarakat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang ingin memberi gambaran tentang budaya patriarki yang mendominasi kehidupan masyarakat di Arab, khususnya Mesir. Pengertian budaya patriarki disini yaitu kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, dan memiliki kekuasaan sepenuhnya. Sedangkan perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki, serta berada di bawah kekuasaannya. Dari penggambaran ideologi patriarki pada cerpen-cerpen tersebut, terlihat bahwa pengarang ingin menyampaikan suatu kritikan terhadap kehidupan antara laki-laki dan perempuan yang hidup dalam tradisi masyarakat Mesir.

- 2) Penokohan pada kelima cerpen yang penulis analisis, lebih banyak disampaikan dengan metode dramatik atau secara langsung. Karakter tokohnya dapat dipahami dari dialog antar tokoh, jalan ceritanya, ataupun melalui latar. Namun terdapat satu cerpen yang menggunakan metode analitis, yaitu cerpen Malam Pengantin (ليلة الزفاف). Penggambaran karakter pada cerpen itu dilakukan pengarang dengan memberikan deskripsi fisik secara langsung terhadap tokoh-tokoh utamanya.
- 3) Tokoh utama pada masing-masing cerpen merupakan tokoh perempuan. Kelima tokoh perempuan tersebut, termasuk tokoh utama yang berperan sebagai tokoh protagonis. Sedangkan tokoh laki-laki berperan sebagai lawan dari perempuan, yaitu tokoh antagonis.
- 4) Pada lima cerpen yang telah diteliti, pengarang lebih sering tidak menyebutkan nama kota atau daerah pada latar atau tempat terjadinya peristiwa. Kecuali pada satu cerpen yang berjudul Salah Arah (الدليل التائه). Pada cerpen itu disebutkan nama desa Asyuth sebagai tempat tinggal tokoh utama, dan kota Mesir sebagai tempat tinggal baru setelah tokoh utama pindah dari desa.
- 5) Latar yang juga dominan dan sangat berperan dalam menghidupkan kelima cerpen ini adalah latar situasi, latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Kelima cerpen menggambarkan latar situasi yang menjelaskan adanya konflik antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga ataupun keluarga.

Suasana diceritakan dalam keadaan yang mencekam, dikarenakan tekanan batin yang dialami para tokoh perempuannya.

- 6) Pada umumnya cerpen-cerpen yang dianalisis bercerita tentang konflik antara suami istri. Namun terdapat satu cerpen yang menceritakan tentang konflik antara ayah dan anak perempuannya. Kelima ceritanya memiliki kesamaan, yaitu menggambarkan tokoh perempuan yang selalu tertindas oleh kaum laki-laki. Kedudukan perempuan selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki. Sehingga perempuan yang menjalani peran sebagai istri, terkadang menerima kekerasan dan pelecehan yang dilakukan oleh tokoh suami.
- 7) Analisa penokohan atau karakter menggambarkan citra perempuan pada kelima cerpen. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah dalam menghadapi perlakuan laki-laki. Citra perempuan yang terlihat adalah perempuan yang tabah menjalani kehidupan dengan segala cobaan yang diadapinya, cenderung pasrah dan tidak berdaya menerima kekerasan dari kaum laki-laki, perempuan yang bodoh, dan juga terdapat citra perempuan yang memberontak.
- 8) Dari citra perempuan yang telah disebutkan di atas, yang paling dominan dari kelima cerpen adalah citra perempuan yang pasrah dan tidak berdaya. Terdapat pada tiga tokoh perempuan yaitu, Siham pada cerpen Otoriter, Fatimah pada cerpen Udara Yang Dingin, dan Laila pada cerpen Hati Perempuan.
- 9) Pada citra perempuan yang memberontak, terdapat ideologi feminisme pada tokoh perempuannya. Tokoh perempuan yang termasuk pada karakter memberontak adalah Nurah pada cerpen Malam Pengantin, dan Fatimah pada

cerpen Udara Yang Dingin. Ideologi feminisme diceritakan pada bagian akhir cerpen, yaitu tindak lanjut yang dilakukan tokoh, setelah mengalami kesadaran akan ketertindasan dan pelecehan yang dialaminya dari tokoh suami.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Masykur. 2007. *Kebebasan Wanita : Paparan Tentang Sejarah dan Realita*. (<http://masykurabdillah.blogspot.com/>).
- Adjikoesoemo, BSW. 2008. *Potret Buram Nasib Perempuan dalam Sastra*. (<http://duniasastra.com/>).
- Ali, A. Wahab. 1989. *Imej Manusia dalam Sastera*. Malaysia : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Faqih, Ahmad, dll., *Mukhtarotul Qishos Al-Qosiroh*. Mesir : Markazul Ahram.
- Arif, Syamsuddin. 2007. *Menyikapi Feminisme dan Isu Gender*. (<http://kebunhikmah.com/>).
- AS, Sofyan. 2003. *Emansipasi dan Pemberdayaan Wanita*. (<http://angelfire.com>).
- Atho'illah, Achmad. 2008. *Sekilas Perkembangan Sastra Mesir*. (<http://kampusislam.com/>).
- Bakalla, M.H. 1984. *Arabic Culture Throught Its Language and Literature*. London : Kegan Paul International.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Eddy, Nyoman Thusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Nusa Indah.
- El Saadawi, Nawal. 2001. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Goodman, Lizbeth. 1996. *Literature and Gender*. London : Routledge.

- Hikmah, Lexi Zulkarnaen. 2008. *Penafsiran Hamka dalam Surat Al-Nisa Ayat 1*. (<http://kommabogor.wordpress.com/>).
- Kailani, Najib. 1994. *Al Kaabuus wa Qishas Ukhra*. Beirut : Muassasat Arrisalah.
- Mahrizi, Mahdi. 2004. *Wanita Ideal Menurut Islam : Disayangi Keluarga, Dikasihi Sesama, Dicintai Allah SWT*. (<http://pustakamuslim.wordpress.com/>)
- Naqiyah, Najlah. 2005. *Persepsi Wanita*. (<http://najlah.blogspot.com/>).
- Navila. 2003. *Najib Al-Kailani (1931-1995)*. (<http://www.geocities.com/>).
- Sari, Ria Permana. 2007. *Women For Peace-Perempuan Untuk Perdamaian Indonesia*. Jakarta : Filsafat UI Press.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta : Gadjah mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti, 2003. *Feminisme dan Sastra*. Jakarta : Katarsis.
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Kesetaraan Dan Keadilan Gender*. (<http://asmakmalaikat.com/>).
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Umar, Nasaruddin. 2007. *Perspektif Jender Dalam Islam*. (<http://paramadina.wordpress.com/>).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Winarno, Endro, dkk. 2003. *Pengkajian Profil Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Keluarga*. Yogyakarta : Departemen sosial RI.
- Zaidan, Abdul Rozak, dll. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zuriyati. 2005. *Halusinasi-Kumpulan Cerpen Arab*. Mataram : NTP Press.
- Zuriyati. 2006. *Gangguan Psikis Tokoh-Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabuus*. Jakarta : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

LAMPIRAN

كل شيء من حولها يوحي بالسعادة والرصي، الحجرة الصغيرة تبدو كعش جميل، وضجة الأطفال في باحة البيت الواسعة، لا تبعث فيها ضيقاً أو مللاً، إنهم مثل عصافير الجنة إذ يضحكون ويمرحون، وأغاني المذياع في الصباح تملأ قلبها بالنشوة والأمل، بل يخيل إليها أن هذه الأغاني كأنما اختيرت من أجلها وحدها، ولم تحاول «سهام» أن تتساءل عن سر هذا التغير الذي شمل حياتها، وأحال ضجرها إلى سعادة، وملئها إلى أنس ودعة، إنها تتشرب تلك الفرحة الغامرة في استمتاع ونشوة.. ومع ذلك فهي تريد أن تتكلم.. تريد أن يشاركها أي إنسان أفرحها.. لكنها تخجل أن تثرت مع أبيها فهو وقور، وهي تحترمه وترهبه في نفس الوقت، ولا تستطيع أن تفتح قلبها لأنها جادة وصارمة أكثر من اللازم، وأخوها عبد الرحمن متكبر أناني مدلل، لا ينظر إليها كأخت.. بل كخادمة.. ولا يقل تشدداً عن والده في معاملتها.. يغلق المذياع إذا رآها تستمع لأغنية عاطفية، ويضربها إذا رآها تسترق النظر من النافذة، ويسدد إليها نظرات متوعدة، إذا سمعها تذكر اسم رجل على لسانها.. ومع كل هذا فإن سهام كانت سعيدة منسرحة في ذلك الصباح.. لم تكن ترى في تقاليد الأسرة العاتية ما يحزنها..

وبلغت الشاطيء..
وعلمت فيما بعد أن بضعة نفر قد غرقوا، ولم يبلغوا شاطيء الأحلام.. وسرت شائعة تقول إن «القاتل» قد لقي مصرعه بعد أيام..
الموم يا حبيبي.. أني لم أجد أكداً الذهب تبرق في وهج الحر اللافت، ولم أعثر على عمل إلا بعد مرور شهرين، قاسيت خلالهما ما قاسيت من عناء وعذاب.. لكنني وجدت رجالاً يعملون.. يصارعون قسوة الطبيعة، ويكسرون حدة الحر البشع بإصرارهم ونضالهم.. وجدتهم يقهرون الضعف واليأس والخوف، ويخرجون من المعمعة الرهيبة بعزيمة كالحديد.. وبالذهب أيضاً..
وقد انضمت إليهم.. إنني أعمل وأكسب، وأجفف عرقني في سعادة ووجهك الحلو يشع أمامي صفاء وثقا وحباً.. وسأبعث إليك بعد خمسة أشهر بتذكرة طائرة لتلحقني بي.. فلا أريدك أن تركبي في غابة للوحوش تتحرك على سطح البحر الذي لا يرحم.
وروفينا.. إليك قبلاتي.. وإلى اللقاء.

•••

٥٤

٥٥

حلم:
 - «ولكن متى سيأتي؟؟»
 همست رقية حتى لا يسمعها أحد خارج الحجرة:
 - «لقد فاتح أباه في الأمر.. أخبرني بذلك.. ووعد أبوه
 برؤيتك...»

- «لقد رأني بالفعل.. وكلمني.. إن أباه رجل طيب..
 الناس دائماً يكذبون، ويزعمون أن أباه سلطان سيء
 المعاملة.. جشع.. لكنها الغيرة هي التي تدفعهم إلى
 ذلك.. «علي» رجل طيب.. كان ينظر إليّ في حنان
 وعطف.. ومنذ تلك اللحظة، وأنا في فرجة غامرة..»
 وعادت رقية إلى الهمس، وهي تتلفت يمنة ويسرة:
 - «والتيقن أن «علي» سيأتي لخطبتك لسلطان ابنه خلال
 يومين أو ثلاثة.. هذا ما أخبرني به سلطان..»

وكفتنا عن الحديث حينما سمعنا وقع أقدام تنجده صوب
 الحجرة، وشغلت سهام نفسها بترتيب السرير والكراسي
 والملابس، بينما همت رقية بكس السجادة، ثم إراحة

٥٧

للاشياء.. والبشر.. والأحداث.. والماضي..
 والحاضر.. وكأنها لم تعان أو تشقى طوال حياتها.. وحينما
 دخلت الخادم «رقية»، وكانت في مثل سنها، وثبت سهام من
 فوق سريرها، واحتضنتها في شغف وهي تقول:

- «هل رأيته يا رقية؟؟ إنه إنسان ممتاز».

رمقتها الخادمة في خبث وقالت:

- «وهل سيجد من هي أحسن منك جمالاً ونسباً؟؟».

هرولت سهام إلى حقيبة اليد، وأخرجت منها خمسة
 ريالات، وأعطتها للخادم وهي تقول:

- «.. وفي يوم الفرح، سأعطيك هدية قيمة يا رقية».

ابتسمت رقية، وقالت:

- «وما دام الأمر كذلك، فأني قد قابلته بالأمس».

هتفت سهام:

- «سلطان؟؟».

- «أجل.. رأيته في سوق السمك..».

أمسكت سهام بذراعها ضارعة، وهتفت:

- «وماذا قال لك؟؟ تكلمي»..

٥٦

- واسمعي يا سهام .. قد اتى علي بخطبك لنفسه .. وقد

واقفت .. .

قالت سهام، وقد ماتت الابتسامة على شفثتها، وساد
وجهها شحوب مبالغت، ودق قلبها في رعب .. قالت:

- «علي أم ابنه سلطان؟»

ورفع الأب كفا غليظة، وهوى بها على وجه ابنته وهو
يهدر:

- «قلت علي .. ولقد وافقت .. أنفهمين؟؟ أنا الذي

أختار .. أنفهمين؟؟»

وأعطاهما ظهيرة وانصرف.

اسود كل شيء في وجهها، تحول السجود إلى

مستنقعات .. وأشلاء .. وطيور جارحة .. وغربان سوداء ..

وذئاب تعوي .. ومشائق .. وضراعات .. ووجوه كالحة

قاسية مكفهرة .. وأباد تمسك بالسياط .. عالم من شقاء ..

وفساد .. وانفجرت باكية ..

.. ربت رقية على كتفها في حنان:

- «حكيم القدر» ..

٥٩

ثم صوت الأُم سبيلها نحو سهام وثلاثة:

- «أنا لا أتصور كيف تكونين زوجة ناجحة» ..

وابتسمت سهام، إن أمها تعرف، ولذا فهي تلمح عن
الحدث السعيد القادم، لم تتضايق سهام، بل قالت في ود:

- «الساعة لم تتجاوز الساعة صباحاً يا أمي» ..

صاحت أمها:

- «غيرك من الفتيات يستيقظن عند الفجر ..»

هتفت في حنان:

- «أنا طوع أمرك يا أمي ..»

في الحياة أشياء غريبة تبدو غاية في النشاز والسخرية

والظلم، وإلا فكيف تستطيع «سهام» أن تفسر ما حدث بعد

يومين، لقد وقتت مشدوهة وهي لا تكاد تصدق أذنيها، لقد

أتى «علي» في الميعاد المحدد، وقدمت الفراكة الطازجة

والمشروبات الثلجة والقهوة .. كانت ملامح السعادة ترسم

في كل جنبات البيت .. وسهام قد اعتكفت في حجرتها حياة

وخجلاً، وقد بدا خداهما متوردين بحمرة عذرية ساحرة، ومن

عينيها ينسكب بريق أخاذ .. وصورة فتاهما تملأ خيالها

٥٨



الحقيقة أنني شعرت بأشمئزاز بالغ، أثار في نفسي الغثيان، كدت أدفعه بيدي في غيظ، لكنني تماكنت أعصابي، وغبت عن الوجود في رحلة إلى عالم النسيان الأسود المخيف كنت فريسة كابوس مرهق محطم للأعصاب.. يا إلهي!! لم هذا العناء كله؟؟ لم أشعر بقبلته ولا بذراعيه كأننا كالأفعى نطوقني.. لكأنما تثلجت أطرافني، أو أصيبت بشكسل بباغت.. ثم ماذا؟؟ جلسنا نتناول الطعام كان ضعيف البصر للدرجة كبيرة.. وأخذ يتحسس الأطباق ليعرف ما أمامه من مأكولات.. وأخذ يثرثر.. قال لي الطبيب، إن عندي ماء البيض على عدسة العين، وإنني أحتاج إلى جراحة.. الأطباء يهولون دائماً.. الشافي هو الله يا (نورة).. صحيتي قوية كالحصان.. لم أمرض أبداً.. رحم الله أيام زمان.. كنت نارساً لا يشق له غبار.. حاربت.. وقتلت.. وتزوجت كثيراً.. الناس تعرف من أنا، كنت أبث الرعب في قلوب الجميع.. بل كنت الرعب نفسه.. كنت أقتنص النساء والأطفال.. وأبيهم في سوق العبيد خارج البلاد، تعلمت

٦٧

إنساناً - أو حتى حيواناً - يقع تحت وطأة أي نوع من الظلم، الظلم أكبر الجرائم، ومدرسة لتخريج كل أنواع الرذائل، ومعمل تفريخ لثنى ألوان الفساد. ^كهو في السبعين من عمره، وأنا في السابعة عشرة.. اذكروا ذلك جيداً.. تصوروا كيف تمتد أذرع الشتاء الجرداء العجفاء، لتضم إلى الصدر الواهن المكروب، حيوية الربيع وافتتانه وروعته.. هو زوجي..

كلما تطلعت إلى عينيه، تذكرت العملة المعدنية الملساء الزائفة، وانبعثت في قلبي أنغام لحن جنائزي قديم سمعته في أحد الأفلام السينمائية، تجاعيد وجهه تذكرني بالمثل الشائع (أرض عمان كلها دروب)، غير أن دروب وجهه لا تقودني إلا إلى التيه والضياع. وعالم الجذب والأحزان.. مثله لم يكن يحتاج لزوجة في ريعان الشباب، وإنما يحتاج إلى ممرضة مدربة، لتدلك له ظهره المنحني، وساقبه الضامرتين المريضتين ولتسقيه الدواء في المواعيد التي يحددها الطبيب.. لكن للأسف.. الناس هنا لا يفرقون بين

٦٦

آه.. نظرت إلى جذع النخلة المتاكل، وإلى جددور
الذابلة.. وعلامات الفناء تدب في كل أوصاله، وشعرت
بموجة عاتية من الكراهية، لولم أكن زوجته لما استبدت بي
هذه الكراهية، إن الشيخوخة جديرة بالعطف والاحترام
وتستدر العون، لكن الشيخوخة الظالمة الحمقاء الانانية،
تملؤني بالنفور.. وصحت في حقد مكبوت:
- (لماذا تزوجتني وأنا في سن حفيدتك؟؟).
قال بيروود قاتل:

- (لأني أريد ذلك).
- (لكني لا أريده).
قال وهو ينهش فخذ خروف صغير:
- (لا بهم...)
نظرت إلى طاقم الأسنان الصناعي وهو ينهش اللحم،
فخيل إلي أنه لحم امرأة ضحية خطفها في الزمن الغابر، وبدا
لي أن الدماء تسيل على أشداقه، وتخضبت لحيته البيضاء،
وتلوّثت أصابعه المرتجفة وبدا لي شاربه يتنفّض وكأنما تحول
إلى حراب فضية رفيعة.. وتضاعل وجهه، وبدا مثلثاً،
ولما لم أجب بكلمة، نتمم:
- (تصرفاتك هذه لا تحرك في شعرة واحدة.. أنا أعرف
النساء جيداً.. ذات مرة.. وكان ذلك منذ ثلاثين عاماً لم
أرتح لتصرفات إحدى زوجاتي.. قتلتها على الفور...)
هتفت في ذغر:
- (قتلتها؟؟)
- (أجل.. وماذا في ذلك.. المرأة الفاجرة لا تستحق
سوى ذلك؟؟).

أسمرته: هذا اسرح وحده - برسم بانه - قد يتم
أظافره، ويرده إلى الصواب. . قلت وأنا أضحك في خلاعة
مصطنعة:

- (لم يعد هنا أسواق للعبيد).
وهم بالكلام لكنني قاطعته:
- (ولن تستطيع اليوم أن تخطف عنزة. .).
ارتجف شاربه، وأراد أن يرد، لكنني لم أعطه فرصة
واستطردت:

- (لو فكرت في قتل زوجة لك لساقوك إلى المشنقة).
وأخذت أفهقه في هستيرية، وهو يجاهد ليحقق في
تعبيرات وجهي، وصرخ كأسد جريح:
- (زعموا أنك مؤدبة. .).
- (إني لكذلك، لكنني أحقر الزيف، وأمقت الظلم).
قال وهو يلوح مهدداً:
- (العصا وحدها هي التي ستردك إلى صوابك).
تحامل على نفسه، وبحث عن عصاه المعوجة التي يتكىء

٧١

تجشأ، ثم شرب قدحاً من الماء، وتمتم:

- (ما زلت صغيرة يا نورة. . وسأعلمك الكثير).
كانت هناك أشياء كثيرة أردت أن أقولها له، لم أمسك
لساني خوفاً منه، فقد بدا لي تافهاً لا وزن له، وحتى لو
استطاع أن يقتلني لما شعرت بأدنى ندم على حياتي، إن حياة
في ظل هذا المخلوق هو الموت بعينه، قلت وأنا أصر على
أسناني:

- (أنا أكره الظلم).
- (أنت ساذجة. . الظلم صناعة الأقوياء. . ثم ما هو
الظلم؟؟ كل ما يطلب منك دون أن يوافق هواك فهو ظلم
لكنه في نظر الآخر ضرورة وعدل. .).
ومسح على لحيته البيضاء، وشاربه الكث، ثم استطرد:
- (لست غيبياً. . أنت تعتقدين أن زواجك مني ظلم.
وأنا أعتقد أنه حق مشروع. .).
قلت في نفور:

٧٠

وانكب الجميع عليه، وتسلفت أنا خارجة من باب الغرفة،
وسمعت العجوز، وأنا أندس في أحضان الظلام البارد
الوادع.

– (لا أريد هذه الشيطانة .. اذهبوا بها لأبيها .. هي
طالق .. طالق .. طالق ..)

وجريت كطفلة صغيرة في الشارع الصغير، حافية
القدمين، وأنا لم أزل بشوب الزفاف، لم أشعر الأحجار
والأشواك التي تجرح أقدامي، ولا بالذين أصطدم بهم عرضاً
في الطريق، ولا ببعض السيارات الرياضية أمام البيوت ..
كنت اتخذ مساري بالفريزة وكان لي هدفاً مرسوماً لا أريد
عنه .. وفجأة وجدته في الشارع الكبير الذي تغمره
الأضواء، وينبض بالحياة، وأغاني المذياع تردد في آفائه
حلوة شجية .. خفت من خطواتي .. ونجست من ثيابي ..
طأطأت رأسي .. لكنني لم أتوقف .. وكلمات غزل تتناثر على
جانبي الطريق .. لكنني كنت أشعر أنني قضيت في الكهف
مائة عام برغم أنها لم تكن سوى ساعات قليلة ..

٧٢

وأضحك، لا أدري لم كنت أفعل ذلك، كنت اتصرف بلا
وعي يدفعني إلى ذلك جنون اليأس، أو حرقة الظلم، لا
أدري بالضبط ماذا كان يعمل في داخلي، كنت أريد أن
أنفث عن تمردي وغضبي وثورتي، وحقي الضائع بأية
وسيلة، في عالم لا يؤمن بأن المرأة إنسان .. كائن .. له روح
وقلب وأشواق قد تكون أقوى وأعنف من التي يمتلكها
الرجل ..

وأخيراً حصرتني في ركن من أركان الغرفة، كان على
يميني الصوان ومن خلفي الحائط، وعلى يساري امرأة
التسريحة ومقعدها، ورفع عصاه، ولم أجد وسيلة للدفاع،
سوى أن أنقذت نحوه كي أحمي رأسي .. انقذت بقوة،
فارتطمت بصدرة ويطنه .. فارتمت على ظهره متلاحق
الأنفاس، ولم يستطع النهوض، والمصا ملقاة إلى جانب
كسيف الفارس المهزوم .. وقفت جامدة لحظة .. ثم نظرت
إلى وجهه الشاحب، وصدرة الذي يعلو ويهبط في سرعة
مخيفة، فصرخت بأعلى صوتي مرة أخرى طالبة النجدة ..

وأتى النسوة من جديد، ممشحات بالثياب السوداء، ترتسم
اللهفة والاشفاق على عيونهن. زوجاته الثلاثة، والثنتان من

٧٢

فندق «كارلتون»، وجدت زوجي جالساً في انتظاري،
وسرعان ما هبّ واقفاً، وأخذ يفرك يديه في قلق ظاهر:

— «سبع ولا ضيع».

خلعت قفازي الأسود، وقذفت به على الطاولة، دون أن
أتكلم.. وكان على الطاولة بضعة مجلات خلية، وصحف
يومية من أقطار شتى، ومطفأة سجائر، وقلم وأوراق، وزجاجة
من الويسكي وكأسان.. وبدأ عليه الشحوب، وسعل دونما
حاجة، وتمتم في ارتباك:

— «الجو بارد الليلة».

وانتظر أن أقول شيئاً، لم يعد إليه سوى صدى صوته
المرتحف، أعرف أن صبره سينفذ سريعاً، أردت أن أعذبه
وأتشفى بتوتره وقلقه، لكنه إنقض عليّ وجذبني من يدي في
جفوة:

— «ولماذا لا تتكلمين؟! إنني أحترق بنار الانتظار.. هل
من السهل أن أبقى ساعات طويلة أسمع الخطوات وأنت
بعيدة عني؟؟».

ضحكت في سخرية وقلت:

٧٥

الظلمة، الليل أبكم وأصم، صورة من القبح والتشويه
والركود لا مثيل لها، كنت أحب الليل ونسائه الحلوة، وكنت
أعشق فيه الموسيقى والشعر والنجوم الحالمة. لكن ذلك
كله استحبال إلى أتين ونواح.. أنا عائدة إليه.. إلى
زوجي.. أه.. لسوف يستقبلني كالعهد به دائماً عقب كل
جولة قاتلاً:

— «هيه.. سبع.. ولا ضيع».

يريد دائماً أن يعرف هل نجحت، أم عدت أجزجر أذيال
الفشل والخيبة؟ لا أذكر مرة واحدة أنه سألني عن حالتي، أو
حمد الله على سلامتي.. حتى ولو من باب المجاملات
العابرة التي لا معنى لها.. إنه جاف صريح.. هو يسمى
ذلك صراحة، وإن كانت أشبع ألوان الوقاحة، ودائماً يزهو
ويتباهى بأنه واقعي، يعرف حقيقة الأمور، ويدرك أبعادها،
ويقصد هدفه دون مواربة..

أنا عائدة إليه هذه المرة بلا ابتسامات، الدموع تفيض في
داخلي وتفور، حتى تكاد تحبس أنفاسي، وتحطم ضلوعي،
بداخلي طوفان من الدموع..

٧٤

أيضاً، شيئاً لا يخل بالشرف) إن همسات ناعمة، أو رقصة (بريئة) على أنغام الموسيقى، وبعض الوعود – مجرد الوعود – تبلغ المرأة ما تريد من أهداف وأرباح .. وزوجي دائماً يقول:

– «في حياتي العملية، أبحث دائماً عن أقصر طريق وأرخص وسيلة للمواصلات .. المرأة هي أقصر طريق إلى زوجي فيتلقفها بامتنان بالغ، ويتبع ذلك بقبلة عاشقة طويلة .. وأغرق بعدها في الجواهر والأزياء الأنيقة، والسهرات الحمراء .. لا أكاد أفيق إلى نفسي .. غيبوبة دائمة .. وحلم معقد مكتظ بالمشاهد والصور المتداخلة، لا أكد أنبين فيه شيئاً محدداً واضحاً .. وذات مساء ساقوني إلى الشرطة متلبسة بالجريمة .. ليلتها كاد الرعب يقتلني، ماذا سيقول زوجي؟؟ وكيف أواجه نظراته القاتلة، لكن شيئاً من ذلك لم يحدث لقد أتى ثائراً .. ضد من؟؟ ضد الذين اتهموني في شرفي وعفافي، ورفض التهمة، وخلع معطفه ووضع على كتفي في حنان صادق، وأبدى تأسفه لهؤلاء الحمقى الذين يلقون التهم جزافاً .. لم أكن أصدق ما يجري. نظرت إليه في دهشة لكنه ابتسم وقال: «لو شهد

٧٧

– «هكذا أردت» ..

– «إنها بادرة سوء على أية حال» ..

جذبت يدي منه، وارتيمت على السرير وأنا ألهث، وتمتمت:

– «رفض «عبيد» الصفقة» ..

صرخ في رعب:

– «كيف؟؟ هذا يعني ضياعنا، إنها أكبر صفقة نجري وراءها، الربح فيها لا يقل عن مليون ريال. مستحيل أن تفلت من أيدينا» ..

هزرت كتفي دون اكتراث وقلت:

– «عبيد رجل حريص .. يختلف عن غيره من الرجال إنه من ذلك النوع الذي لا تستطيع النساء أن تستولي على فكره أو ماله» ..

– «هراء .. كل دراساتي عنه تؤكد غير ذلك» ..

ودارت رأسي، ما أكثر ما قابلت من الرجال الأثرياء، وما أكثر السيارات التي ركبها، لقد رسم لي زوجي الطريق منذ سنوات عدة، أفهمني أن العالم تحكمه النساء، وأن كلمة

٧٦

كل شيء وإليك العقد» ..

اختطف العقد مني كطفل غمره السرور وهو يلتقط لعبة جميلة، ورأيت على وجهه فرحة حقيقية لا يشوبها كدر، أو يظللها شيء من تأنيب الضمير، وأخذ يرتص في أنحاء الغرفة في مرح صبياني، ثم أسرع نحوي، واحتضني بين ذراعيه، وضممني إليه في شغف مراهق، وأمطرني بقبلاته، ثم ذهب إلى الطاولة وصب كأسين من الويسكي .. وهو يندندن بأغنية شائعة لفيروز .. كان صوته نشازاً، وكانت حركاته تبعث في نفسي كراهية سوداء، وتمثلت في خيالي كل الليالي الزائفة بالشؤم والعار والضباع، وبهدوء واصرار، أخرجت المسدس من حقيبة اليد، ثم أفرغته كله فيه .. واستشعرت عندئذ روعة الانتصار الحقيقي .. وفي لحظات كان كمال ملقى على السجادة الخضراء، والعقد الذي سقط من يده يعوم في بركة من الدماء.

•••

٧٩

أحني رأسه في أسف، واعتذر لي .. وعدنا إلى المسكن الحزين .. لم نعد إليه صامتين، لأنه لم يكف عن الثرثرة والتشدد بكلمات ضخمة - كالشعارات التي نسمعها في عالم السياسة - عن الشرف وعن أصالتي ومعدني الطيب، وعن عفة أخلاقي، وكانت هذه الكلمات تنصب في أذني كالرصاص، وتملؤني بالاشمئزاز، ووجدتني أقول له ليلتها: «لكنني أخطأت فعلاً يا كمال» فسد فمي بيده، وأقسم ألا أتكلم كلمة واحدة ..

واقترب زوجي مني، وأخذ يلح:

- «بالله عليك يا «فتحية» .. قولي كيف أفلت منك «عبيد» .. إنه أمر هام جداً .. ولا بد من إعادة المحاولة ..»

قلت وأنا أرمقه بطرف عيني!

- «لقد خدعني .. نال مني كل شيء دون أن أنال منه شيئاً .. لو كنت مكانك، لذهبت إليه على الفور وانتقمت لشرفي».

قال وهو يلوح بيده في غيظ:

- «ما جننا هذه البلاد لنقتل .. جننا للعمل ..»

٧٨

الحقيقة لا ذنب له هو الآخر...»
 قالت وهي تجفف دموعها:
 - «لقد كان يفكر في الزواج من غيري...»
 ابتسم الطبيب قائلاً:
 - «إنني لا أوافق على كتمان الأمر عنك... لسأدا
 تتعرضين للظلم والتفريع وأنت بريئة كل البراءة... لكن يجب
 أن تعديني بأن تكتمي سره...»
 ربما شعرت بسارتياح مفاجيء وعادت إلى نفسها الثقة
 الضائعة، لكننا انزاح عن كاهلها عبء ثقيل. وشعرت
 بالعطف على زوجها، إنه كان يحاول أن يخفي نقصه وراء
 الكأس والكذب والألفاظ القاسية... وتذكرت الربيع
 والمطر... والأرض إذ تنتعش... وترتوي، وتبتسم عن ورد
 وأزهار وأوراق خضراء...
 فسالت على وجنتيها الدموع...
 وعاد سالم بعد اسبوعين، استقبلته في ود ولهفة وعلى
 الرغم مما كان يشعر به من صدق عواطفها، وحرارة لقاها إلا
 أنه قال:

بم استورد:
 - «بقي أن يحضر زوجك إلي... إننا نفضل البدء بفحص
 الرجال أولاً.»
 قالت في دهشة:
 - «لكنك فحصته...»
 - «من؟؟؟»
 - «سالم بن...»
 - شحب وجه الطبيب، وبدأ عليه الاضطراب والحيرة،
 وتمتم:
 - «لكنه يعلم...»
 نهضت مذهولة وأمسكت بيد الطبيب ضارعة وقالت:
 - «يعلم ماذا؟؟؟»
 - «لم يخبرك؟؟؟»
 - «أخبرني أن...»
 قال الطبيب في ايجاز:
 - «إن حالته ميؤوس منها... تلك هي الحقيقة»
 تهاوت على المقعد، تندى جبينها بالعرق، ثم شهقت
 باكياً:

رق قلبها من جديد، تطلعت إلى مأساته التي يخفيها وراء المظهر الخشن، والكلمات الجارحة، والتصرفات الشاذة، فأغرورقت عينها بالدموع، واقتربت منه، وضمتته إلى صدرها في اشفاق وحنان.. نظر إليها في دهشة، وقالت:

- «لن أتخلى عنك في محنتك...».

ضحك ساخراً وهز كتفيه باستغراب:

- «لست في محنة...».

أمسكت بيده في قوة وثبتت وقالت:

- «أنا أعلم بكل شيء...».

صرخ في ذعر:

- «ماذا؟؟».

- «أنت بالنسبة لي الزوج. والأخ... والابن. أنت حياتي...».

دق قلبه هلعاً، وامتنع وجهه، وانزع يده هاتفاً:

- «ماذا تقصدين؟؟».

وهمت أن تصرح له بالحقيقة، لكنها أبت أن تهبط بكبرياء

أحنته ذلك، كان يتمنى لو هرولت إلى الخارج، وتركته وحده، ولكنه فوجيء بموقفها الغريب، كان يعلم أنها تعتر بكبريائها وشخصيتها، وتأنف من أن تشاركها امرأة أخرى في حياتها، إن شعور المرأة بأنها لا تملأ حياة زوجها شعور قاتل تتولد منه براكين من النقمة والتهرد المكظوم..

وتتم:

- «حسناً... يجب أن ترضى بالواقع، ولا تثيري

القلقل».

- «سأظل وفيه لك طول حياتي...».

زمجر في حماقة:

- «هذا لا يهم... أعني أنه أمر بديهي... أتظنين نفسك

قادرة على العصيان... أنت مجرد امرأة...».

ألهبتها كلماته الأخيرة، شعرت أنها حشرة... مخلوقة

تافهة لا قيمة لها، فرضت عليها الطاعة لكانها مرغمة على

الفضيلة، له أن يتصرف ني رعونة، ويدوس عواطفها،

ويسخر من كبريائها، ثم عليها أن تستسلم وترضخ وتذل، لا

الايام . . .

مال نحوها، وطبع على جبينها قبلة حانية، وقد اطمأن باله وقال:

«أر تظنين أنني أستطيع أن أتزوج غيرك؟؟ كان مجرد امتحان لأتبين مدى صدق ولائك وحبك . . .»

وأخذت تضحك . . وتضحك . . لكن الدموع كانت تملأ عينيها . .

•••

المائلة نحو الغروب، وحقول البرسيم الخضراء تمتد إلى سافات بعيدة، ووقف «عبد الله السروجي» بعوده الفارع النحيل، وجلبابه الأزرق، ينظر إلى الأفق الغربي في حسرة والم، كان جسده يرتجف، وعيناه زائغتين، وقلبه يخفق شدة، شعر أن ساقيه لا تكادان تحملانه، اسودت الدنيا في وجهه وقد شعر بدوار، ثم ارتقى على البرسيم ممدداً يلهث، سرخ طفله الصغير «الشحات» وأسرع الجيران لنجدته، حلقوا حول الرجل الذي سقط، أخذوا يدلكون يديه ورجليه الحافيتين الباردتين، ويقراون بعض سور القرآن القصيرة، تنفوا باسمه فلم يرد، أغمض عينيه الغائرتين، وبدا وجهه زرقاً وكذا شفتاه الجافتين، جرى أحدهم ليحضر له جرعة ماء من التربة القريبة، بينما حاول آخر أن يعصر له ليمونة في يده، ولما فشلوا في إيقافه من اغيائه، لفوه «ببشت» من تصوف، وأجلسوه فوق حماره الأعرج، وركب خلفه شاب سنده، ومضى الحمار الأسود المتهالك يشق طريقه عبر الأوحال حتى وصل إلى الزقاق . .

«عندما رأت «نجية» زوجها فوق الحمار ورأسه مدلى على

١١٥

١١٤

كانت القاهرة تبدو لخياله كالجنة الموعودة لأمثاله من النساء اللاتي لا تتركهن أعراض مرض مبهم في أغلب

<p>الأحياء... وهمست:</p> <p>- «إلى أين؟؟»</p> <p>- «ستترك أسيتوط إلى الأبد...»</p> <p>- «مستحيل... إننا نعيش في يسر وكفينا... وأنت مستريح في عملك، نتريد غير ذلك؟؟»</p> <p>انتابته فورة حماسية دافقة، ولوح بيده أن يهزم نوازع التردد فيه:</p> <p>- «سأذهب إلى مصر بحثاً عن المجد هتفت في حيرة:</p> <p>- «المجد؟؟»</p>	<p>الموهوبين، ففيها ستألق مقدرته الفنية، وتشرف عبقرته الخلاقة، ويصبح أديباً من ألمع الأدباء، تنهافت الصحف على نشر قصصه، وتتسابق إليه دور النشر كما تحظى بشرف انتمائه إليها، ولم لا؟؟ ألا يملك ناصية الأسلوب والأفكار الجيدة التي يعتقد أن لها صدئ عميقاً في نفوس القراء؟؟ لم يكن يعترف قط أنه أديب من الدرجة الرابعة أو الخامسة، لأنه يعيش في الصعيد الأوسط وسط مجموعات من عمال السكة الحديد، هو أطلقهم لساناً، وأنصحهم بياناً، وأكثرهم إماماً بأمور الحياة والسياسة والفن... إنه لا ينكر أنه أرسل بعض إنتاجه الفني لبعض الصحف والمجلات، ويعترف أنهم لم يهتموا بإنتاجه بدليل عدم نشره، لكنه كان يعزو ذلك إلى عدم المعرفة الشخصية، وإلى اقتضار الصحف والمجلات على كتابها وعلى الأسماء اللامعة وحدها... وذات مساء عاد الأستاذ «محمد البكري» إلى زوجته ساهماً، ثم أشعل سيجارة، وأخذ يجذب أنفاسها في صمت، كانت طفلة «رجاء» في الخامسة من عمرها وديعة رقيقة وسيمة التقاطيع،</p>	<p>... ومرتبك يكاد من مبسوطون فماذا في إصرار كأنه يريد</p> <p>...»</p> <p>حداً، لكن زوجها تعلم، نال الشهادة لافرنجية، ويقراً بوشاً، وعنده عدد</p>
<p>لم تكن تدرك لهذه الكلمة معنى ما يعرف بالتاكيد ما هو المجد، لأنه الابتدائية، ويعرف بعض الكلمات الصحف، ويلبس بدلة ورباط عنق وطر</p>	<p>١٣٦</p>	<p>١٣٧</p>



«فماذا يكون إذن؟؟»

«إنه الشهرة.. النجاح.. الثراء العريض.. الحياة الرائعة.. المجد أن يؤمن بك الناس ويرونك مثلاً للعظمة.. ويكتبون إليك رسائل الإعجاب، ويعرضون عليك مشاكلهم ويظنون أن لديك رأياً وحلاً لكل الأمور المعقدة.. المجد شيء عظيم لا يمكن وضع تعريف محدد له..»

أدارت رأسها، لم تفهم كثيراً مما يقول، وأولاده أخذوا ينظرون مبهوتين، لكن مصر وما يسمعه عنها من حكايات وأوصاف قد سرت لهم، فابتسموا في سعادة، وغادت الأم تقول:

«إن سألتني رأيي، فإني أفضل هذه الحياة البسيطة التي نعيشها في قناعة وسلام..»

هز رأسه في ضيق وقال:

«أنت مشكلة المشاكل، كنت واثقاً أن هذا الزواج الذي فرضه أبي علي رحمه الله هو النكبة الكبرى، إن مستواك الثقافي والفكري درني بكثير.. لم تفهميني في يوم من الأيام، ولن تستطيعي اللحاق بي مطلقاً.. ليست بيننا أية

١٣٨

خادمتك، خادمة أولادك اعتبرك دائماً سيدي.. لا افكر إلا فيكم، لا أتعب إلا من أجلكم.. بيتك منظم ومليء بالخيرات.. رفعت رأسك في كل مناسبة.. فماذا كنت تنتظر بعد ذلك؟؟»

تنهد في حسرة وقال:

«لقد فات وقت التحسر والعتاب.. ومع ذلك فلتطمئني.. إن رجلاً مثلي في الأربعين من عمره لا تشغله النساء بقدر ما يشغله المجد الذي يحلم به..»

أخذت تخففت دستورها هي متمم:

«سامحك الله.. ألا أليق بك؟؟»

ربت على كتفها في حنان وقال:

«لا يصح أن يظل رجل عظيم مثلي مجهولاً.. البلد في حاجة إلي.. إن ما أكتبه أروع بكثير مما يكتبه عشرات الكتاب في الصحف والمجلات.. ليس هذا غروراً، ولكنه الحقيقة يا أم إبراهيم.. لا تقلقي.. أترك الأمر لي، وسترين أن زوجك لا يفعل إلا ما فيه مصلحتك ومصلحة أولادك.. لن يمر عام واحد حتى تجدي نفسك تعيشين في

١٣٩

مكتوباً على الأفلام السينمائية وتستمعينه في الاذاعة...
وسيكتب النقاد عنه كثيراً.. وسيصبح كبار الفنانين والأدباء
أصدقاء له...»

ثم صحا من أحلامه فجأة وصاح:

- «مستحيل أن أظل نكرة في «ورث السكة الحديد»
يتحكم في «ملاحظ» غبي، ويحاسبني على مواعيد الحضور
والانصراف، ويتوعدني بالعقاب إذا ما قصرت.. هؤلاء
الأغبياء لا يعرفون من أنا.. لا يفهمون شيئاً عن الفن
والأدب.. أنا - بينهم - مجرد فرد مثل مثل مئات الأفراد
هناك.. لا شيء يميزني في نظرهم. لسوف أتسركهم
ملعونين.. سأحتقرهم.. لن أقدم لهم استقالتي.. سأترك
العمل وأمضي في طريقي إلى القاهرة، سنبيع الفدانين الذين
نمتلكهما.. سيكون معنا ألف وخمسمائة جنيه...»

ودقت على صدرها:

- «ترك العمل؟؟ وتبيع الأرض؟؟ يا للكارثة!!»

- «هذا هو قراري النهائي...»

- «ولماذا لا تترك الأرض.. إنها ماوانا الأخير.. قد نعود

- «لقد عشت جياناً طوال حياتي.. لسوف أتحرر من
الخوف.. سأغامر، المجد لا يأتي بدون مغامرة...»

اختلطت يده دون أن يشعر، ثم أغرقتها بدموعها وأخذت
تقبلها في حرارة، وتضرع إليه ألا يترك عمله، أو يبيع
أرضه.. أرض أبيه.. فسحب يده في جفاف وقال:

- «لكنني سأرحل إلى القاهرة.. وسأبيع الأرض.. ولك
الخيار في أن تصحبيني أو تبقي هنا.. هيه.. ماذا قلت؟؟»

نهضت واقفة، والدموع تفرق خديها، وهمست:
- «أمرك...»

(٢)

في حي «شبرا»، في حارة مكتظة بالبشر وجد مسكناً لا
يفي بأحلامه الكبيرة، وكان عزاءه أن مقامه في مثل هذا
المكان الحقير المليء بالضجيج والحركة لن يطول، فعندما
يجد الثغرة التي يظل منها على المجد.. على جنته
الموعودة.. فلسوف ينتقل إلى حي راق.. كالأزمالك أو
المعادي أو مصر الجديدة.. وظل محمد البكري شهوراً

١٤١

١٤٠

ومسألة... هذه سؤالي... لا أحدى الصحف استقبله متضجراً... كان يضحك من لهجته الصعيدية، ويقول: «أنت قصاص؟؟ يا رجل دعك من هذا الكلام... القصص أكثر من الهم على القلب... إبحث لك عن عمل آخر تأكل منه عيشاً... إن في جريدتنا ما يربو على عشرين قصاصاً... والذين يجدون الفرصة للنشر فيهم اثنان أو ثلاثة... إن لم يكن لك عمل آخر غير الأدب فلتبشر بالافلاس...» وعندما طلب منه محمد أن يقرأ إحدى قصصه قرأها في ضيق، ثم قال: «طريقتك قديمة جداً... إنك تكتب على نمط ألف ليلة وليلة وإن كنت تتناول موضوعات عصرية... ويبدو أنك تقرأ كثيراً في قواميس اللغة... لا تنس يا أستاذ أنك في منتصف القرن العشرين... ألم تقرأ عن سارتر وجويس وفرجينيا وولف وتشيكوف؟؟» أسماء لم يسمع بها من قبل... لعله قرأها عرضاً، فلم تعلق بذاكرته... كان محمد يعتقد أنه يكتب شيئاً جديراً بالبقاء... ومن ثم فلا لوم عليه إن لم يعرف مثل هذه الأسماء الأفرنجية... لقد تمنى محمد أثناء ذلك أن يصنع المحرر الأدبي على وجهه، أن يرميه بالجهل والحماسة... لكنه نهض من فوق مقعده، وشكره وانصرف... إن رجلاً مغروراً كهذا المحرر لا يصح

بالمجلة، أو يسمح له بالنشر فيها... تململ المحرر في مقعده، وقال في برود لا يتفق والصورة التي استكنت في رأس محمد عن الفنان الحقيقي: «يا سيد محمد القسم الأدبي في انكماش... إن الاعلانات تطفئ على الحيز المحدود لنا... تصور... كثيراً ما تلغي القصة أو القصيدة أو مقال النقد لنضع اعلاناً حتى لا تتدهور ميزانية المجلة... ثم لا تنس أن الكاتب يأخذ... أما المعلن فيعطى...» قال محمد في براءة: «لكن الأدب ليس سلعة... ضحك المحرر وقال: «لا بد أن يكون سلعة في بعض نواحيه... فالقصة الناجحة تؤدي إلى رواج في المجلة... والكاتب غير المقبول وإن كان فصيحاً بليغاً وصاحب مبدأ سيؤدي بنا إلى الافلاس وإلى تشريد عشرات المحررين... أتفهمني؟؟ ومع ذلك تستطيع أن تترك قصة أو قصتين عندي من باب الاحتياط، دون وعد أكيد بنشرهما... أما الوظيفة فلا أعتقد... لا توجد أماكن خالية...» ولم يبق إلا أن يذهب إلى إحدى دور النشر، فبدأ بأكبرها وأشهرها، وانتهى بأصغرها... هو لا ينسى يوم أن التقى بأحد الناشرين قدم إليه مجموعة من القصص التي يؤمن بامتيازها، وبعد مناقشة طويلة قال له الناشر:

— «...» — بسبب بي — يستحسن نجارب... إني
أتاجر بالأسماء المعروفة وحدها لأنها «ماركة» مضمونة اعذرني لو
لم أفعل ذلك لأفلسست...»

هتف محمد في استنكار:

— «تتاجر؟؟»

— «أجل...»

— «في الفكر؟؟»

— «الفكر... البطيخ... مواد البناء... كله سيان... على
كل حال يجب أن تفهم أن عقلية الناشر غير عقلية المؤلف...»

ثم ضحك في سخرية وقال:

— «يا عم... أنا لست فناناً وإلا أغلقت مكتبي منذ زمن
بعيد...»

وشعر محمد في هذه اللحظة برغبة جادة في أن يبصق في
وجهه، لكنه تمالك أعصابه وأزمع على الرحيل، وجاءه
صوت الناشر مجاملاً:

— «ومع ذلك تستطيع أن تترك المجموعة لدي بعض
الوقت لفحصها بمعرفة المستشار الفني... على ألا تعتبر هذا

— «ألن تتناول طعام العشاء؟»

— «ليس لدي أدنى رغبة»

وفجأة قال:

— «ما رأيك في مصر يا أم إبراهيم؟؟»

— «مثل الأرض الخراب...»

نهض من مكانه ضاحكاً وهتف:

— «هذا عنوان قصيدة لشاعر عظيم اسمه «ت. س.

البيوت»... شخصية جديدة عرفتها منذ أن دأبت — بعد

بصولي إلى القاهرة — على حفظ الأسماء اللامعة في الأدب

العالمي... كم أنت عبقرية يا زوجتي... تفكرين كما يفكر

البيوت... من يصدق ذلك؟؟ لسوف أكتب قصة جديدة

عنوانها «زوجتي... والأرض الخراب...»

لم تعر كلامه التفاتاً يذكر، فكثيراً ما يصعب عليها فهم

معانيه، لكنها قالت:

وأزعجته كلمة «أولادنا» إن من عنده أولاد من الصعب عليه أن يغامر في هذا العالم المجنون الظالم، لوسايتها الأحوال – لا قدر الله – ونفذت النقود، فستعذب الأولاد، الأولاد لن تسد جوعتهم القصص الكثيرة التي يكتبها دون نائدة. سينشردون. لكنه دفع عن نفسه تلك الخواطر السوداء في عنف وقال:

«ساعد تمثيلية اذاعية وأذهب بها إلى الاذاعة غداً...»
«شد حيلك يا سي محمد... أنا خائفة...»

ووجد في اليوم التالي مبنى ضخماً، هناك ناس كثيرون، حجرات ومكاتب... وسعادة... وزوار نساء ورجالاً، أين ذهب؟؟ قصد لتوه مكتب الاستعلامات، وسأله الموظف المختص:

«ماذا تريد؟؟»

«معي تمثيلية اذاعية...»

«لمن تريد أن تسلمها؟؟»

«لا أعرف أحداً هنا...»

قال الموظف في سخرية:

«ساعثر عليه...»

«متى؟؟ بعد أن ينفذ ما معنا من مال؟؟»

ثار في وجهها قائلاً:

«ألا تفكرين إلا في المال؟؟ أنت لا تفترقين في تفكيرك عن الناشرين وأصحاب المجلات... غيبة مثلهم تماماً... يجب أن تعلمي أن الفقر مدرسة النبوغ... وأن عظماء الفنانين عاشوا تعساء مظلومين متألمين... ألم تسمعي عن الألم العبقري؟؟ نحن في عصر انحلال، الفساد والرشوة في كل مكان... لو كانت لي صلة بباشا أوبك أو صاحب منصب كبير في «القصر» لبلغت المجد من أوسع أبوابه... لكن للأسف... كفاءتي وحدها مثل «القطار القشاش»...»

«يصل متأخراً ثلاث أو أربع ساعات...»

تهددت في حسرة قائلة:

«ليت أيام القطارات تعود!..»

«يا مجنونة... ماذا يزعجك...»

«والخوف... القلق... يا محمد...»

«معنا ما يكفينا لمدة عامين...»

العظيم... لكنه يجب أن يحتمل... ألم يقولوا أن الحياء يمنع الرزق... كانت ساقاه تعجزان عن حمله وهو يقف أمام المدير... وعندما عبر عن مقصده بكلمات متعثرة متلعثمة قال المدير:

«أذهب بها إلى لجنة النصوص...»

وهرول باحثاً عن لجنة النصوص... تلك اللجنة التي تقترن في ذهنه بمجلس القضاء الموقر، وأخذ يسأل ويبحث، والتقى بأحد الشباب الناشئين:

«أنا ذاهب إلى هناك... تعال معي...»

ثم استطرد الذئب:

«أتعرف أحداً من أعضاء اللجنة أو المخرجين...»

«لا...»

«إذن فمصيرك سلة المهملات...»

ودخل حجرة اللجنة فلم يجد غير واحد... أين المجلس الوقور؟؟ لم يرحب به أحد، تناول الرجل منه تمثيليته، ثم ألقى بها على المكتب فوق كومة من الأوراق، وابتسم محمد

كبير. لكن أحلامه ترتطم بالحقيقة المرة.. بالواقع الأليم.. على ما نريد.. على المجد..

ما أحلى أيامك يا أسويط!! لكن لا.. مستحيل أن تكون زوجة أصوب رأياً منه، ومستحيل أن يدع اليأس يتسرب إلى قلبه.. قلب الفنان.. فمع الصبر يأتي النصر، والكفاءات لا بد أن تمرض نفسها فرضاً، ويثب محمد من سريره ذات مساء عند منتصف الليل، ويصرخ:

– ولقد وجدتتها.

وتنظر إليه زوجه والنوم عالق بأهدابها:

– «أتحلم؟؟»

– «يا جاهلة.. بعد تفكير عميق عرفت السر».

– «كلامك كالألغاز..»

– «لن يأخذ بيدي أحد.. وآراء الآخرين لا توصلني للمجد الذي أريد. إن عالم الفن مليء بالأحقاد والأغراض الشخصية. ما داموا لا يقبلون إلا المشهورين حتى لكأن العباقرة كلهم ولدوا مشهورين – فأكون كما يريدون..»

قالت زوجه في ملل:

– «كيف؟؟»

قالت وقد رجف قلبها:

– «هل سيكلفك هذا المشروع كثيراً..»

– «سأضع فيه جل مالي..»

دقت على صدرها في رعب وقالت:

– «يا خبير اسود!!»

– «ماذا جرى لك يا امرأة؟؟»

– «وإبراهيم؟؟ ورجاء؟؟ وأنت وأنا؟؟ كيف نعيش؟؟»

– «من الأيراد يا مجنونة..»

عضت على شفتها في غيظ وقالت:

– «محمد».

– «نعم».

– «واعقل».

ورنت صفعاً قوية على وجهها، فوضعت يدها وكانت الصفعة! وتركت دموعها تسيل في صمت، ولم تحاول أن تتكلم، بينما عاد محمد يقول:

– «أعرف أنك سبب نحسي، يزعمون بأن وراء كل عظيم

تمنعي من إنشاء دار الفكر التحرري للطباعة والنشر والتوزيع . . وأتسم أنني لن أنشر لأحد من المشاهير كتباً . . سأختار الكفاءات التسعة أمثالي . . وسأثبت للمملكة المصرية ورجالها أن الفن الحقيقي سيعيش دون وساطات لكن لماذا أقول لك هذا الكلام . . . لن تفهمي كلمة واحدة منه . . .

وظل محمد بضعة أسابيع بعد العدة، ويستأجر مكتبة، ويجلب لها الأثاث المناسب، ويشترى بعض «رزم الورق»، ويتعاقد مع المطبعة، وكان أول كتاب يقوم بنشره من تأليفه هو، عبارة عن رواية فيها جانب كبير من حياته الشخصية، ولم ينس أن يكتب لها مقدمة ويشير في مقدمته إلى صيغة الفن، وتحيز النقاد، وخيانة أصحاب دون النشر والصحف والمجلات، ويعاهد القراء والأدباء أن تكون «دار الفكر التحرري» في خدمة الفن الحقيقي . . وكانت النتيجة أن أتى المشروع والكتاب الأول على معظم ما في جيبه من مال، كان يعيش على أعصابه في انتظار النتيجة التي ستحدد مصيره، لم يكن ينام الليل، أو يهنا بطعام، وهو يشرف على طبع الكتاب وتغليفه وتسليكه، وتوزيعه على دور التوزيع . .

رسى ي ريب سرب .

— «مائة وتسعة وأربعون نسخة فقط؟؟ معنى ذلك أنك لم تحصل سوى خمسة عشر جنيهاً!! مستحيل . . .»

ومشى في الشارع مذهولاً . .

نفير العربات ينطلق مزعجاً من حوله . .

باعة الصحف يصيحون دون اكتراث ويمطون أصواتهم . .

والمذياح لم يزل يترنم بالأغاني العاطفية . .

والأولاد - أولاده - ينتظرون . . لهم مستقبل . . يجب أن

يأكلوا ويتعلموا . . ويعيشوا الحياة بحق . . لا ذنب لهم . .

وعندما دخل الشقة الضيقة انفجر باكياً كطفل . .

هرولت زوجه تربت على ظهره في حنان:

— «خير يا محمد . . .»

— «لقد انتهت . . .»

— «لم تسمع كلامي . . .»

وأمسك ذراعها في عنف وهزها قائلاً:

— «لم أكن أعرف ما أريد . . .»

قالت شاحبة ذاهلة:

— «كنت تريد المجد . . .»

ذهني طول فشلي كخيوط ضئيلة.. ضئيلة من النور.. لم يتجمع في قلبي، إلا بعد فوات الأوان.. بعد أن أفلست.. لو كنت صاحب رسالة حقيقية لوجدت العزاء. المجد وحده هو الذي كان يشغل بالي.. والمجد.. كما تخيله.. هو الشهرة والمال..».

وأخذ يجفف دموعه، ونظر بعينه المحققتين إلى رجاء الصغيرة، وإلى إبراهيم.. وإلى زوجه الشاحبة المريضة، ففاضت نفسه بمزيد من الألم، ثم همس:

«لا تحزنوا.. لسوف أبحث عن عمل غداً.. أي عمل.. لي صديق بورش السكة الحديد بالعباسية، فقد يعيد إلي وظيفتي هنا لا في أسسوط.. وبعد أن أتسلم عملي سأفكر من جديد.. سأحاول الكتابة من خلال مبدأ..».

قالت زوجته:

«هذا تصرف طيب.. كثيراً ما كنت أشك في المجد الذي تبحث عنه.. أنا لا أعرف شيئاً عن المجد.. ولكنني أعرف أن الرجل لا بد أن يكون له عمل.. ولا مانع بعد ذلك من أن تكتب.. وتكلم عن الفن والأدب والمجد كما تشاء..».